

Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd.

Mem**ba**ca **Kritis**

Mengungkap Ideologi Teks
dengan Pendekatan Literasi Kritis



MEMBACA KRITIS

**Mengungkap Ideologi Teks
dengan Pendekatan Literasi Kritis**

Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd.



**BASKARA
MEDIA**

MEMBACA KRITIS

Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis

Penulis:

- **Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd.**

Tata Tampilan Isi
dan Sampul:

- **Indro Basuki**
- **Ardika Ferianto**

Diterbitkan oleh:

BASKARA MEDIA

Alamat:

- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
e-mail: penerbitanbaskaramedia@gmail.com

Cetakan Pertama, Mei 2018

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Jumlah: viii + 176 halaman

ISBN: 978-602-50306-3-5

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

KATA PENGANTAR

Buku ajar *Membaca Kritis* ini berorientasi menumbuhkan daya kritis mahasiswa dalam merespons beragam teks yang dibaca. Pengembangan buku ajar ini dilandasi kebutuhan terhadap kompetensi membaca kritis yang dirasakan semakin penting. Kemampuan membaca kritis yang merupakan bagian dari aktivitas berpikir kritis menjadi keterampilan utama yang menunjang aktivitas profesional dan aktivitas sehari-hari dalam era informasi. Kemampuan membaca kritis diperlukan untuk merespons, menilai, dan memanfaatkan informasi dari beragam bacaan secara tepat dan akurat agar dapat menghindarkan pembaca dari penggunaan informasi yang keliru dan menyesatkan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memberikan kemudahan memperoleh akses terhadap bacaan. Kini, berbagai informasi dapat diperoleh melalui beragam media, baik cetak maupun elektronik. Berbagai bahan bacaan disajikan dengan beragam tujuan. Setiap teks yang dihadirkan kepada pembaca memiliki tujuan tertentu. Sejumlah teks dihadirkan untuk menanamkan pengaruh kepada pembaca, seperti propaganda dan persuasi. Bahkan, teks-teks yang disajikan dapat pula menjadi media untuk melakukan tindak dominatif kepada pembaca. Keterampilan membaca kritis dibutuhkan untuk memilah dan memilih beragam informasi dan mengambil keputusan yang tepat terhadap pemanfaatannya. Melalui keterampilan membaca kritis, pembaca melakukan proses berpikir analitik, sintetik, dan evaluatif terhadap isi bacaan.

Secara spesifik, buku ajar ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis teks dalam perspektif dominasi dan hegemoni. Aktivitas membaca bertujuan menumbuhkan kemampuan mahasiswa mengungkap, menilai, dan menanggapi unsur-unsur diskriminasi, marginalisasi, propaganda, dan persuasi yang terkandung dalam sebuah teks. Model aktivitas membaca tersebut merupakan salah satu pendekatan membaca kritis yang dikenal dengan pendekatan literasi kritis. Aktivitas membaca kritis dilakukan untuk merefleksi maksud terselubung yang berada di balik teks dan memberikan respons kritis dengan menggunakan beragam perspektif. Hasil akhir yang diharapkan dari aplikasi membaca kritis melalui buku ajar ini

adalah tumbuh kembangnya kesadaran kritis mahasiswa sehingga menjadi pembaca yang berdaya.

Keterampilan-keterampilan membaca kritis yang dilatihkan diharapkan dapat membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa untuk bersikap secara kritis dalam memberikan respons terhadap setiap teks yang dibaca. Kegiatan belajar diarahkan untuk mengoptimalkan proses berpikir kritis agar tidak mudah menerima isi/informasi teks, mengembangkan sikap kritis untuk senantiasa mempertanyakan maksud dan tujuan terselubung. Mahasiswa diarahkan melihat permasalahan dari informasi yang tidak ditampilkan secara tekstual. Mahasiswa ditantang mengonstruksi pemikiran kritis dengan menghubungkan isi teks dengan konteks sosial.

Karakteristik aktivitas membaca kritis yang dikembangkan melalui buku Ajar Membaca Kritis ini terletak pada jenjang keterampilan yang dilatihkan. Substansi kemampuan membaca yang dilatihkan dalam buku ajar diwujudkan dalam bentuk keterampilan dan sub-keterampilan membaca kritis. Keterampilan membaca kritis terbagi dalam enam jenjang, meliputi: (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri. Keterampilan-keterampilan membaca kritis tersebut dikembangkan dari proses berpikir kritis. Selanjutnya, setiap keterampilan membaca kritis dielaborasi dalam beberapa subketerampilan. Keterampilan dan subketerampilan membaca kritis dilatihkan melalui teks-teks media massa. Terdapat empat jenis teks yang dijadikan sebagai basis aktivitas membaca kritis, yakni teks berita, teks editorial, teks advertorial, dan teks opini. Setiap teks tersebut memiliki karakteristik berbeda sehingga dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa.

Untuk membantu mahasiswa menerapkan aktivitas membaca kritis pada beragam teks, setiap aktivitas pelatihan pada setiap unit buku ajar didahului dengan sajian teori tentang definisi dan karakteristik teks, langkah-langkah membaca kritis, dan pemodelan membaca kritis. Selain itu, buku ajar juga dilengkapi dengan sajian teori tentang keterampilan membaca kritis dan pendekatan literasi kritis. Bagian-bagian buku ajar yang bersifat teori, langkah-langkah, dan contoh pemodelan disiapkan untuk membantu mahasiswa mengonstruksi pemahaman sebelum melakukan aktivitas berlatih.

Buku ajar berjudul *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis* ini dikembangkan dari penelitian disertasi penulis di Universitas Negeri Malang. Secara khusus, penulis memberikan apresiasi kepada: Prof. Dr. Ah. Rofiuddin, M.Pd., Dr. Nurhadi, M.Pd., dan Dr. Endah Tri Priyatni, M.Pd. yang telah berperan mengarahkan penulis dalam penulisan buku ajar ini. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Besar harapan penulis kiranya buku ajar ini dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kemampuan membaca kritis mahasiswa agar menjadi pembaca yang berdaya dan memberi andil terhadap tumbuhnya budaya berpikir kritis. Melalui buku ini, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan membaca kritis yang dapat menunjang aktivitas akademik, aktivitas profesional di masa depan, dan bekal menghadapi beragam teks dalam kehidupan sehari-hari. Semoga!

Makassar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
 BAB 1 MEMBACA KRITIS.....	1
A. Pengantar	1
B. Arti Penting Membaca Kritis	2
C. Hakikat Membaca Kritis	4
D. Keterampilan Membaca Kritis	5
E. Prosedur Pembelajaran Membaca Kritis	8
F. Merefleksi Aktivitas Membaca	11
G. Rangkuman	12
 BAB 2 PENDEKATAN LITERASI KRITIS	15
A. Orientasi Teoretis Pendekatan Literasi Kritis	15
B. Hakikat Pendekatan Literasi Kritis	17
C. Karakteristik Pendekatan Literasi Kritis	19
D. Model Pembelajaran Membaca dengan Pendekatan Literasi Kritis	24
E. Teks Media Massa sebagai Basis Pembelajaran Membaca Pendekatan Literasi Kritis	27
F. Merefleksi Aktivitas Membaca	31
G. Rangkuman	32
 BAB 3 MEMBACA KRITIS TEKS BERITA.....	33
A. Pengantar	34
B. Mengenal Karakteristik Teks Berita	35
C. Membaca Kritis Teks Berita dengan Pendekatan Literasi Kritis	36
D. Langkah-langkah Membaca Kritis Teks Berita	39
E. Pemodelan Membaca Kritis Teks Berita	41
F. Kegiatan Membaca Kritis Teks Berita	47
G. Refleksi Aktivitas Membaca Kritis Teks Berita	63
H. Rangkuman	64

BAB 4 MEMBACA KRITIS TEKS EDITORIAL	67
A. Pengantar	68
B. Mengenal Karakteristik Teks Editorial	68
C. Membaca Kritis Teks Editorial dengan Pendekatan Literasi Kritis	69
D. Langkah-langkah Membaca Kritis Teks Editorial	72
E. Pemodelan Membaca Kritis Teks Editorial	74
F. Kegiatan Membaca Kritis Teks Editorial	80
G. Refleksi Aktivitas Membaca Kritis Teks Editorial	95
H. Rangkuman	96
 BAB 5 MEMBACA KRITIS TEKS ADVERTORIAL	 99
A. Pengantar	100
B. Mengenal Karakteristik Teks Advertorial	100
C. Membaca Kritis Teks Advertorial dengan Pendekatan Literasi Kritis	102
D. Langkah-langkah Membaca Kritis Teks Advertorial ...	105
E. Pemodelan Membaca Kritis Teks Advertorial	106
F. Kegiatan Membaca Kritis Teks Advertorial	113
G. Refleksi Aktivitas Membaca Kritis Teks Advertorial ...	128
H. Rangkuman	129
 BAB 6 MEMBACA KRITIS TEKS OPINI	 131
A. Pengantar	131
B. Mengenal Karakteristik Teks Opini	132
C. Membaca Kritis Teks Opini dengan Pendekatan Literasi Kritis	133
D. Langkah-langkah Membaca Kritis Teks Opini	136
E. Pemodelan Membaca Kritis Teks Opini	138
F. Kegiatan Membaca Kritis Teks Opini	145
G. Refleksi Aktivitas Membaca Kritis Teks Opini	159
H. Rangkuman	160
 DAFTAR PUSTAKA	 163
GLOSARIUM	169
INDEKS	173
TENTANG PENULIS	175

MEMBACA KRITIS

.....

“Kiranya tidak ada alasan untuk meragukan bahwa membaca merupakan sumber pengaruh yang berbekas sepanjang perjalanan kita mendewasa. Untuk hidup dalam masyarakat modern ini, kita tidak punya pilihan lain, kecuali bisa dan suka membaca.”

(Fuad Hassan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1985–1993)

.....

Tujuan Perkuliahan

Setelah membaca bab satu buku ini, mahasiswa diharapkan:

1. mampu menjelaskan arti penting membaca kritis;
2. mampu menjelaskan hakikat membaca kritis;
3. mampu menguraikan enam tingkatan keterampilan membaca kritis; dan
4. mampu menguraikan prosedur membaca kritis.

A. Pengantar

Keterampilan membaca kritis merupakan salah satu wujud keterampilan membaca yang menunjukkan level pemahaman yang tinggi. Melalui keterampilan membaca kritis, pembaca diharapkan memiliki kemampuan memahami makna secara komprehensif, termasuk makna yang berada di balik teks. Keterampilan membaca kritis melibatkan kemampuan menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi bacaan. Agar dapat berlatih mengembangkan kemampuan membaca kritis, Anda perlu memahami lebih dulu hakikat membaca

kritis beserta dengan wujud keterampilannya. Melalui buku ajar ini, Anda akan belajar mengembangkan kemampuan membaca kritis. Konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan keterampilan membaca kritis disajikan sebagai berikut.

B. Arti Penting Membaca Kritis

Keterampilan membaca merupakan aspek penting dalam pengembangan kemampuan berpikir setiap individu. Melalui aktivitas membaca, pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang kelak dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas berpikirnya. Proses membaca pada dasarnya merupakan aktivitas berpikir (Burns, Roe, dan Ross, 1996). Membaca melibatkan aktivitas memahami, menginterpretasi, dan menilai informasi serta memberikan respons terhadap beragam bacaan. Beragam aktivitas membaca tersebut melibatkan proses berpikir.

Para ahli di bidang membaca membagi aktivitas membaca dalam beberapa jenjang berbeda berdasarkan intensitas proses berpikir yang dilibatkan. Jenjang membaca dibagi dalam empat tingkatan, yakni (1) membaca literal, (2) membaca interpretatif, (3) membaca kritis, dan (4) membaca kreatif (Turner, 1979; Burns, Betty, dan Ross, 1996; dan Nurhadi, 2009). Tingkatan membaca literal merupakan level membaca paling dasar. Proses membaca pada level ini berorientasi menemukan informasi yang dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaan. Tingkatan membaca interpretatif melibatkan kemampuan memperoleh informasi yang diimplikasikan dari pernyataan antarbaris. Dalam proses membaca, pembaca dituntut menarik inferensi dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dalam bacaan. Tingkatan membaca kritis melibatkan kemampuan memperoleh informasi melalui proses berpikir kritis. Dalam membaca kritis, pembaca dituntut menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi isi bacaan. Tingkatan membaca kreatif melibatkan kemampuan berimajinasi dan berkreasi untuk memproduksi

ide. Level kegiatan membaca diperoleh melalui pemahaman dan aktivitas secara berjenjang. Artinya, untuk pemahaman membaca pada level tinggi, pembaca harus memulai dengan aktivitas membaca yang berada level lebih rendah.

Keterampilan membaca kritis merupakan tingkatan membaca yang dibutuhkan dewasa ini. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang semakin cepat berimplikasi terhadap ketersediaan sumber-sumber dan bahan bacaan yang variatif. Beragam informasi tersedia dengan mudah yang dapat diperoleh dari berbagai media. Namun demikian, bacaan-bacaan tersebut tidak semua relevan dengan kebutuhan pembaca. Para pembaca harus mampu memilah dan memilih serta menganalisis dan menilai informasi yang disajikan sebelum memanfaatkannya. Beragam bahan bacaan yang beredar dengan beragam media disajikan dengan tujuan-tujuan tertentu, tidak semata-mata hanya memberikan informasi. Bahan bacaan yang disajikan itu memiliki beragam tujuan, seperti memengaruhi pandangan, membujuk, atau menanamkan keyakinan/ideologi tertentu. Setiap teks dikonstruksi dan diproduksi dengan cara pandang tertentu (Fairclough, 1989 dan 1992). Pentingnya keterampilan membaca kritis dipengaruhi karakteristik teks, yang meliputi: (1) setiap teks dibuat untuk mewakili ide-ide tertentu, (2) setiap teks tidak memiliki satu makna yang pasti, (3) setiap teks memiliki versi/penekanan tertentu dan memiliki kesenjangan terhadap hal lainnya, dan (4) setiap teks memberikan cara pandang untuk menerimanya sebagai kebenaran (Morgan, 1997).

Idealnya, setiap pembaca harus dapat merespons bacaan secara kritis yang ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merespons gagasan berbasis informasi bacaan. Namun demikian, sebagian pembaca tidak memiliki daya kritis yang memadai, sebaliknya hanya bersikap pasif menerima informasi yang disampaikan dari teks yang dibaca. Perilaku membaca yang tidak memiliki daya kritis ditandai dengan kecenderungan; (1) pembaca memiliki

sikap patuh dan meyakini sepenuhnya informasi yang diperoleh dari teks, (2) pembaca tidak siap bertahan dari pengaruh teks yang dibaca, dan (3) kecenderungan pembaca hanya berusaha memahami pesan proposional teks dan mengabaikan pesan ideologisnya. (Wallace, 1992). Perilaku membaca yang menunjukkan kecenderungan rendahnya sikap kritis terhadap bacaan merupakan dampak dari kebiasaan membaca yang terbentuk selama ini. Aktivitas membaca dimaknai sebagai proses memahami informasi yang terkandung dalam satu teks.

C. Hakikat Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan proses membaca yang dilakukan untuk memahami secara mendalam informasi yang terkandung dalam bacaan, baik informasi tersurat dari pesan tertulis, maupun maksud terselubung yang berada di balik teks. Ahuja dan Ahuja (2010) mengemukakan bahwa membaca kritis adalah penerapan proses berpikir kritis terhadap bacaan. Aktivitas membaca kritis melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Pembaca dituntut menerapkan proses berpikir analitik, sintetik, dan evaluatif.

Membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis, melibatkan kemampuan analisis dan evaluasi untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Berkaitan dengan proses kognitif yang dilibatkan dalam aktivitas membaca, Nurhadi (2010) menguraikan lima aspek keterampilan membaca kritis yang mencakup: (1) menginterpretasi, (2) menganalisis, (3) mengorganisasi, (4) menilai, dan (5) menerapkan. Membaca kritis sebagai aktualisasi dari berpikir kritis merupakan proses yang terarah dalam kegiatan mental untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis, dan mengevaluasi secara sistematis suatu pendapat (Johnson, 2007).

Membaca kritis merupakan usaha pelibatan kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan. Priyatni (2011) mengembangkan keterampilan membaca kritis secara berjenjang berdasarkan keterampilan berpikir utama Marzano. Keterampilan membaca kritis itu mencakup kemampuan memfokuskan, (2) mengumpulkan informasi, (3) mengingat, (4) mengorganisasi, (5) menganalisis, (6) menggeneralisasi, (7) mengintegrasikan, dan (8) mengevaluasi. Membaca kritis juga melibatkan aktivitas untuk memahami dan menilai pesan ideologis dan tujuan tertentu penulis yang tidak tampak di permukaan. Membaca kritis adalah proses membaca yang melibatkan kesadaran bahwa bahasa tidak hanya membawa pesan proporsional teks, tetapi juga membawa pesan ideologis (Wallace, 1992). Membaca kritis merupakan aktivitas yang mengarahkan pembaca memahami secara mendalam makna terselubung dari suatu teks. McWhorter (1993) mendefinisikan membaca kritis sebagai aktivitas yang berfokus pada kegiatan untuk memahami maksud penulis yang berada di balik teks, bukan sekadar memahami informasi tertulis. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis, melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Membaca kritis disusun atas keterampilan-keterampilan yang menunjukkan jenjang berpikir secara kontinum.

D. Keterampilan Membaca Kritis

Berpikir kritis merupakan kompetensi inti dalam membaca kritis. Aktivitas membaca dibangun dari keterampilan-keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan level kognitif dalam proses berpikir kritis, keterampilan membaca kritis dapat dibagi menjadi enam

tingkatan secara berjenjang, yakni; (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri Facione (1990, 2013, dan 2015). Setiap keterampilan tersebut memiliki subketerampilan dan sejumlah indikator. Berikut diuraikan keterampilan-keterampilan tersebut yang didasarkan pada konsep Facione.

Pertama, keterampilan menginterpretasi adalah keterampilan yang digunakan untuk memahami dan mengungkap makna atau arti secara luas dari berbagai situasi, data, atau peristiwa. Keterampilan menginterpretasi terdiri atas subketerampilan: (1) mengategorikan, (2) menjelaskan arti, dan (3) mengklasifikasikan makna. Indikator mengategorikan terdiri atas: (a) merumuskan kategori secara tepat dari peristiwa/informasi dalam teks; dan (b) menggambarkan situasi, keyakinan, sudut pandang tertentu. Indikator menjelaskan arti terdiri atas: (a) mendeteksi pilihan bahasa (kosakata/kalimat) yang menggambarkan tujuan, nilai-nilai, atau pandangan yang terkandung dalam teks; dan (b) menjelaskan implikasi pilihan bahasa tertentu dalam teks yang mengandung pandangan, nilai-nilai, dan tujuan tertentu. Indikator mengklasifikasi makna terdiri atas: (a) membuat parafrasa yang terkandung dari pilihan bahasa, ide, konsep, pernyataan tujuan, perilaku atau peristiwa tertentu; dan (b) menggunakan deskripsi untuk menanggapi tujuan, nilai-nilai, pandangan yang disajikan dalam teks.

Kedua, keterampilan menganalisis adalah keterampilan untuk mengidentifikasi dan menghubungkan pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, alasan, atau opini. Keterampilan menganalisis terdiri atas subketerampilan (1) mendeteksi gagasan, (2) mendeteksi argumen, dan (3) menganalisis argumen. Indikator mendeteksi gagasan terdiri atas: (a) menentukan maksud terselubung/ tersembunyi dari suatu persuasi; (b) membandingkan atau mengontraskan ide, konsep atau pernyataan;

dan (c) mengidentifikasi isu atau masalah dan menentukan hubungan antarbagian. Indikator mendeteksi argumen, yakni menentukan pernyataan yang mendukung atau bertentangan dengan klaim, pendapat, atau sudut pandang. Indikator menganalisis argumen adalah mengungkapkan alasan untuk mendukung/menentang klaim, pendapat, atau sudut pandang.

Ketiga, keterampilan menginferensi adalah keterampilan mengidentifikasi elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang relevan. Keterampilan menginferensi terdiri atas subketerampilan (1) menarik kesimpulan, (2) mempertimbangkan bukti, dan (3) mengajukan alternatif. Indikator menarik kesimpulan terdiri atas: (a) menentukan kesimpulan yang tepat; dan (b) menyusun kesimpulan yang didukung bukti. Indikator mempertimbangkan bukti, yakni memformulasikan informasi yang mendukung pernyataan. Indikator mengajukan alternatif terdiri atas: (a) menilai informasi yang relevan dengan menentukan akseptabilitas; (b) merumuskan alternatif untuk penyelesaian masalah; dan (c) memproyeksikan berbagai kemungkinan konsekuensi, kebijakan, atau keyakinan.

Keempat, keterampilan mengevaluasi adalah keterampilan untuk menilai kredibilitas pernyataan yang didasarkan persepsi, situasi, keyakinan, atau pendapat. Keterampilan mengevaluasi terdiri atas subketerampilan (1) menilai klaim dan (2) menilai argumen. Indikator menilai klaim terdiri atas: (a) menilai kredibilitas informasi/pendapat; dan (b) menilai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya pandangan/klaim tertentu. Indikator menilai argumen terdiri atas: (a) mengungkapkan kelemahan dari argumen tertentu; dan (b) menilai kelemahan kesimpulan/argumen yang digunakan untuk mendukung sudut pandang.

Kelima, keterampilan mengeksplanasi adalah keterampilan untuk menyatakan/memberikan penjelasan tentang informasi/data/gagasan berbasis bukti, konsep, metode, dan kriteria. Keterampilan

mengeksplanasi terdiri atas: (1) subketerampilan menyatakan hasil, (2) membenarkan prosedur, dan (3) menyajikan argumen. Indikator menyatakan hasil terdiri atas: (a) memproduksi pernyataan yang akurat sebagai hasil analisis, evaluasi, dan inferensi; dan (b) menyajikan konsep dan pertimbangan kontekstual yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan. Indikator membedakan prosedur terdiri atas: (a) menilai cara penyajian informasi untuk mengungkap subjektivitas/objektivitas penulis; dan (b) membenarkan/menolak cara penulis menyajikan informasi. Indikator menyajikan argumen, yakni menyajikan gagasan untuk menerima/menolak pendapat/pandangan/dominasi tertentu.

Keenam, keterampilan meregulasi diri adalah keterampilan untuk memantau kegiatan kognitif melalui analisis dan evaluasi terhadap diri sendiri. Keterampilan meregulasi diri terdiri atas subketerampilan: (1) penilaian diri dan (2) koreksi diri. Indikator penilaian diri terdiri atas: (a) merefleksikan pandangan/tindakan pribadi yang dilandasi prasangka/stereotipe/tindakan dominatif; dan (b) mengungkap faktor-faktor dalam diri sendiri yang dapat memengaruhi untuk menerima/menolak tindakan tertentu. Indikator koreksi diri, yakni merumuskan solusi mengatasi pemikiran dan tindakan diri sendiri yang dilandasi stereotipe/prasangka/tindak dominatif.

E. Prosedur Pembelajaran Membaca Kritis

Pembelajaran membaca merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan sejak sebelum memulai membaca sampai pada konstruksi makna teks setelah proses membaca berlangsung. Pembelajaran membaca kritis dapat diorganisasikan dalam tahapan pembelajaran membaca secara umum. Nuttall (1985:152–165 & 2005:154–167) membagi tahapan pembelajaran membaca menjadi tiga, yakni aktivitas sebelum membaca, aktivitas saat membaca, dan aktivitas setelah membaca.

Pertama, aktivitas sebelum membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membentuk skemata pembaca terhadap topik teks yang akan dibaca (Rahim, 2008:99–100). Pembangunan skemata bertujuan menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan topik yang akan dibaca. Nuttall (1985: 152 & 2005:154) mengemukakan aktivitas yang diberikan pada tahap sebelum membaca, meliputi mengemukakan alasan untuk membaca, memperkenalkan teks, memberikan tugas, membagi teks dalam beberapa bagian, memahami istilah baru, dan mengajukan pertanyaan.

Kedua, aktivitas saat membaca. Aktivitas saat membaca berkaitan dengan pengelolaan peserta didik/organisasi kelas. Nuttall (1985:159–164 & 2005:161–162) mengemukakan tiga model pengelolaan kelas pada aktivitas membaca, yakni secara individual (*individual mode*), pendekatan berpusat pengajar (*teacher centered class*), dan pengorganisasian secara berkelompok (*group work*). Pengorganisasian secara individual menekankan pada proses pemahaman bacaan yang dilakukan secara individu yang memungkinkan membaca teks berbeda antara beberapa pembaca. Seluruh aktivitas membaca ini dikontrol oleh pembaca secara mandiri. Pengorganisasian kelas yang berpusat pada pengajar hanya menggunakan satu teks untuk keseluruhan pembaca dengan seluruh rangkaian aktivitas dikontrol oleh pengajar, seperti dalam pemberian tugas, pengecekan pemahaman, dan partisipasi pembaca. Pengorganisasian kelas secara berkelompok menekankan pada aktivitas membaca yang dikendalikan oleh sesama pembaca. Pemahaman terhadap teks dilakukan melalui aktivitas diskusi antarpembaca untuk menghasilkan interpretasi isi bacaan.

Ketiga, aktivitas setelah membaca. Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan hasil membaca untuk memadukan informasi baru dengan pengetahuan pembaca sebelumnya (Abidin; 2012:24 & Rahim, 2008:105). Aktivitas utama yang dilakukan pembaca pada tahapan ini adalah mengevaluasi isi bacaan dan memberikan respons

personal (Nuttall, 1985:164–165 & 2005:166–167). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini, di antaranya menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pembaca, membandingkan isi bacaan dengan bacaan lainnya, mencontohkan aplikasi dari teori atau prinsip yang diuraikan dalam bacaan, mengevaluasi logika dan argumentasi, dan menilai bias.

Marschall dan Davis (2012:65–66) mengadaptasikan model membaca Harvey dan Goudvis ke dalam tahapan pembelajaran membaca kritis bagi pebelajar dewasa. Tahapan prabaca dilakukan melalui aktivitas mengaktifkan dan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan teks yang dibaca. Aktivitas membaca dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, memvisualisasikan, dan menyimpulkan isi bacaan. Aktivitas pascabaca dilakukan menyaring dan menyintesis ide esensial kemudian mengembangkan menjadi ide baru

Pembelajaran membaca memiliki tujuan utama untuk memahami isi dan memberikan respons terhadap teks. Proses membangun makna terhadap bacaan dilakukan secara berjenjang dari proses persepsi, pemaknaan, hingga perluasan pemahaman. Tompkins dan Hoskisson (1995:200–206) mengembangkan proses membaca yang terdiri atas lima tahapan, yakni prabaca, membaca, menggali teks, merespons, dan memperluas interpretasi. Tahap prabaca dilakukan melalui aktivitas menghubungkan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca dengan teks, memprediksi, dan mengadakan tinjauan isi teks. Aktivitas membaca dilakukan dengan beragam model membaca, yakni membaca nyaring, membaca bersama, membaca berpasangan, membaca terbimbing, dan membaca bebas. Tahap merespons dilakukan melalui aktivitas untuk menanggapi kegiatan membaca yang dilakukan dan memahami isi teks. Pada tahap menggali teks, pembaca melakukan aktivitas membaca ulang, menganalisis penggunaan bahasa, dan menilai penulis. Tahap memperluas pemahaman

mencakup aktivitas memperluas interpretasi dan pemahaman, merefleksikan pemahaman, dan menilai pengalaman membaca.

Dalam pembelajaran membaca kritis, Tomasek (2009:128–131) mengembangkan aktivitas pembelajaran membaca kritis yang dikembangkan dari proses membaca. Untuk membentuk pemahaman kritis, rangkaian pembelajaran diorganisasikan dalam enam tingkatan aktivitas, yakni (1) identifikasi masalah/isu; tahapan ini bertujuan membantu pembaca menemukan permasalahan utama yang diungkapkan dalam teks, menganalisis kompleksitas masalah, dan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan topik, (2) membuat koneksi; aktivitas mahasiswa pada tahap ini adalah menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang dibaca, (3) menginterpretasi bukti; aktivitas pembaca pada tahapan ini adalah mengidentifikasi dan menginterpretasi bukti-bukti yang diajukan oleh penulis untuk mendukung argumen, asumsi, dan sudut pandang penulis, (4) menantang asumsi; pembaca menilai dan menguji argumen dan validitas argumen penulis, (5) membuat aplikasi; pembaca menerapkan konsep/pengetahuan yang didapatkan dari teks yang dibaca dalam situasi yang dihadapi, dan (6) mengambil sudut pandang yang berbeda; pembaca mengembangkan ide/gagasan/pandangan yang berlawanan dengan sudut pandang yang digunakan penulis dari teks yang dibaca.

F. Merefleksi Aktivitas Membaca

Setelah Anda mengikuti membaca bab ini, kini saatnya merefleksikan proses membaca yang telah Anda lakukan. Renungkan kembali kegiatan membaca yang telah Anda lewati melalui panduan pernyataan berikut ini. Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang Anda alami!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya telah mengetahui arti penting membaca kritis		
2	Saya telah memahami dengan baik hakikat membaca kritis		
3	Saya telah memahami dengan baik keterampilan-keterampilan membaca kritis		
4	Saya yakin dapat mengaplikasikan konsep-konsep membaca kritis untuk beragam teks		
5	Saya yakin dapat mengaplikasikan prosedur membaca kritis dalam kegiatan membaca saya		
6	Saya menemukan hal-hal baru dalam bab ini		
7	Pembelajaran ini menumbuhkan rasa ingin tahu saya untuk belajar lebih banyak tentang membaca kritis		

Setelah melakukan refleksi, Anda dapat memetakan bagian yang telah dipahami dengan baik dan bagian yang masih perlu dikembangkan. Berdasarkan hasil refleksi itu, ulangi kembali membaca bagian-bagian yang dirasakan masih perlu dikembangkan agar pemahaman Anda tentang keterampilan membaca kritis semakin baik.

G. Rangkuman

Membaca kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan saat ini. Di era teknologi informasi yang berkembang dengan cepat, keterampilan membaca kritis dibutuhkan untuk memahami, menginterpretasi, dan menilai informasi serta memberikan respons kritis terhadap beragam bacaan. Melalui aktivitas membaca kritis, pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang kelak dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas berpikirnya sekaligus menjadikan pembaca yang berdaya.

Membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis, melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Keterampilan membaca kritis memiliki enam tingkatan. Keenam tingkatan membaca kritis itu, yakni; (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri. Setiap keterampilan tersebut memiliki subketerampilan dan sejumlah indikator. Keenam tingkatan keterampilan membaca kritis merupakan satu rangkaian kegiatan yang berjenjang dan berkesinambungan (kontinum). Tahapan pembelajaran membaca kritis terbagi dalam tiga tahapan, yakni aktivitas sebelum membaca, aktivitas saat membaca, dan aktivitas setelah membaca.

PENDEKATAN LITERASI KRITIS

.....

“Bangsa yang tidak suka membaca tidak memiliki banyak pengetahuan. Bangsa yang tidak memiliki banyak pengetahuan akan membuat keputusan buruk di rumah, di bursa, di pengadilan, dan di bilik suara. Keputusan-keputusan itu pada akhirnya memengaruhi seluruh bangsa, baik yang melek maupun yang buta huruf”.

(Jim Trelease, Penulis Buku Best Seller, “Read-Aloud Handbook”)

.....

Tujuan Perkuliahan

Setelah membaca bab dua buku ini, mahasiswa diharapkan

1. mampu menjelaskan landasan teoretis pendekatan literasi kritis;
2. mampu menjelaskan hakikat pendekatan literasi kritis;
3. mampu menguraikan karakteristik pendekatan literasi kritis;
4. mampu merancang pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis; dan
5. mampu mengidentifikasi karakteristik teks yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis.

A. Orientasi Teoretis Pendekatan Literasi Kritis

Orientasi pendekatan literasi kritis dapat ditinjau dari perspektif literasi, linguistik, filsafat pendidikan, dan teori kritis. Kern (2002) mendefinisikan literasi sebagai cara menginterpretasi dan mengkreasi makna melalui teks. Sebagai pendekatan terhadap teks, Freebody (1990:9–14 & 1992) dan Ludwig (2003:1) mengembangkan

empat kerangka pendekatan literasi, yakni (1) praktik penyandian yang menekankan pengodean teks (*decoding-encoding*); (2) praktik pemaknaan yang menekankan pada pemahaman makna teks; (3) praktik pragmatik yang menekankan pada pemanfaatan teks untuk tujuan berbeda-beda; dan (4) praktik kritis yang menekankan pemahaman bahwa setiap teks tidak netral, tetapi mewakili cara pandang tertentu. Perspektif literasi kritis dalam pembelajaran mengarahkan pembaca menilai tujuan, bias, dan sudut pandang penulis; mengevaluasi cara penulis memengaruhi pembaca; dan mengkreasi teks alternatif dari sudut pandang berbeda.

Dalam perspektif linguistik, literasi kritis bertumpu pada teori semiotika sosial Halliday. Bahasa sebagai semiotik sosial berarti menafsirkan bahasa dalam konteks sosiokultural tempat kebudayaan itu ditafsirkan (Santoso, 2008:2). Dalam kerangka semiotika sosial, pemaknaan teks dilakukan melalui analisis konteks situasi, meliputi medan, pelibat, dan sarana (Halliday & Hasan, 1985:42–47). Komponen konteks situasi merupakan objek analisis untuk menginterpretasi dan memaknai konteks sosial sebuah teks. Setiap fenomena bahasa berhubungan dan mewakili fenomena sosial. Pennycook (2001:10) memperkenalkan linguistik terapan kritis sebagai bidang yang menelaah hubungan antara linguistik dengan domain sosial, budaya, dan politik. Peserta didik mengkaji penggunaan bahasa untuk mengungkap pesan implisit dan eksplisit yang disampaikan penulis melalui teks.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendekatan literasi kritis berorientasi pada teori kritis dan pedagogi kritis (Priyatni, 2010:29; Wisudo, 2011:200; Luke, 2012:5–7). Pedagogik kritis adalah filosofi pendidikan yang bertujuan memberdayakan peserta didik dari praktik pembelajaran yang membelenggu. Pedagogi kritis bertujuan membangun kesadaran kritis tentang kondisi sosial yang menindas, mengembangkan praksis pembelajaran yang berkesetaraan, humanis, dan demokratis berbasis berpikir kritis (Hidayat, 2013:6). Pedagogi kritis menempatkan peserta didik sebagai subjek dan berusaha

melakukan transformasi relasi dari hubungan dominatif menjadi dialogis.

Dari perspektif teori kritis, pendekatan literasi kritis dicirikan melalui cara pandang terhadap teks. Aspek teori sosial kritis yang berpengaruh terhadap pendekatan literasi kritis adalah berfokus pada asumsi ideologis yang berada di balik teks (Cervetti, Pardales, dan Damico; 2001). Literasi kritis dikembangkan dari asumsi bahwa setiap teks tidak netral, mewakili kepentingan tertentu, dan ditulis untuk tujuan tertentu (Priyatni, 2010). Untuk mengungkap kepentingan yang berada di balik teks, pembaca harus mampu melihat secara komprehensif, bukan hanya pada teks tertulis, tetapi dalam konteks sosialnya. Pemaknaan teks dilakukan melalui kajian hubungan timbal balik antara teks dan konteks.

B. Hakikat Pendekatan Literasi Kritis

Pendekatan literasi kritis berorientasi mengembangkan daya kritis pembaca melalui analisis, evaluasi, dan refleksi dengan menghubungkan pembaca, teks, penulis, dan konteks sosial. Beck (2005:5) mendefinisikan pendekatan literasi kritis sebagai aplikasi pembelajaran dengan pemanfaatan proses kognitif level tinggi, metode membangun sikap kritis terhadap teks, dan cara membangun pengetahuan tentang dunia yang berfokus pada isu sosial politik. Pendekatan literasi kritis mengembangkan kemampuan pembaca merefleksi teks untuk memahami kekuasaan, ketidaksetaraan, kesenjangan, dan ketidakadilan (Wisudo, 2011:200).

Pendekatan literasi kritis memusatkan perhatian pada upaya mengembangkan sikap kritis melalui aktivitas mempertanyakan teks yang dibaca (Cervetti, Pardales, Dominico, 2001; Sharp, 2012). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membaca secara reflektif dan mendorong mereka bertindak dalam kaitannya dengan situasi ketidakadilan. Pembelajaran diarahkan

untuk mengungkap maksud tersirat di balik teks. Pendekatan literasi kritis mendorong mahasiswa mempertanyakan berbagai persoalan terkait relasi kekuasaan yang dilatarbelakangi status sosial, ekonomi, kelas sosial, gender, ras, marginalisasi, eksploitasi, dan ketidakberdayaan (Priyatni, 2011:50; Wisudo, 2011:201).

The Department of Education Tasmania (2010) mendefinisikan pendekatan literasi kritis sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan analisis dan kritik antara hubungan teks, kekuasaan, dan praktik sosial. Pendekatan ini menunjukkan cara pandang terhadap teks tertulis, lisan, visual, dan multimedia untuk mempertanyakan sikap, nilai, dan keyakinan yang tidak tampak di permukaan. Pendekatan ini mengarahkan mahasiswa mengkaji tujuan penulis dan memberikan kesempatan mengusulkan tindakan alternatif.

Pendekatan literasi kritis bertujuan mengembangkan kesadaran kritis peserta didik. Tanpa kesadaran kritis, peserta didik tidak akan menjadi warga negara yang efektif dalam kehidupan yang demokratis (Fairclough, 1992:7). Fairclough memberi penekanan bahwa pembelajaran bahasa akan kehilangan arti pentingnya jika hanya memberikan deskripsi tanpa mengaitkan dengan konteks sosial. Pembelajaran bahasa bukan hanya melatih kemahiran berkomunikasi dan ekspresi diri, tetapi sebagai media membangun pemahaman terhadap diri dan lingkungan sosial (Norton dan Toohey, 2004:1). Pendekatan literasi kritis menumbuhkan pemahaman bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks mengandung bias yang bersumber dari hubungan kekuasaan (Priyatni, 2011:31).

Pendekatan literasi kritis dalam pembelajaran bahasa dibutuhkan seiring dengan perubahan peran bahasa dalam kehidupan. Moumou (2004) mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan penting praktik berbahasa dalam kehidupan sosial masyarakat yang ditandai dengan semakin eksplisitnya kekuasaan dalam tindak berbahasa. Bahasa menjadi sarana pengendali pada beragam hubungan profesional, seperti antara dokter-pasien, guru-siswa, dan wartawan-

narasumber (Fairclough, 1992). Pendekatan literasi kritis memiliki peranan membantu mengungkap praktik berbahasa yang merepresentasikan hubungan kekuasaan. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan kritis merupakan cara pandang dan praktik pembelajaran untuk memperjuangkan keadilan sosial (Crookes, 2013).

C. Karakteristik Pendekatan Literasi Kritis

Pendekatan literasi kritis memiliki fokus mengembangkan kemampuan merefleksi secara kritis penggunaan bahasa. Kern (2002) mendikotomikan pendekatan literasi dengan pendekatan struktural dan pendekatan komunikatif berdasarkan orientasinya dalam pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan struktural yang lebih memfokuskan pengetahuan dan bentuk bahasa (*usage-form*) dan pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sesuai tujuan komunikasi, pendekatan literasi memberi penekanan terhadap kemampuan merefleksi penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial. Perbedaan orientasi ketiga pendekatan ini ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Berdasarkan orientasi pembelajarannya, Kern (2002) mengemukakan prinsip pendekatan literasi, yakni (1) melibatkan interpretasi; kegiatan berbahasa pada hakikatnya adalah interpretasi terhadap realitas; (2) melibatkan kolaborasi; proses produksi dan resepsi bacaan merupakan tindakan kolaboratif penulis dan pembaca; (3) melibatkan konvensi; bahasa mencerminkan kebiasaan-kebiasaan dari aspek budaya bahasa yang dipelajari; (4) melibatkan pengetahuan budaya; bahasa merupakan bagian dari sikap, keyakinan, kebiasaan, dan nilai-nilai dari masyarakat penggunaannya; (5) melibatkan kemampuan menyelesaikan masalah; belajar bahasa merupakan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah; dan (6) melibatkan refleksi; menilai penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya.

Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Struktural, Komunikatif, dan Literasi

Struktural	Komunikatif	Literasi
Mengetahui (<i>knowing</i>)	Mengerjakan (<i>doing</i>)	Merefleksi
Pengetahuan tentang bahasa (<i>usage</i>)	Penggunaan bahasa (<i>use</i>)	Pengetahuan (<i>usage</i>) dan penggunaan (<i>use</i>)
Bentuk bahasa (<i>language form</i>)	Fungsi bahasa (<i>language function</i>)	Bentuk dan fungsi bahasa (<i>form-function relation</i>)
Pencapaian pengetahuan tentang bahasa	Kemampuan fungsional untuk berkomunikasi	Kemampuan berkomunikasi dan kesadaran kritis

Sumber: Kern, 2002

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan literasi kritis dicirikan dengan karakteristik penggunaan refleksi dan kritik teks (Beck, 2005: 3–4). Refleksi digunakan sebagai metode untuk mengonstruksi makna dan menemukan relevansi antara latar kehidupan pembaca dengan teks yang dikaji. Latar belakang pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) digunakan pembaca membentuk interpretasi atas teks. Selanjutnya, kritik teks digunakan sebagai sarana mengungkap masalah pokok dalam teks. Dalam proses pembelajaran, pembaca didorong mengungkap penggunaan bahasa yang menunjukkan cara pandang tertentu dan cara bahasa digunakan merepresentasikan kepentingan penulis (Beck, 2005:4).

Pendekatan literasi kritis mengembangkan kemampuan membaca kritis dengan mengarahkan pembaca menggali maksud terselubung di balik teks. Pendekatan literasi kritis mengarahkan pembaca mengkaji teks dari sudut pandang relasi kekuasaan dengan menganalisis dan merefleksi praktik dominasi, kekuasaan, diskriminasi, ketidakadilan, dan eksploitasi (Beck, 2005; Priyatni, 2010; Wisudo, 2011; dan Roberge, 2013). Pendekatan ini menuntun pembaca untuk memahami tujuan-tujuan persuasif dan hegemonik teks.

Dalam proses pembelajaran, pendekatan literasi kritis menyiapkan kesempatan kepada mahasiswa melakukan analisis teks. McLaughlin & DeVogd (2004b:54–55) mengemukakan prinsip-prinsip pendekatan literasi kritis yang diuraikan sebagai berikut.

1. *Fokus pada isu-isu kekuasaan dan berupaya mengembangkan kemampuan merefleksi, transformasi pemikiran, dan tindakan alternatif.* Pendekatan literasi kritis memandu pembaca untuk mempertanyakan perspektif kekuasaan yang terkandung di dalam teks (McLaughlin & DeVogd, 2004b:54). Untuk membangun pemahaman, pendekatan ini mengajak pembaca mempertanyakan isu kekuasaan melalui refleksi secara mendalam. Refleksi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kritis untuk menilai pandangan yang dibungkam atau dipinggirkan. Melalui pendekatan ini pembaca diajak terlibat memikirkan pandangan alternatif yang berbeda dari teks sehingga kelompok tersubordinasi dapat diperjuangkan.
2. *Mengajak pembaca untuk fokus pada masalah dan kompleksitas permasalahannya.* Pendekatan literasi kritis menuntun mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penjelasan alternatif sebagai cara memahami permasalahan dan kompleksitasnya. Pendekatan ini menekankan untuk melihat permasalahan yang esensial dengan perspektif yang kompleks.
3. *Menilai dengan menggunakan multiperspektif.* Pendekatan literasi kritis memberikan tantangan untuk memperluas pemikiran dan menemukan pandangan, posisi, dan pemahaman beragam. Pembaca diarahkan memberikan penilaian terhadap teks dengan melihat berbagai sudut pandang (McLaughlin & DeVogd, 2004b:55).

Prinsip-prinsip pendekatan literasi kritis lainnya dikemukakan oleh Lewison, Flint, dan Sluys (2002:383–384) dan Norris, Lucas, dan Prudhoe (2012:59). Salah satu penekanan berbeda yang dikemu-

kakan Lewison, dkk adalah peran pembaca dalam mengambil tindakan berdasarkan pemikiran alternatif berbasis teks. Dengan mendorong mahasiswa memikirkan tindakan alternatif, pendekatan literasi kritis menantang mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Prinsip-prinsip itu diuraikan sebagai berikut.

1. *Mempertanyakan pandangan yang berlaku umum.* Pendekatan literasi kritis bertujuan membangun konseptualisasi dengan mengembangkan cara pandang baru terhadap isi teks yang dibaca. Prinsip ini memberikan pemahaman isi teks kepada siswa atau mahasiswa dengan perspektif berbeda. Pendekatan literasi kritis mendorong penggunaan cara pandang baru untuk memahami permasalahan dalam teks yang dibaca. Implementasi prinsip ini dalam pembelajaran membaca dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang cara penulis memosisikan pembaca, membentuk identitas, dan cara menempatkan pihak-pihak yang ada di dalam teks.
2. *Mempertimbangkan berbagai sudut pandang.* Pendekatan literasi kritis mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami teks. Mahasiswa didorong untuk berpikir dari perspektif yang berbeda, seperti menempatkan diri pada sudut pandang pihak yang tidak terwakili di dalam teks. Mahasiswa menggunakan cara pandang diri sendiri dan orang lain untuk memahami isi teks yang dibaca. Implementasi prinsip ini dalam pembelajaran membaca dilakukan dengan (1) memberikan perhatian kepada pihak yang termajinalkan, (2) merefleksi berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang yang berlawanan, dan (3) mengidentifikasi wacana dominan.
3. *Berfokus pada isu sosial-politik.* Pendekatan literasi kritis menjadikan isu sosial politik sebagai fokus kajian. Mahasiswa didorong untuk menilai hubungan kekuasaan yang tecermin di dalam teks. Implementasi dalam pembelajaran dilakukan dengan mem-

- pertanyakan hubungan kekuasaan yang tidak setara dan mempertanyakan peran sosial politik membentuk persepsi dan tindakan.
4. *Mendorong untuk melakukan tindakan dan mempromosikan keadilan sosial.* Pendekatan literasi kritis mendorong mahasiswa mengambil tindakan untuk melakukan perubahan yang mungkin dilakukan dan mempromosikan keadilan sosial. Implementasi dalam pembelajaran dilakukan dengan menganalisis penggunaan bahasa yang bertujuan mempertahankan dominasi, melakukan refleksi dan tindakan untuk perubahan.

Karakteristik pendekatan literasi kritis adalah mengajak pembaca mengevaluasi teks dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Mahasiswa diarahkan memiliki cara pandang berbeda dari teks dan mempertanyakan tujuan penciptaan teks serta tujuan penulis. Kritik teks dihubungkan dengan kekuasaan, dominasi, dan hubungan sosial (Kucer, 2005). Untuk mengembangkan kemampuan merefleksi dan mempertanyakan isi teks, Priyatni (2010:30) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kritis sebagai panduan mengkaji teks yang diadaptasi dari pandangan Cervetti, Pardales, & Damico (2001), yakni (1) asumsi-asumsi apa yang berada di balik pernyataan penulis; (2) apakah pikiran-pikiran yang dipahami penulis terkait dengan realitas yang dijadikan pokok persoalan; (3) apa yang melatarbelakangi pemahaman penulis terhadap realitas yang diungkapkan; (4) apa yang hendak disuarakan; (5) apakah implikasi dari pernyataan-pernyataan penulis; (6) adakah kontradiksi antara realitas dan perspektif penulis.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan literasi kritis dipengaruhi pengelolaan kelas dan teks yang sesuai. Wolk (2003:103) mengemukakan bahwa pendekatan literasi kritis membutuhkan kondisi kelas yang konstruktivistik. Dosen dituntut secara konsisten menciptakan kelas yang meminta mahasiswa berpikir, menyuarakan pandangan, dan ide-idenya. Selain itu, pendekatan ini membutuhkan

pengelolaan kelas yang memungkinkan mahasiswa untuk berbicara, berdiskusi, dan berdebat. Dibutuhkan pula desain lingkungan kelas yang memungkinkan mahasiswa dapat saling mendukung dan bekerja sama mengembangkan pemikiran kritis.

Karakteristik teks yang dibutuhkan adalah teks yang autentik dan relevan dengan latar belakang sosial budaya mahasiswa. Wood dan Jocius (2013:663) mengemukakan bahwa teks yang relevan dengan latar belakang budaya memungkinkan siswa menghubungkan secara bermakna. Mahasiswa memiliki kesempatan menilai dan menghubungkan relevansi topik yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka. Teks yang relevan secara personal serta emosional dengan mahasiswa.

D. Model Pembelajaran Membaca dengan Pendekatan Literasi Kritis

Model pembelajaran membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis telah dikembangkan oleh banyak ahli. McLaughlin dan DeVogd (2004:41) mengembangkan model membaca yang menekankan pada proses berpikir yang dilakukan pembaca selama pembelajaran berlangsung. Kerangka pembelajaran tersebut terdiri atas empat tahapan: (1) menarik pembaca berpikir, (2) membimbing pembaca berpikir, (3) memperluas proses berpikir, dan (4) merefleksi. *Pertama*, proses menarik pembaca berpikir merupakan aktivitas yang dilakukan sebelum berhadapan dengan teks. Proses itu dilakukan dengan mengaktifkan pengetahuan pembaca, memotivasi dengan memperkenalkan teks, dan merumuskan tujuan membaca. *Kedua*, proses membimbing pembaca berpikir merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengkaji isi teks dari perspektif literasi kritis. Aktivitas itu dilakukan dengan mendorong pembaca mengevaluasi dan menghubungkan teks dengan melihat dari berbagai perspektif. *Ketiga*, memperluas proses berpikir pembaca bertujuan mengembangkan sikap kritis pembaca. Pengembangan sikap kritis itu dilakukan melalui

diskusi dan merumuskan tindakan yang relevan dengan permasalahan yang diungkap dalam teks. *Keempat*, proses refleksi dilakukan untuk melihat kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung, menyimpulkan isi pembelajaran, dan mengungkap proses lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan sikap kritis.

Model pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis lainnya diperkenalkan Ciardiello (2004:139–140). Ciardiello mengembangkan model pembelajaran membaca teks sastra anak berbasis isu sosial dengan pendekatan literasi kritis. Pembelajaran diorganisasikan melalui serangkaian aktivitas membaca beragam teks sastra melalui proses inkuiri kritis (*critical inquiry practices*). Model pembelajaran Ciardiello (2004:139–140) terdiri atas lima tahapan pembelajaran, yakni (1) memilih teks bertopik keadilan sosial dan hak asasi manusia yang secara budaya dan usia relevan dengan peserta didik, (2) mengajarkan hubungan antara konsep pendekatan literasi kritis dengan demokrasi, (3) memperkenalkan dan mendeskripsikan praktik literasi kritis berbasis inkuiri, (4) memilih teks yang dapat melibatkan peserta didik melakukan diskusi kritis tentang isu keadilan sosial, dan (5) mengkaji isu keadilan sosial dalam teks dengan memanfaatkan praktik literasi kritis berbasis inkuiri. Teks-teks yang dijadikan bahan kajian Ciardiello adalah teks yang berisikan isu keadilan sosial, yakni pekerja anak, kesetaraan gender, keterbatasan fisik, tuna wisma, tradisi etnik, kelompok minoritas, dan pengusuran.

Dalam pengaplikasian model Ciardiello, teks-teks sastra bertema keadilan sosial dikaji dengan menggunakan strategi inkuiri kritis. Proses inkuiri kritis terdiri atas kegiatan (1) menilai teks dengan multiperspektif; penilaian teks dengan multiperspektif bertujuan membantu pembaca memandang teks sebagai konstruksi ideologi. Setiap teks memiliki beragam makna berdasarkan nilai dan sudut pandang. (2) Menemukan pandangan autentik; pandangan

otentik merujuk kepada kesempatan mengekspresikan diri secara bebas oleh kelompok-kelompok yang termajinkan dan berada dalam ketidaksetaraan sosial. (3) Mengenali hambatan sosial yang menjadi batas pemisah; proses belajar bertujuan menemukan cara-cara sistem sosial yang dominan memberikan perlakuan berbeda atau memisahkan suatu kelompok sosial tertentu sebagai anggota komunitas dan yang lain di luar komunitas atas dasar ras, gender, atau etnik. (4) Menghubungkan dengan pengalaman personal; memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengekspresikan perasaan dan sikapnya dan menghubungkan dengan kehidupan masing-masing. (5) Merumuskan tindakan; mengajak pembaca untuk merumuskan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sosial yang terdapat di dalam teks.

Priyatni (2010:239–250) mengembangkan model pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis pada mahasiswa. Model tersebut digunakan untuk mengungkapkan ide-ide kekuasaan pada puisi, fiksi, dan drama yang didasarkan bias gender, ras, marginalisasi sosial, eksploitasi, dan ketidakberdayaan. Model pembelajaran Priyatni terdiri atas lima tahapan, yakni (1) penelitian kepustakaan (*library and internet research*), (2) siklus sastra (*literature circles*), (3) membaca nyaring (*read-aloud*), (4) tanggapan melalui jurnal (*journal response*), dan (5) diskusi kelas (*whole group discussion*). Tahapan penelitian pustaka dan internet dilakukan untuk menemukan bacaan sastra (puisi, cerpen, dan drama) yang menyuarakan ide kekuasaan yang didasarkan pada bias gender, ras, marginalisasi, eksploitasi, dan ketidakberdayaan melalui perpustakaan dan internet. Setelah itu, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membaca teori-teori tentang bahasa dan kekuasaan yang relevan. Tahapan siklus sastra bertujuan menemukan penanda-penanda kebahasaan yang merepresentasikan kekuasaan. Pada tahap membaca nyaring, mahasiswa mendiskusikan unsur intrinsik sastra dan ide-ide kekuasaan dominan yang disuarakan dari bacaan. Pada tahapan tanggapan

melalui jurnal, mahasiswa mencatat temuan dalam buku jurnal, menulis esai, dan mengaitkan temuannya dengan teori kekuasaan. Tahapan diskusi kelas bertujuan mempresentasikan esai yang dihasilkan dan memberikan penilaian terhadap esai dan penampilan setiap kelompok. Berdasarkan siklus-siklus yang telah diuraikan, model membaca dengan pendekatan literasi kritis Priyatni menekankan kepada kemampuan mahasiswa menemukan, menganalisis, dan menanggapi ide-ide kekuasaan yang didasari bias gender, marginalisasi, eksploitasi, dan ketidakberdayaan di dalam teks sastra.

Model pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis yang telah diuraikan dicirikan dengan karakteristik yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pembaca untuk menilai teks dari perspektif keadilan sosial. Ketidakadilan sosial, ketidakberdayaan, dan perlakuan diskriminatif yang dilatarbelakangi faktor kekuasaan, gender, ras, dan etnik dijadikan sebagai landasan analisis terhadap teks. Pendekatan literasi kritis berorientasi membangun kesadaran kritis pembaca. Aktivitas membaca mengembangkan kesadaran kritis pembaca di kelas dapat dilakukan melalui kegiatan; (1) membaca beragam teks, (2) menggunakan teks bacaan berbentuk film, fiksi, dan nonfiksi, (3) mengembangkan kegiatan membaca dari perspektif yang berlawanan, (4) memproduksi teks yang berlawanan, (5) melakukan penelitian sesuai pilihan peserta didik, dan (6) melakukan tindakan/proyek di komunitas (Behrman, 2006:492–496). Pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis dapat dipilah menjadi dua bagian utama, yakni kajian tekstual atas isi teks dan gagasan/tindakan yang dapat dilakukan pembaca untuk mengubah keadaan.

E. Teks Media Massa sebagai Basis Pembelajaran Membaca dengan Pendekatan Literasi Kritis

Dalam situasi akademik dan kehidupan sehari-hari, mahasiswa senantiasa berhadapan berbagai jenis teks, seperti buku teks, jurnal,

koran, majalah, laporan ilmiah, dan media sosial. Pemahaman yang baik terhadap beragam jenis teks dibutuhkan mahasiswa untuk (1) membantu memenuhi tugas-tugas akademik dalam proses perkuliahan, (2) mempersiapkan diri menjadi pembaca yang baik dalam merespons dan memanfaatkan beragam teks dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) mendukung pengembangan karier profesional setelah penyelesaian studi. Teks media massa yang memiliki karakteristik tersendiri dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar untuk mengembangkan keterampilan membaca mahasiswa (Burns, Betty & Ross, 1996; Rahim, 2008; dan Tarigan, 2008).

Teks-teks media massa merupakan bentuk teks yang tepat untuk melatih keterampilan membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis. Teks-teks media massa yang berbentuk berita, editorial, opini, dan iklan sering kali dilandasi dominasi, propaganda, dan persuasi untuk memengaruhi persepsi publik. Begitu pula dengan pemilihan informasi oleh penulis, teks seringkali didasarkan adanya kepentingan tertentu, seperti kepentingan politik, kepentingan bisnis, kepentingan ideologi, atau kepentingan pemilik modal/pemilik media. Menurut Nurhadi (2009) teks media massa menyajikan fakta secara subjektif, dilandasi kepentingan tertentu, dan kadang kala mengandung informasi yang menyesatkan. Teks media massa seringkali ditulis untuk tujuan argumentasi dan persuasi (Winterowd & Winterowd, 1992). Dengan demikian, mengkaji teks-teks tersebut dengan pendekatan literasi kritis akan mengembangkan sikap kritis pembaca terhadap teks.

Media massa memuat teks-teks yang memiliki relevansi bagi pengembangan keterampilan membaca mahasiswa di perguruan tinggi. Sebagai sumber belajar, teks media massa mempunyai sejumlah daya tarik, yakni (1) tampilan menarik secara visual, (2) artikel disajikan dengan gaya bahasa yang khas, (3) informasi yang disajikan baru (*up to date*), dan (4) isi memiliki keterkaitan dengan kehidupan pembaca (Rahim, 2008:94). Sifat teks media massa yang autentik

dapat meningkatkan daya tarik mahasiswa dalam pembelajaran. Teks media massa dapat dijadikan bahan bacaan pembelajaran membaca pada level membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif (Nurhadi, 2009:10–11).

Genre teks media massa memiliki karakteristik yang tepat untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa berpikir kritis melalui aktivitas membaca. Teks-teks media massa secara umum dapat dikelompokkan ke dalam genre narasi, argumentasi, dan persuasi. Teks berita merupakan wujud dari genre narasi (Winterowd & Winterowd, 1992:11), teks editorial dan teks opini merupakan genre argumentasi, dan teks iklan merupakan genre persuasi. Pada teks media massa, berita yang bergenre naratif dicirikan dengan sifatnya yang tidak hanya memberikan penjelasan sebagaimana ciri umum naratif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen argumentasi dan persuasi (Winterowd & Winterowd, 1992:112). Sebagai contoh berita, tentang kandidat untuk jabatan politik tertentu, bukan hanya menjelaskan tentang figur calon, tetapi juga memberikan argumentasi tentang keunggulannya dan secara tersirat dapat mengajak pembaca untuk memilihnya. Teks media massa bergenre argumentatif dicirikan dengan isinya yang meyakinkan pembaca bahwa sudut pandang media/penulis adalah benar. Teks bergenre persuasif membujuk pembaca untuk mengambil tindakan. Karakteristik yang dimiliki setiap teks media massa tersebut relevan digunakan untuk melatih kemampuan menginterpretasi, menganalisis, menginferensi, mengeksplanasi, dan mengevaluasi yang merupakan keterampilan utama dalam pembelajaran membaca kritis.

Teks media massa yang memiliki beragam karakteristik berdasarkan jenis rubriknya dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas membaca. Untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis, rubrik editorial dan iklan dapat melatih mahasiswa menganalisis propaganda, sudut pandang, kesimpulan, fakta, dan opini (Burns, Betty, & Ross, 1996). Rubrik opini dan berita dapat digunakan

untuk melatih mahasiswa menganalisis argumen, logika, dan informasi serta cara penyajiannya.

Sebagai wacana, setiap teks yang disajikan oleh media massa memiliki keterikatan dengan konteks. Melalui analisis konteks, mahasiswa dapat menemukan beragam tujuan penciptaan teks, mengidentifikasi pihak yang terpinggirkan, menemukan propaganda, mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki kontrol dan kekuasaan beserta motivasinya, melacak ideologi yang direpresentasikan, dan memahami maksud terselubung dari sebuah teks. Teks-teks yang disajikan memiliki beragam tujuan, yaitu untuk memberitahukan, meyakinkan, mengajak, mendesak, meyakinkan, atau mempersuasi, dan menghibur (Tarigan, 2008:91).

Analisis teks dan konteks berbasis teks media massa akan meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Melalui teks media massa, mahasiswa dapat memberikan tanggapan/respons dengan beragam perspektif. Kemampuan membaca kritis dapat dikembangkan dengan membandingkan artikel bertema sama dengan lembaga penerbitan berbeda. Proses komparasi itu akan mengungkap agenda dan tujuan tersembunyi dari kehadiran sebuah teks.

Tarigan (2008) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penuntun yang dapat digunakan membaca teks media massa secara kritis. Pertanyaan-pertanyaan itu, meliputi; (1) siapa pemilik media dari teks yang dibaca? (2) pengaruh apa yang hendak ditanamkan? (3) afiliasi sosial, politik, ekonomi apa yang mewarnai gagasannya? (4) apakah media bertindak objektif/subjektif (5) posisi apa yang hendak ditempati media ini pada masalah yang kontroversial? Jawaban-jawaban pertanyaan itu mengarahkan pembaca berpikir secara kritis, menganalisis teks dan menghubungkannya dengan konteks yang luas, dan menganalisis sumbernya.

Berbagai uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa teks media massa memiliki relevansi untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa. Teks editorial, iklan, opini, dan berita

memiliki karakteristik khusus yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Teks media massa disimpulkan dapat menjadi basis pembelajaran membaca kritis di perguruan tinggi.

F. Merefleksi Aktivitas Membaca

Setelah Anda mengikuti rangkaian kegiatan membaca pada unit dua, kini saatnya merefleksikan proses membaca yang telah Anda lakukan. Renungkan kembali kegiatan belajar yang telah dilewati melalui panduan pernyataan berikut ini. Berikan tanda centang (v) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang Anda alami!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya telah memahami dengan baik landasan teoretis pendekatan literasi kritis		
2	Saya telah memahami dengan baik hakikat pendekatan literasi kritis		
3	Saya dapat menguraikan karakteristik pendekatan literasi kritis		
4	Saya yakin dapat mengaplikasikan model pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis		
5	Saya dapat mengidentifikasi karakteristik teks yang relevan dengan pendekatan literasi kritis		
6	Saya menemukan hal-hal baru dalam pembelajaran ini		
7	Pembelajaran ini menumbuhkan rasa ingin tahu saya untuk belajar lebih banyak tentang pendekatan literasi kritis		

Setelah melakukan refleksi, Anda dapat memetakan bagian pembelajaran yang telah dipahami dengan baik dan bagian pembelajaran yang masih perlu dikembangkan. Berdasarkan hasil refleksi itu, ulangi kembali membaca bagian-bagian yang dirasakan

masih perlu dikembangkan agar pemahaman Anda tentang pendekatan literasi kritis semakin baik.

G. Rangkuman

Pendekatan literasi kritis merupakan salah pendekatan membaca yang dikembangkan dari perspektif literasi, linguistik, filsafat pendidikan, dan teori kritis. Pendekatan literasi kritis merupakan pendekatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan pembaca menganalisis unsur-unsur dominasi yang terkandung dalam satu teks. Prinsip-prinsip pendekatan literasi kritis, yakni: (1) berfokus pada isu kekuasaan; (2) mengajak pembaca mengungkap pokok masalah dan kompleksitasnya; (3) proses pembelajaran didesain adaptif sesuai dengan konteks; (4) menilai dengan menggunakan beragam perspektif; (5) mempertanyakan pandangan yang berlaku umum; (6) mempertimbangkan berbagai sudut pandang; (7) mendorong untuk melakukan tindakan dan mempromosikan keadilan sosial.

Model pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis dicirikan dengan karakteristik pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk menilai teks dari perspektif keadilan sosial. Kesuksesan pembelajaran membaca dengan pendekatan literasi kritis ditentukan oleh pemilihan teks yang relevan. Teks-teks media massa merupakan bentuk teks yang tepat untuk melatih keterampilan membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis. Teks media massa seringkali memiliki unsur dominasi, propaganda, dan persuasi untuk memengaruhi persepsi.

MEMBACA KRITIS TEKS BERITA

.....

“Jangan membaca untuk menolak atau menyalahkan; atau untuk percaya dan menerima tanpa syarat; atau untuk menjadikannya bahan pembicaraan dan diskusi; tetapi membaca untuk dipikirkan dan dicermati.”

(Bacon dalam buku How to Read a Book)

.....

Tujuan Perkuliahan

Setelah membaca bab tiga buku ini, mahasiswa diharapkan

1. mampu mengidentifikasi karakteristik teks berita;
2. mampu menjelaskan alasan teks berita harus dibaca secara kritis;
3. mampu menguraikan langkah-langkah membaca kritis teks berita;
4. mampu mengenali model membaca kritis teks berita; dan
5. mampu mengaplikasikan keterampilan membaca kritis teks berita melalui enam kegiatan, yakni:
 - a. keterampilan menginterpretasi
 - b. keterampilan menganalisis
 - c. keterampilan menginferensi
 - d. keterampilan mengevaluasi
 - e. keterampilan mengeksplanasi
 - f. keterampilan meregulasi diri

A. Pengantar

Setiap hari, Anda dengan mudah dapat memperoleh berbagai informasi melalui beragam media. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan Anda membaca dengan cepat setiap informasi yang diberitakan oleh media massa, baik cetak maupun elektronik. Surat kabar cetak tersedia dengan jumlah yang banyak dan terbit setiap hari. Bahkan, dalam sehari, Anda masih dapat memilah untuk membaca surat kabar yang terbit di pagi hari, siang hari, atau sore hari. Sajian informasi lebih cepat dapat diperoleh melalui media elektronik yang memberitakan perkembangan informasi setiap saat. Saat ini, hanya dengan memiliki perangkat telepon genggam (handphone), Anda dapat mengakses berita-berita yang disiarkan secara elektronik setiap saat. Singkat kata, berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk berita dapat diperoleh dengan cepat dan mudah di era ini.

Kemudahan mengakses beragam bahan bacaan berbentuk berita memberikan kemudahan untuk mengikuti perkembangan informasi dari waktu ke waktu. Di sisi lain, mudahnya memperoleh informasi dari berita juga dapat menjadi masalah jika Anda tidak cermat. Setiap informasi yang diberikan sebaiknya dicerna dengan baik terlebih dahulu. Pembaca harus bijak memilih dan memilah setiap informasi sebelum memanfaatkannya. Beragam berita yang disajikan melalui media massa tidak semata-mata hanya untuk menyajikan informasi kepada khalayak, akan tetapi berita-berita itu juga tidak lepas dari unsur kepentingan, propaganda, dan tujuan-tujuan tertentu. Setiap berita harus dibaca secara cermat, teliti, dan kritis. Dalam konteks ini, keterampilan membaca kritis teks berita merupakan kemampuan yang sebaiknya dimiliki oleh setiap pembaca. Pada bagian ini Anda akan mengembangkan keterampilan membaca kritis melalui teks berita.

B. Mengenal Karakteristik Teks Berita

Teks berita salah satu jenis teks bergenre narasi. Teks berita yang bergenre naratif memiliki karakteristik yang tidak hanya berfungsi memberikan penjelasan sebagaimana ciri umum teks naratif, tetapi juga dapat digunakan untuk fungsi argumentasi dan persuasi (Winterowd dan Winterowd, 1992). Karakteristik tersebut menjadikan teks berita memiliki kekuatan untuk mengubah pandangan dan perilaku pembaca (Knapp dan Watkins, 2005).

Teks berita merupakan laporan yang berisi informasi dari peristiwa, kejadian, fakta, atau opini yang ditulis oleh wartawan. Berita disajikan kepada pembaca melalui beragam media, seperti surat kabar, majalah, tabloid, buletin, atau terbitan *online*. Nurhadi dan Martutik (2009) dan Sumadira (2011) mendefinisikan berita sebagai informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian khalayak. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa (1) substansi yang terkandung dari sebuah berita dapat berbentuk fakta-fakta dari peristiwa tertentu dan dapat pula berupa opini yang disampaikan oleh wartawan; (2) informasi yang disampaikan bersumber dari peristiwa atau fenomena aktual atau baru; dan (3) kandungan pesan mengundang perhatian khalayak.

Teks berita dicirikan dengan unsur-unsur pembangun yang dikenal dengan sebutan 5 W dan 1 H yang merupakan singkatan dari *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Unsur pembangun tersebut merupakan isi informasi yang terkandung dalam satu berita. Dalam penyajiannya, berita yang disampaikan wartawan disajikan dengan mempertimbangkan aspek-aspek aktualitas, kemenarikan, topik yang menyita perhatian, dan dampak yang ditimbulkan dari suatu peristiwa atau kejadian. Pemenuhan aspek-aspek berita tersebut merupakan upaya wartawan mengundang perhatian khalayak untuk membaca informasi yang disajikan.

C. Membaca Kritis Teks Berita dengan Pendekatan Literasi Kritis

Idealnya, setiap berita yang disajikan mengandung informasi yang objektif dan disampaikan tanpa tendensi sehingga pembaca dapat memahami informasi sesuai dengan fakta, peristiwa, atau kejadian yang sesungguhnya. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa berita kadang kala menjadi sarana propaganda kepada publik. Berita disajikan dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu pula. Pembaca kadang kala disuguhi berita yang tidak berorientasi memberikan informasi yang akurat dan faktual, tetapi sebaliknya berisi informasi yang dapat memengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku pembacanya. Menurut Winterowd dan Winterowd (1992), teks berita merupakan teks naratif yang dapat menjalankan fungsi persuasif. Berita dapat memengaruhi pemahaman dan tindakan pembaca melalui informasi yang disajikan.

1. Mengapa Teks Berita Harus Dibaca secara Kritis?

Sikap kritis terhadap teks berita perlu dikembangkan karena setiap fakta, peristiwa, atau informasi dapat disajikan dengan beragam sudut pandang oleh penulis (wartawan) atau media yang memberitakan. Pemilihan sudut pandang pemberitaan ditentukan oleh kepentingan dan tujuan yang ingin diperoleh dari informasi yang disajikan. Subjektivitas pemberitaan dari satu media dipengaruhi oleh kepentingan media yang bersangkutan. Kepentingan media menyangkut banyak aspek, di antaranya ideologi media, afiliasi politik, kepentingan bisnis, dan kepemilikan perusahaan. Menurut Muslich (2008), media memiliki kekuasaan mengonstruksi realitas sehingga realitas yang disampaikan melalui berita belum tentu sama dengan realitas yang sesungguhnya terjadi.

Kepentingan media berpengaruh terhadap orientasi pemberitaan. Sebagai contoh, dalam pemberitaan hasil hitung cepat pemilihan presiden 2014, sejumlah media memuat berita bahwa pemenang

adalah pasangan Joko Widodo-Yusuf Kalla dan sebagian media lainnya memuat berita bahwa pemenang adalah Prabowo-Hatta Rajasa. Berita-berita yang disajikan kepada publik dari dua kelompok media dengan hasil hitungan angka-angka dari lembaga survei yang melaksanakan hitung cepat dan kutipan narasumber tertentu. Perbedaan isi berita yang disampaikan media tersebut tidak lepas dari afiliasi politiknya. Media dijadikan sebagai sarana perjuangan kepentingan politik. Pemilihan sumber berita dipilih sedemikian rupa yang dinilai dapat mendukung dan menguatkan propaganda yang hendak disampaikan. Begitu pula halnya dengan aspek kepentingan bisnis dan kepemilikan media. Media akan cenderung melindungi kepentingan bisnis dari perusahaan yang menaungi medianya. Sebagai contoh, dari peristiwa semburan lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur, media menggunakan istilah yang beragam dalam pemberitaannya, seperti lumpur Sidoarjo, lumpur Porong, dan lumpur Lapindo. Pemilihan nama yang berbeda berdampak terhadap peran pihak-pihak yang memikul tanggung jawab terhadap peristiwa itu (Novenanto, 2010).

Ketidakobjektifan informasi yang disajikan menjadi alasan untuk mengembangkan perilaku membaca kritis bagi setiap pembaca dalam menghadapi teks berita. Pembaca diharapkan memiliki sikap skeptis yang tidak mudah percaya begitu saja dengan informasi yang disajikan oleh penulis. Membaca kritis teks berita dilakukan dengan memahami, mengevaluasi, dan menyikapi setiap informasi yang terkandung dalam satu berita. Proses membaca kritis itu dilakukan dengan menganalisis penggunaan bahasa dari teks berita dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas yang berada di balik teks. Fitur-fitur bahasa yang digunakan, seperti kosakata, kalimat, dan struktur berita yang mencakup judul, pengantar, substansi, dan penutup akan menunjukkan arah, tujuan, atau kepentingan yang terkandung dari berita yang disajikan.

2. Bagaimana Cara Memahami Berita Secara Kritis?

Membaca kritis teks berita dilakukan untuk melihat penggambaran peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat di dalam berita. Cara penulis melukiskan peristiwa dapat menunjukkan keberpihakan berita di satu sisi dan menyebabkan pihak lain tersudutkan (Eriyanto, 2001). Sebagai contoh, dalam pemberitaan tentang permasalahan buruh, sebuah teks berita memiliki dua kemungkinan keberpihakan, yakni kepada pengusaha atau buruh. Dalam membaca kritis teks berita dengan perspektif literasi kritis, analisis dilakukan untuk melihat pihak-pihak yang memperoleh keuntungan dan pihak-pihak tersudutkan yang muncul karena tindakan dominasi penulis.

Membaca kritis teks berita merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menganalisis teks secara tekstual dan kontekstual. Pilihan bahasa dalam teks berita mencerminkan sudut pandang dan posisi berita terhadap peristiwa yang disampaikan. Kosakata dan struktur kalimat merupakan dua elemen bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkap sudut pandang dan posisi teks berita. Sebagai contoh, dalam sebuah berita tentang kerusuhan bernuansa suku, agama, dan ras. Dari suatu peristiwa, Koran Republika menggunakan istilah pembantaian, sedangkan koran Kompas dan Suara Pembaruan menggunakan istilah pertikaian, konflik (Eriyanto, 2001). Pilihan bahasa tersebut memiliki implikasi terhadap pemaknaan peristiwa. Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah penggunaan istilah berbeda dari dua kelompok atas satu peristiwa. Dalam suatu peristiwa bom bunuh diri, pelaku dapat didefinisikan dengan dua istilah yang saling berlawanan. Di satu sisi pihak tertentu menggunakan istilah teroris, tetapi pihak lain menyebut dengan laskar jihad. Perbedaan pilihan kosakata itu bukanlah sesuatu yang kebetulan, tetapi secara sengaja dipilih. Aktivitas membaca kritis dilakukan untuk melihat ideologi yang berada di balik pemilihan fitur-fitur bahasa tertentu.

Selain kosakata, pilihan struktur kalimat yang digunakan dalam satu teks berita juga dapat menggambarkan pihak-pihak yang terdo-

minasi (digambarkan buruk) atau termarginalisasi (terpinggirkan, tersudutkan). Pilihan antara kalimat aktif dan kalimat pasif menunjukkan perbedaan penekanan yang hendak disampaikan oleh wartawan dalam berita dituliskan. Sebagai contoh, dalam satu peristiwa demonstrasi yang rusuh, penulis dapat menggambarkan peristiwa penembakan dengan kalimat polisi menembak mahasiswa atau mahasiswa tertembak oleh polisi (Eriyanto, 2001). Dua pilihan kalimat itu memiliki konsekuensi berbeda, penggunaan kalimat aktif menunjukkan titik berat informasi berita pada pelaku, sedangkan penggunaan kalimat pasif menitikberatkan kepada korban. Membaca kritis dalam perspektif literasi kritis menekankan upaya mengungkap pilihan bahasa yang digunakan penulis. Mengapa pilihan bahasa itu yang digunakan? Apakah pilihan bahasa itu menyebabkan pihak tertentu terpinggirkan, tercitrakan buruk, atau terdiskriminasi.

Membaca kritis teks berita tidak hanya berhenti terhadap analisis tekstual teks semata. Aktivitas membaca kritis dapat mengarahkan pembaca untuk mengungkap ideologi yang terkandung dari suatu teks. Menunjukkan pihak-pihak yang berada pada posisi dominan dan pihak-pihak yang berada pada posisi terdominasi. Membaca kritis teks berita dengan pendekatan literasi kritis mengimplikasikan aktivitas membaca untuk melihat persoalan dalam perspektif yang lebih luas.

D. Langkah-Langkah Membaca Kritis Teks Berita

Membaca kritis teks berita dengan pendekatan literasi kritis menuntut kemampuan pembaca dengan daya analisis yang tinggi. Pemahaman terhadap isi bacaan dibentuk melalui analisis aspek tekstual dan konteks bacaan. Pembaca harus dapat menghubungkan aspek tekstual yang tecermin dari pilihan bahasa dalam teks dengan aspek konteks yang berada di luar bacaan. Ada beberapa langkah

utama yang dapat dilakukan untuk membaca kritis teks berita. Berikut diuraikan langkah-langkah tersebut.

1. Pramembaca

Sebelum Anda membaca, lakukan aktivitas berikut.

- a. Carilah berita-berita yang tersedia, baik dari media cetak maupun media elektronik!
- b. Pilihlah bacaan yang menarik sesuai dengan minat Anda!
- c. Baca secara sekilas judul dan headline berita!
- d. Tetapkan tujuan Anda membaca!

2. Saat Membaca

Selama Anda membaca, lakukan aktivitas berikut.

- a. Bacalah teks berita secara saksama dan menyeluruh!
- b. Cermati dengan baik fitur-fitur bahasa yang digunakan. Amati penggunaan kosakata dan kalimat yang digunakan oleh media yang bersangkutan!
- c. Identifikasi fitur-fitur bahasa yang menyebabkan pihak-pihak tertentu terdominasi, terdiskriminasi, atau termarginalisasi!
- d. Perhatikan narasumber yang dijadikan sebagai sumber berita. Amati latar belakang narasumber, seperti kompetensi, afiliasi, dan profesinya!
- e. Selama membaca tunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang disajikan. Membacalah dengan mengembangkan sikap yang tidak mudah percaya, evaluasi dan nilai fakta-fakta yang disajikan, inferensikan tujuan dan maksud yang dituju, atau ambil sikap dan posisi berbeda dengan penulis!
- f. Cermati keberimbangan, objektivitas, atau subjektivitas media dalam menyampaikan informasi! Informasi yang disajikan dapat menunjukkan subjektivitas atau objektivitas penulis. Keberpihakan penulis dapat dilihat dari informasi yang tidak berimbang atau data dan fakta tertentu yang diabaikan/tidak ditampilkan.

- g. Cermati: 1) tujuan dan maksud yang hendak disampaikan melalui berita; 2) pembaca yang ditargetkan; dan 3) sudut pandang yang digunakan.
 - h. Hubungkan informasi yang disampaikan dengan konteks kehidupan yang lebih luas, yakni dengan pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan Anda!
 - i. Simpulkan isi, tujuan, maksud, dan implikasi isi teks berita. Gunakan informasi di dalam teks dan makna di balik teks untuk mengonstruksi pemahaman Anda!
3. Pascamembaca
- Setelah Anda membaca, lakukan hal berikut!
- a. Ambil keputusan terhadap isi bacaan! Anda dapat meyakini, mengikuti, atau menolak informasi yang disampaikan!
 - b. Ungkapkan kritikan Anda terhadap kelemahan isi berita yang Anda baca!
 - c. Bandingkan informasi yang disampaikan dengan informasi yang disajikan media lain dengan topik yang sama!
 - d. Jadikan pengalaman membaca yang Anda dapatkan untuk menilai dan mengevaluasi berita-berita lain yang disajikan media massa!

E. Pemodelan Membaca Kritis Teks Berita

Untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda dalam membaca kritis teks berita dengan pendekatan literasi kritis, berikut dipaparkan contoh analisis teks. Teks berjudul “*Ledakan di Mal: Pelaku Terinspirasi Bom di ITC Depok*” merupakan contoh berita yang dapat dibaca dengan perspektif literasi kritis. Bacalah teks berita berikut beserta contoh telaah kritis yang menyertainya!

Ledakan di Mal: Pelaku Terinspirasi Bom di ITC Depok

JAKARTA, KOMPAS – Kepolisian Daerah Metro Jaya kembali memastikan tersangka Leopard Wisnu Kumala (29) melakukan kejahatan terornya seorang diri dengan motif mendapat uang yang juga untuk kepentingan sendiri. Modus kejahatannya meniru teror bom di ITC Depok, Jawa Barat, beberapa bulan lalu.

“Tersangka mengaku terlilit utang hingga Rp20 juta. Utang itu karena dia masih mencicil kredit rumah dan penggunaan kartu kredit. Dia ingin mendapatkan uang untuk melunasi utang-utangnya itu dan memenuhi permintaan istrinya,” kata Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisariss Besar Muhammad Iqbal, Jumat (30/10).

Iqbal melanjutkan utang yang membelit membuat tersangka semakin murung dan linglung. Menurut pengakuannya, dirinya ingin memenuhi keinginan keluarganya membeli mobil. Tersangka yang pendidikan formalnya hingga perguruan tinggi dan sangat melek teknologi informasi serta komputer itu akhirnya salah langkah. Informasi mengenai kelompok Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) yang didapatnya serta informasi mengenai teror bom di ITC Depok membuat dia coba mendapat uang dengan meniru cara atau modus teror bom. Teror bom di ITC Depok terjadi Februari lalu.

“Tersangka terinspirasi dengan bom yang meledak di ITC Depok. Lalu, dengan kemampuannya menggunakan teknologi informasi, dia mencari tahu cara membuat bom dan meletakkan bom di Mal Alam Sutera,” kata Iqbal. Menurut Iqbal, tersangka dengan sadar dan sengaja meletakkan bom rakitannya di mal itu untuk menebar teror, khususnya membuat pemilik dan pengelola mal resah. Dengan teror itu, tersangka berpikir akan mudah memeras manajemen mal.

Menurut Iqbal, setelah meletakkan bom, tersangka sebetulnya merasa takut. Namun setelah bom meledak, tersangka kembali ke tujuan awal memeras pengelola mal. Jika tak dituruti, bom akan meledak lagi. Tersangka lalu mengirimkan surat elektronik yang intinya akan meledakkan bom di mal kalau manajemen mal tidak memberinya uang dalam bentuk bitcoin. Tersangka berharap mendapatkan uang dari pihak manajemen untuk menutup semua utangnya, seperti cicilan rumah, cicilan sepeda motor, cicilan utang di bank, dan kartu kredit. Manajemen mall, ujar Iqbal, memang kemudian mengirim bitcoin senilai sekitar Rp700.000. Iqbal tidak menjelaskan alasan manajemen memenuhi tuntutan tersangka walaupun nilainya tidak sesuai dengan yang diharapkan tersangka. Namun, diduga pemberian sejumlah uang tersebut atas sepengetahuan dan

persetujuan polisi. Tujuannya untuk memancing tersangka keluar dari persembunyiannya.

Iqbal menambahkan, penyidikan kasus pengeboman itu selanjutnya akan ditangani pihak Densus 88. Leopard ditangkap dua jam setelah ledakan bom yang terjadi pukul 12.05 pada Rabu (28/10). Bom itu terbuat dari bahan triacetone triperoxide dan masuk kategori high explosive (RTS/RAY).

(Sumber: *Harian Kompas*, 31 Oktober 2015, hlm. 26)

Membaca secara kritis teks berita berjudul “Ledakan di Mal: Pelaku Terinspirasi Bom di ITC Depok” menunjukkan bahwa informasi yang disajikan memiliki kecenderungan menguntungkan pelaku pengeboman. Informasi yang disajikan penulis tidak mengesankan pelaku sebagai teroris meskipun telah melakukan aksi teror. Berikut dipaparkan pemodelan membaca kritis teks berita tersebut.

1. Keterampilan Menginterpretasi

Keterampilan menginterpretasi teks berita melibatkan aktivitas membaca untuk mengategorikan, menjelaskan arti, dan mengklasifikasi makna melalui pilihan bahasa yang digunakan. Interpretasi terhadap teks berita berjudul “Ledakan di Mal: Pelaku Terinspirasi Bom di ITC Depok” menunjukkan pilihan bahasa penulis yang menguntungkan pelaku pengeboman. Dalam berita, penulis menggunakan istilah ledakan, bukan bom atau pengeboman. Ledakan memiliki efek psikologis berbeda dengan pengeboman. Ledakan menggambarkan peristiwa dengan dampak lebih kecil dan permasalahan yang lebih sederhana dibandingkan dengan pengeboman. Dengan demikian, melalui judul penulis mempersepsikan kepada pembaca peristiwa yang diberitakan dengan skala yang lebih kecil. Permasalahan yang lebih sederhana dibanding dengan istilah pengeboman. Pilihan bahasa tersebut dapat mereduksi/menurunkan tingkat permasalahan dari keadaan yang sesungguhnya.

Dalam penggunaan perujukan terhadap pelaku pengeboman, penulis tidak menggunakan istilah teroris, meskipun tindakannya disebut dengan kejahatan teror. Penyebutan penulis berbeda dengan media lain yang menyebut pelaku sebagai teroris. Pilihan kosakata penulis tersebut dapat menghindarkan pelaku tercitrakan sebagai teroris. Mengapa penulis tidak menyebut pelaku dengan teroris? Dalam membaca kritis, pilihan bahasa tidak lepas dari sudut pandang yang hendak dibentuk. Melalui penggunaan bahasa dapat diinterpretasi bahwa penulis hendak membentuk citra pelaku bukan sebagai teroris meskipun yang bersangkutan secara nyata melakukan tindakan teror.

2. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis melibatkan keterampilan membaca untuk mendeteksi argumen yang memiliki maksud terselubung. Dalam teks berita, dikemukakan bahwa tindakan pengeboman dilakukan pelaku karena terinspirasi bom ITC Depok. Argumen ini memberikan kesan bahwa pelaku pengeboman hanya merupakan korban. Argumen itu memberi pesan bagi pembaca bahwa perbuatan pelaku didasari oleh tindakan yang dilakukan oleh orang lain, bukan perbuatan yang murni muncul dari alam pikirannya. Pelaku hanya mengikuti kekeliruan yang dilakukan pihak lain. Pengeboman di ITC Depok-lah yang memberi andil sehingga pelaku melakukan pengeboman di Mal Alam Sutera. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa pelaku adalah korban dari pelaku pengeboman sebelumnya yang memengaruhi pikirannya untuk melakukan hal yang sama. Penggunaan argumen tersebut dapat menurunkan kadar kekeliruan/kesalahan yang dilakukan pelaku. Argumen itu dapat membentuk persepsi publik yang menguntungkan pelaku.

3. Keterampilan Menginferensi

Keterampilan menginferensi teks berita melibatkan aktivitas membaca untuk menyimpulkan isi bacaan yang didukung oleh bukti. Berdasarkan analisis kritis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa informasi yang ditampilkan dan pilihan bahasa yang digunakan cenderung memberi pembelaan kepada pelaku. Pembelaan dilakukan dengan menyajikan informasi bahwa pengeboman terjadi karena masalah ekonomi dan pengaruh pihak lain, bukan dilandasi niat untuk mencelakakan atau membunuh orang lain. Mengapa penulis cenderung memberi keuntungan kepada pelaku? Hal tersebut tidak terlepas dari sudut pandang yang hendak ditanamkan kepada publik. Dalam membaca dengan perspektif kritis, setiap informasi disajikan dengan tujuan tertentu. Ada tujuan-tujuan yang hendak dicapai yang berada di balik teks. Melalui berita berjudul “Ledakan di Mal: Pelaku Terinspirasi Bom di ITC Depok”, yang informasi yang ditampilkan dapat membentuk opini bahwa pengeboman yang dilakukan pelaku tidak didasari ideologi tertentu. Sajian informasi itu dapat membentuk persepsi kepada pembaca bahwa latar belakang tindakan pelaku bukan atas dasar keyakinan/radikalisme.

4. Keterampilan Mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi teks berita melibatkan aktivitas membaca untuk menilai klaim dan argumen yang disampaikan penulis. Melalui teks berita, pembaca disajikan informasi yang mengesankan memberi pembelaan terhadap tindakan pelaku. Informasi yang disajikan memberikan citra bahwa pelaku melakukan pengeboman karena tekanan yang begitu hebat dari tuntutan ekonomi keluarganya. Namun demikian, klaim dan argumen yang dinyatakan bertentangan dengan fakta yang diungkap dalam teks. Pada akhir berita, dinyatakan bahwa pelaku menggunakan bom berdaya ledak tinggi. Informasi itu menggugurkan klaim dan argumen yang menya-

takan seolah-olah tindakan tidak dilakukan dengan serius karena untuk menghasilkan bom berdaya ledak tinggi membutuhkan keahlian khusus. Argumen lain yang menyebut pelaku terdesak persoalan ekonomi juga meragukan karena terbukti pelaku dapat membeli bahan bom berdaya ledak tinggi yang tentunya membutuhkan biaya besar pula. Dengan membaca secara kritis, kelemahan-kelemahan argumen dapat diungkap.

5. Keterampilan Mengeksplanasi

Keterampilan mengeksplanasi teks berita melibatkan aktivitas membaca untuk menyatakan hasil pemikiran. Pada teks berita, penulis mengutip informasi bahwa “tersangka yang pendidikan formalnya hingga perguruan tinggi dan sangat melek teknologi serta komputer itu akhirnya salah langkah”. Melalui klaim itu ada dua hal yang ditonjolkan oleh penulis yakni; (1) pelaku adalah orang terdidik dan pintar dan (2) tindakan pengeboman hanya karena kekeliruan. Penggambaran pelaku sebagai orang terdidik dan pintar memberikan menegaskan bahwa yang bersangkutan sebagai korban. Penggambaran perbuatan pelaku hanya sebagai kekeliruan memberikan informasi kepada pembaca bahwa perbuatan itu tidak dilakukan secara terorganisasi dan didasari paham-paham tertentu sebagaimana peristiwa pengeboman yang sering terjadi. Penggambaran tersebut memberikan keuntungan kepada pelaku.

Melalui teks berita, disajikan informasi yang dapat dimaknai sebagai upaya mengalihkan tanggung jawab kepada pihak lain. Pengalihan tanggung jawab itu dapat dilihat pada argumen penulis yang menyatakan bahwa “informasi mengenai kelompok negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) yang didapatnya serta informasi mengenai teror bom ITC Depok membuat dia coba mendapat uang dengan meniru cara atau modus teror bom”. Melalui pernyataan tersebut, secara tidak langsung masalah dilimpahkan ke pihak NIIS

dan informasi yang ditampilkan mencitrakan pelaku bukan sebagai kelompok teroris tertentu.

6. Keterampilan Meregulasi Diri

Keterampilan meregulasi diri melibatkan aktivitas membaca untuk penilaian diri dan koreksi diri sendiri yang direfleksikan dari isi teks. Regulasi diri terhadap teks berita berkaitan koreksi pada diri sendiri untuk menemukan kelemahan yang dimiliki dalam menerima informasi. Jika dalam membaca teks berita ini Anda menilai informasi yang disampaikan penulis sebagai informasi yang disajikan tanpa kepentingan ideologis, hal tersebut merupakan perilaku membaca yang perlu dikoreksi dalam diri Anda. Penulis berita menyajikan informasi tertentu dengan tujuan tertentu pula. Untuk menjadi pembaca yang berdaya Anda harus melihat setiap informasi yang disajikan sebagai satu sudut pandang yang perlu diuji kebenarannya. Setelah memahami cara-cara penulis membentuk opini dan persepsi kepada khalayak, pembaca melakukan koreksi cara memahami berita, salah satunya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis.

F. Kegiatan Membaca Kritis Teks Berita

Bagian ini memberikan kesempatan kepada Anda untuk berlatih mengembangkan kemampuan membaca kritis teks berita. Terdapat enam keterampilan membaca kritis yang dilatihkan. Agar dapat berhasil meningkatkan kemampuan membaca kritis Anda terhadap teks berita, kerjakan seluruh rangkaian kegiatan yang disiapkan. Berikut ini adalah petunjuk yang harus Anda perhatikan.

1. Petunjuk pramembaca

- a. Sebelum menyelesaikan latihan ini, bacalah terlebih dahulu teori dan contoh kegiatan membaca kritis teks berita yang

terdapat pada bagian sebelumnya agar Anda memiliki pemahaman yang baik untuk melakukan kegiatan ini!

- b. Bacalah secara sekilas judul dan isi teks berita agar Anda memiliki skemata tentang teks berita yang sedang Anda baca!
 - c. Tumbuhkan antusiasme agar selama kegiatan membaca Anda memiliki semangat dan motivasi yang tinggi!
2. Petunjuk selama membaca
- a. Bacalah secara menyeluruh isi teks berita dari awal hingga akhir!
 - b. Perhatikan informasi, data, fakta, dan penggunaan bahasa yang disajikan penulis dalam teks berita!
 - c. Kembangkan sikap kritis terhadap teks berita, lakukan analisis dan evaluasi terhadap informasi yang disajikan penulis!
3. Petunjuk pascamembaca
- a. Setelah membaca, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang menyertai!
 - b. Soal terdiri atas dua jenis, yakni soal pilihan ganda dan esai. Untuk soal pilihan ganda, berikan tanda silang pada salah satu pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar. Untuk soal esai, tuliskan jawaban Anda dengan lengkap dan jelas!

Ajakan Jalan Malam Lewat Facebook

Ajakan anti-imigran di Jerman membesar. Mengumpulkan massa lewat Facebook, menyulut antipati pada imigran lewat blog.

Suhu di Dresden, ibu kota Saxony, wilayah timur Jerman, menunjukkan tiga derajat celcius. Angin mencapai kecepatan 130 kilometer per jam selama berminggu-minggu. Hujan pada Senin lalu juga sedang turun. Tapi cuaca itu tak mengendurkan semangat demonstran anti-imigran Eropa yang dimotori Patriot Eropa Melawan Islamisasi di Barat (Pegida).

Media-media kondang Jerman, seperti koran *Diet Zeit*, majalah *Focus*, dan koran *Die Welt* melaporkan dengan tubuh dibungkus jaket tebal, syal, topi, dan sarung tangan, pengunjuk rasa berkumpul di Skate Park, Lingneralle, pusat kota Dresden. Selama aksi, beberapa orang membawa termos untuk mengisi kopi dan teh untuk mengusir dingin.

Mereka meneriakkan yel-yel “*Luegnerpresse*” (kebohongan pers), memprotes berita tak mengenakan tentang Pegida yang ditulis media Jerman. Demonstran membentangkan spanduk “Bersatulah melawan kekerasan, keyakinan agama Islam di tanah Jerman”. Tak ketinggalan poster bergambar Kanselir Angela Merkel bermata sayu, berkerudung warna hitam, bertuliskan “Bu Merkel, ini rakyat”.

Demo massa Pegida memang semakin kuat menggoyang Jerman sejak awal Desember 2014. Setiap Senin, ribuan orang turun ke jalan di hampir semua kota besar. Demo di Dresden menyedot simpatisan terbanyak. “Demo sebesar itu belum pernah terjadi di Jerman,” kata Kepala Polisi Federal Jerman Dieter Roman kepada Tempo di tengah kerepotan mengatur keamanan demo serupa di Hannover, Senin pekan lalu. Lebih dari 1.500 polisi disebar di seputar aksi unjuk rasa.

Roman menyatakan demo hari itu yang ke-12 dan berlangsung setelah serangan berdarah di kantor Charlie Hebdo di Paris, dihadiri 25 ribu orang (Pegida mengklaim jumlah massa 40 ribu orang). Media Jerman menyebutnya sebagai rekor karena pengunjuk rasa sebanyak itu belum pernah terkumpul sebelumnya. Bukan perkara gampang mengumpulkan orang ketika cuaca musim dingin amat tidak bersahabat.

Pegida terbilang lihai. Siasat mereka: demo digelar setelah jam kerja, mulai sekitar pukul 18:00. Tak lazim memang menggelar demo pada malam hari. Pukul 06.00 sore di Jerman pada musim dingin sudah seperti pukul 21.00 di Jakarta, tetapi dengan begitu simpatisan Pegida tidak perlu absen di kantor.

Pegida dibentuk pada 20 Oktober 2014 oleh Lutz Bachmann. Pria 41 tahun yang menjalankan agensi hubungan masyarakat ini punya catatan keluar-masuk bui. Ia beberapa kali terlibat perampokan, penipuan, pencurian, penghasutan, perdagangan obat bius, menyetir dalam keadaan mabuk, atau tak membawa surat izin mengemudi, tetapi simpatisan Pegida tak peduli karena mereka perlu sarana pelepasan unek-unek kepada mereka.

Bachmann sendiri mengaku bukan bagian penting dari Pegida. “Saya hanya geligi kecil dalam sebuah roda yang lebih besar,” ujarnya dalam wawancara dengan *Suddeutsche Zeitung*, seperti dikutip *The Guardian*, pekan lalu.

Selain Bachmann, pentolan Pegida adalah Rane Jahn, 49 tahun, dan Kathrin Oertel 36 tahun. Mereka menggunakan media sosial untuk menarik massa. Halaman facebook Pegida sudah mendapat 85 ribu klik like sehari setelah unjuk rasanya pada akhir Oktober, dua kali lebih banyak dibanding dua pekan sebelumnya. Setelah peristiwa Charlie Hebdo, jumlah penyuka bertambah hingga pekan lalu sudah terjaring lebih dari 141 ribu like.

Mereka mengelola gerakan itu dengan hati-hati, berharap simpatisan tak takut diasosiasikan dengan neonazi. Promosi demo lewat facebook dilakukan dengan halus. Pegida menyebut unjuk rasa itu, “jalan-jalan malam hari” alias *abendspaziergang*. Sebagaimana dilaporkan Aljazeera America pada 26 Desember 2014, ajakan demo berbunyi, misalnya “Bergabunglah bersama kami untuk jalanjalan malam melewati pasar natal.”

Selain itu, Pegida menggaet dukungan dengan mewartakan kejadian yang melibatkan pengungsi yang umumnya bernada miring melalui *blog Politically Incorrect*. Misalnya, berita pengungsi yang memukuli sesama sampai babak belur dan diselamatkan warga atau pengungsi yang diusir dari rumah sewanya karena tak mau menandatangani kontrak. Bahannya disadur dari klipring dan video berbagai media.

Simpatisan Pegida umumnya orang-orang muda dan kaum tua yang marah dan kecewa kepada pemerintah. Mereka merasa suara mereka diabaikan, sementara imigran dari Kosovo, Rumania, Serbia, Albania, dan Turki serta pengungsi Suriah, Afganistan, Pakistan, dan Yordania tak henti berdatangan.

Bermacam ketakutan menghantui mereka dengan banyaknya imigran yang bertendensi menetap selamanya dengan membawa kebiasaan dan kultur baru. Mereka khawatir tatanan sosial budaya Jerman sebagai bukan negara multikultural, seperti Amerika Serikat bakal berubah.

Pengikut Pegida yang sebagian besar kalangan konservatif dari sayap kanan juga takut terjadi islamisasi. Mereka melihat jumlah muslim dan masjid bertambah dari tahun ke tahun. Perempuan berjilbab dan berburkak kian banyak. “Di pusat-pusat kota, orang-orang membagikan Quran gratis, burkak berseliweran di keramaian. Ada apa ini? Apakah ini upaya mengislamkan Jerman?” kata Thomas Hartkopt, 28 tahun, mahasiswa teknik mesin di Hamburg, kepada Tempo melalui telepon, Selasa pekan lalu.

Martina Riepe, 33 tahun, berkomentar. “Saya tak membenci Islam dan saya bukan Nazi. Saya warga biasa. Tapi saya tak mau ada islamisasi di Eropa, apalagi di Jerman. Saya cinta Jerman,” ujar pemilik restoran di Koeln via telepon.

Semakin sempitnya lapangan kerja merupakan sumber kecemasan lain. “Anda lihat di Sachsen (wilayah Saxony) ini, 70 persen tenaga kerja adalah orang asing, bukan orang Jerman asli. Bagaimana masa depan anak-anak nanti?” tutur demonstran yang tak mau disebut namanya.

Hal itu ditambah prasangka bahwa uang pensiun terancam berkurang karena digunakan untuk mengurus pengungsi. “Di sini juga ada banyak anak miskin, tapi pemerintah tak memikirkan ini. Pengungsi yang mendapat prioritas,” ujar demonstran lain. Apalagi harga barang dan pajak di sana terus naik. Hal ini diakui Frank Delmel, yang tinggal di Berlin bersama istrinya.

Demonstran pun takut kriminalitas meningkat. Sekarang saja polisi kewalahan menghadapi fenomena ini. Menurut Dieter Roman, 70 persen pelaku kejahatan, seperti pencurian, perampokan, dan penipuan, umumnya adalah pendatang.

Ketakutan diperparah oleh faktor jaminan sosial yang timpang. Di Jerman, ada Harz IV, yakni orang-orang yang menjadi penganggur karena perusahaan tempat mereka bekerja bangkrut atau tutup dan mereka mendapat bantuan dari pemerintah. Setiap bulan, mereka menerima 382 euro (sekitar 5,6 juta), hanya sedikit di atas “hadiah” bagi pengungsi yang baru menginjak kaki di Jerman, 362 euro per orang per bulan. Angka hadiah ini juga mendekati pendapatan pensiunan dengan 40 jam kerja seminggu selama bertahun-tahun sebesar 391 euro per bulan.

(Sumber: *Tempo*, 25 Januari 2015, halaman 96–97)

Kegiatan 1: Keterampilan Menginterpretasi

Subketerampilan Mengategorikan

1. Ajakan anti-imigran yang dilakukan melalui media sosial sebagaimana dikisahkan dalam teks berjudul “*Ajakan Jalan Malam Lewat Facebook*” dapat dikategorikan sebagai upaya untuk
 - a. melakukan propaganda
 - b. memberikan informasi
 - c. mencari dukungan
 - d. menunjukkan simpati
2. Pada paragraf ketiga, dinyatakan bahwa demonstran meneriakan yel-yel “*Luegnerpresse*” (kebohongan pers), memprotes berita

tak mengenakan tentang Pegida yang ditulis media massa. Apabila dikaitkan dengan keseluruhan isi paragraf ketiga, pernyataan yang tepat sesuai isi teks tersebut adalah

- a. Media massa berbohong karena memuat pernyataan yang menyudutkan Pegida bahwa mereka berdemonstrasi dengan cara yang keliru dalam menentang imigran.
 - b. Media massa berbohong karena memberitakan Pegida secara keliru tentang sikap dan pandangannya terhadap imigran.
 - c. Media massa memuat pernyataan yang menyudutkan Pegida karena berdemonstrasi dengan cara yang keliru untuk menentang imigran.
 - d. Media massa memuat pernyataan yang tidak memberikan dukungan terhadap aksi demonstrasi Pegida menentang imigran
3. Pokok permasalahan yang diungkap dalam teks berita berjudul “*Ajakan Jalan Malam Lewat Facebook*” adalah
- a. demokrasi yang berkembang di negara Jerman
 - b. demonstrasi terhadap warga tertentu di Jerman
 - c. diskriminasi rasial bagi warga tertentu di Jerman
 - d. konflik antarumat beragama di negara Jerman

Subketerampilan Menjelaskan Arti

4. Istilah berikut ini yang dapat memberikan asosiasi negatif bagi warga muslim adalah
- a. imigran
 - b. islamisasi
 - c. neo-nasi
 - d. Pegida
5. Penggunaan kosakata “anti-imigran” dalam bacaan memiliki arti...
- a. ketakutan demonstran terhadap imigran
 - b. kebencian demonstran terhadap imigran

- c. penindasan demonstran terhadap imigran
 - d. penolakan demonstran terhadap imigran
6. Spanduk “Bersatulah melawan kekerasan, keyakinan agama Islam di tanah Jerman” memiliki implikasi makna ...
- a. agama Islam dapat dihadapi dengan persatuan warga Jerman
 - b. agama Islam harus dilawan untuk mencegah kekerasan
 - c. agama Islam harus dilawan dengan cara kekerasan
 - d. agama Islam merupakan sumber tindak kekerasan

Subketerampilan Mengklarifikasi Makna

7. Dalam aksi unjuk rasa yang dilakukan, para demonstran membawa poster bergambar Kanselir Angela Merkel yang bermata sayu, berkerudung warna hitam, bertuliskan “Bu Merkel ini rakyat”. Parafrasa yang tepat untuk menggambarkan protes yang dilakukan demonstran tersebut adalah
- a. Warga Jerman bersedih disebabkan keberadaan imigran dan berharap pemerintah dapat mengambil sikap atas permasalahan itu.
 - b. Warga Jerman bersedih yang disebabkan keberpihakan Angela Merkel dan berharap pemerintah dapat mengambil sikap atas permasalahan itu.
 - c. Kanselir Angela Merkel berpihak kepada imigran sehingga menyebabkan kesedihan demonstran yang mewakili rakyat Jerman.
 - d. Kanselir Angela Merkel bersedih disebabkan protes rakyat Jerman yang menentang keberadaan imigran.
8. Di awal teks, penulis mendeskripsikan bahwa demonstrasi kelompok anti-imigran Jerman dilakukan dalam suhu yang dingin, hujan, dan angin yang bertiup kencang. Untuk menghalau suhu dingin para demonstran membungkus dirinya dengan jaket tebal, syal, topi, dan sarung tangan. Tuliskan makna yang terkandung dari deskripsi tersebut!

Kegiatan 2: Keterampilan Menganalisis

Subketerampilan Mendeteksi Gagasan

1. Pada paragraf kedelapan, Bachmann pendiri Pegida mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah bagian penting dari Pegida, tetapi hanya geligi kecil dalam sebuah roda yang lebih besar. Maksud yang terkandung dari pernyataan tersebut adalah
 - a. Bachman ingin memberikan informasi kepada publik bahwa ia bukan tokoh penting dari gerakan Pegida.
 - b. Bachman ingin menyampaikan kepada publik bahwa banyak tokoh lain yang berperang penting dalam gerakan Pegida.
 - c. Bachman berusaha menolak untuk dimintai pertanggungjawaban oleh pihak berwajib atas demonstrasi Pegida.
 - d. Bachman berusaha membentuk persepsi bahwa gerakan yang dilakukan memperoleh dukungan publik secara luas.
2. Dalam melakukan aksi demonstrasi, Pegida menggunakan ungkapan “jalan-jalan malam” untuk menamai aksi protes yang dilakukan. Penggunaan ungkapan itu bertujuan untuk
 - a. menarik perhatian publik dengan penggunaan istilah yang tidak lazim
 - b. menghindari kesan protes yang berafiliasi dengan gerakan tertentu
 - c. menunjukkan bahwa aktivitas dilakukan di malam hari
 - d. memperlihatkan ciri khas yang mudah diingat oleh publik
3. Jika mencermati secara saksama isi teks pada paragraf 12 dan 13, Anda dapat menemukan dua latar belakang berbeda yang menjadi penggerak demo Pegida. Perbedaan tersebut adalah
 - a. faktor ketidakpuasan (paragraf 12) dan faktor perbedaan budaya (paragraf 13)
 - b. faktor kekecewaan (pada paragraf 12) dan faktor perbedaan budaya (paragraf 13)
 - c. faktor ketidakpuasan (pada paragraf 12) dan faktor eksistensi kelompok (paragraf 13)

- d. faktor kecemburuan sosial (pada paragraf) dan faktor-faktor eksistensi kelompok (paragraf 13)
- 4. Jika mencermati secara saksama isi teks pada paragraf 13 dan 14, Anda dapat menemukan kesamaan bahasan topik, yakni penyebab munculnya sikap anti-imigran di Jerman. Penyebab munculnya sikap anti-imigran tersebut adalah
 - a. perbedaan budaya antara dua kelompok masyarakat
 - b. jumlah imigran yang menganut agama tertentu semakin meningkat di Jerman
 - c. ketakutan terhadap keberadaan dan pengaruh agama yang dianut imigran
 - d. sikap tidak toleran dari warga Jerman terhadap pendatang
- 5. Bacalah kembali paragraf keempat dan kelima. Pada paragraf tersebut terungkap bahwa massa yang mengikuti aksi demonstrasi Pegida meningkat dengan pesat dalam waktu singkat, bahkan media massa menyebutnya sebagai rekor pengunjung rasa terbanyak. Berdasarkan informasi tersebut, meningkatnya jumlah massa tersebut dipicu oleh
 - a. strategi Pegida yang tepat dalam melaksanakan aksi di malam hari
 - b. media komunikasi yang digunakan memudahkan akses informasi
 - c. peristiwa di tempat lain yang meningkatkan sentimen anti-imigran
 - d. semangat pengunjung rasa yang tidak memedulikan faktor cuaca

Subketerampilan Mendeteksi Argumen

- 6. “Mereka mengelola gerakan itu dengan hati-hati, berharap simpatisan tak takut diasosiasikan dengan neo-nazi”. Pernyataan berikut yang sesuai dengan pandangan tersebut adalah ...

- a. Petinggi Pegida menyadari bahwa simpatisannya tak ingin disebut bagian pendukung paham neo-Nazi sehingga aksi protes dilakukan dengan hati-hati.
 - b. Simpatisan Pegida takut disebut sebagai pendukung neo-nasi sehingga mereka sangat berhati-hati dalam memberi dukungan.
 - c. Petinggi Pegida takut disebut sebagai pendukung neo-nasi oleh para simpatisannya sehingga pencarian dukungan dilakukan dengan hati-hati.
 - d. Petinggi Pegida menyembunyikan tujuan yang sebenarnya dari gerakan yang dilakukan sehingga pencarian dukungan dilakukan dengan hati-hati.
7. Pada paragraf kesembilan tertulis: “Ia beberapa kali terlibat perampokan, penipuan, pencurian, penghasutan, perdagangan obat bius, menyetir dalam keadaan mabuk, atau tak membawa surat izin mengemudi, tetapi simpatisan Pegida tak peduli karena mereka perlu sarana pelepasan unek-unek kepada mereka”. Pernyataan berikut yang sesuai dengan klaim tersebut, kecuali...
- a. Petinggi Pegida merupakan sosok yang tidak bersih dari pelanggaran hukum, meskipun demikian ia mendapat dukungan dari simpatisan yang memerlukan kesempatan mengekspresikan dirinya.
 - b. Keterlibatan sejumlah simpatisan Pegida dalam aksi demonstrasi anti-imigran dilandasi terkekangnya sarana berekspresi yang dimiliki oleh mereka.
 - c. Keinginan simpatisan Pegida untuk mengekspresikan sikap anti-imigran sangat tinggi sehingga persoalan hukum yang melibatkan petinggi Pegida tidak memengaruhi sikapnya untuk memberi dukungan.
 - d. Petinggi Pegida bukanlah sosok yang bersih dari pelanggaran hukum, tetapi ia masih bisa mendapat dukungan dari warga karena ketidakpedulian mereka terhadap status hukumnya.

Subketerampilan Menganalisis Argumen

8. Aksi demonstrasi yang dilakukan Pegida dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan diskriminatif karena
 - a. menjelek-jelekkan kelompok tertentu
 - b. membatasi kebebasan kelompok tertentu
 - c. memprotes keberadaan kelompok tertentu
 - d. menyebar kebencian kepada kelompok tertentu
9. Aksi demonstrasi Pegida merupakan aksi yang bersumber dari masalah sosial yang sedang terjadi di Jerman. Tuliskan tiga alasan yang dapat digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut!

Kegiatan 3: Keterampilan Menginferensi

Subketerampilan Menarik Kesimpulan

1. Berikut ini adalah simpulan tepat yang melandasi aksi demonstrasi Pegida
 - a. kebencian terhadap keberadaan kelompok warga tertentu
 - b. ketakutan terhadap perkembangan kelompok warga tertentu
 - c. kecurigaan terhadap aktivitas kelompok warga tertentu
 - d. ketidakpercayaan terhadap perilaku kelompok warga tertentu
2. Berdasarkan isi teks “Ajakan Jalan Malam Lewat Facebook,” dapat disimpulkan bahwa mencitrakan warga muslim secara buruk merupakan salah satu strategi Pegida meraih simpati warga Jerman. Bukti yang dapat diajukan untuk mendukung kesimpulan tersebut adalah
 - a. penggunaan spanduk wanita yang menggunakan kerudung
 - b. memberitakan tindak kriminal yang dilakukan warga muslim
 - c. menuduh warga muslim sebagai aktor tindak kriminal
 - d. memprotes pembagian Al-Quran sebagai Islamisasi

Subketerampilan Mempertimbangkan Bukti

3. Pada paragraf 9, media massa menuliskan bahwa pada bulan Oktober halaman *Facebook* Pegida mendapat 85 ribu *like* sehari. Setelah peristiwa Charlie Hebdo, jumlah penyuka bertambah hingga terjaring lebih dari 141 ribu *like*. Apakah fakta yang disajikan itu memadai untuk menyimpulkan bahwa peristiwa Charlie Hebdo memengaruhi jumlah penyuka *Facebook* Pegida...
 - a. belum memadai karena bertambahnya jumlah penyuka tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan peristiwa Charlie Hebdo.
 - b. belum memadai karena bertambahnya jumlah penyuka bisa dipicu oleh aksi demonstrasi yang berlangsung secara terus-menerus.
 - c. belum memadai karena peristiwa lainnya dapat memengaruhi meningkatnya jumlah penyuka.
 - d. semua jawaban memiliki potensi benar.
4. Pada paragraf tertulis: “Simpatisan Pegida umumnya orang-orang muda dan kaum tua yang marah dan kecewa kepada pemerintah. Mereka merasa suara mereka diabaikan, sementara imigran dari Kosovo, Rumania, Serbia, Albania, dan Turki serta pengungsi Suriah, Afghanistan, Pakistan, dan Yordania tak henti berdatangan”. Berikut ini adalah pernyataan relevan yang diimplikasikan sesuai dengan paragraf tersebut
 - a. Aksi protes warga Jerman dari berbagai kalangan usia terjadi karena pemerintah mengabaikan suara warga pribumi di saat imigran dan pengungsi berdatangan.
 - b. Aksi protes warga Jerman dari berbagai kalangan usia terjadi karena pemerintah mengabaikan warga pribumi dan memberi perhatian kepada imigran dan pengungsi.
 - c. Aksi protes warga Jerman dari berbagai kalangan usia terjadi karena suara warga pribumi diabaikan sedangkan suara imigran dan pengungsi didengarkan.

- d. Aksi protes warga Jerman dari berbagai kalangan usia terjadi karena aksi penolakan mereka diabaikan dan pemerintah tetap membiarkan imigran dan pengungsi berdatangan.

Subketerampilan Mengajukan Alternatif

- 5. Pada paragraf keenambelas dikemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya penolakan terhadap imigran adalah kecemasan terhadap semakin sempitnya lapangan kerja. Para demonstran mengkhawatirkan masa depan putra-putri mereka yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Alternatif solusi nondiskriminatif yang dapat dilakukan di bawah ini, kecuali
 - a. Membuat undang-undang yang membatasi pekerja imigran bekerja di Jerman.
 - b. Menetapkan aturan yang memberikan prioritas khusus kepada warga pribumi untuk diterima bekerja.
 - c. Memberikan pelatihan kepada warga pribumi agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya.
 - d. Membatasi jumlah imigran yang dapat bekerja pada perusahaan tertentu.
- 6. Perhatikan isi teks berikut ini. Ketakutan diperparah oleh faktor jaminan sosial yang timpang. Di Jerman, ada Harz IV, yakni orang-orang yang menjadi penganggur karena perusahaan tempat mereka bekerja bangkrut atau tutup dan mereka mendapat bantuan dari pemerintah. Setiap bulan, mereka menerima 382 euro (sekitar 5,6 juta), hanya sedikit di atas “hadiah” bagi pengungsi yang baru menginjak kaki di Jerman, 362 euro per orang per bulan. Angka hadiah ini juga mendekati pendapatan pensiunan dengan 40 jam kerja seminggu selama bertahun-tahun sebesar 391 euro per bulan. Setelah membaca isi paragraf tersebut, prediksikan apa yang menjadi keinginan demonstran!

Kegiatan 4: Keterampilan Mengevaluasi

Subketerampilan Menilai Klaim Dominatif

1. Perhatikan isi teks pada paragraf keempatbelas berikut!
Pengikut Pegida yang sebagian besar kalangan konservatif dari sayap kanan juga takut terjadi islamisasi. Mereka melihat jumlah Muslim dan masjid bertambah dari tahun ke tahun. Perempuan berjilbab dan berburkak kian banyak. “Di pusat-pusat kota, orang-orang membagikan Quran gratis, burkak berseliweran di keramaian. Ada apa ini? Apakah ini upaya mengislamkan Jerman?” kata Thomas Hartkopt, 28 tahun, mahasiswa teknik mesin di Hamburg, kepada Tempo melalui telepon, Selasa pekan lalu.
Menurut Anda, apakah pandangan tersebut memiliki kredibilitas yang kuat untuk diyakini kebenarannya? Berikan alasan Anda!
2. Pada paragraf keenam belas dinyatakan bahwa sempitnya lapangan kerja merupakan salah satu sumber kecemasan yang memicu aksi demonstrasi. Tenaga kerja yang didominasi oleh orang asing mengkhawatirkan demonstran. Mereka khawatir terhadap masa depan anak-anak mereka.
Menurut Anda apakah kecemasan demonstran itu memiliki landasan yang kuat? Berikan pandangan Anda!
3. Bacalah kembali paragraf ketigabelas sampai paragraf kelimabelas dengan saksama. Menurut penilaian Anda faktor apa yang mendasari munculnya pandangan/klaim bahwa imigran akan melakukan islamisasi!
Tuliskan minimal tiga faktor berdasarkan penilaian Anda!

Subketerampilan Menilai Argumen Dominatif

4. Perhatikan kutipan kalimat berikut!
“Di sini juga banyak anak miskin, tetapi pemerintah tak memikirkan ini. Pengungsi yang mendapat prioritas,” ujar demonstran lain. Jelaskan kelemahan apa yang tecermin dari cara berpikir demonstran itu, jika dihubungkan dengan aksi para demonstran yang

menolak kehadiran imigran menetap di Jerman dan pihak yang seharusnya bertanggung jawab?

5. Pada paragraf keempat belas dinyatakan bahwa pengikut Pegida yang sebagian besar kalangan konservatif dari sayap kanan takut terjadi islamisasi. Mereka menyimpulkan bahwa jumlah Muslim dan masjid yang bertambah dari tahun ke tahun dan jumlah wanita berjilbab yang banyak sebagai islamisasi. Jelaskan kelemahan apa yang terdapat pada argumen pengikut Pegida tersebut!
6. Kegiatan

Keterampilan Mengeksplanasi

Subketerampilan Menyatakan Hasil

1. Analisis dan evaluasi kembali berita berjudul “Ajakan Jalan Malam Lewat Facebook”! Berdasarkan informasi yang disajikan pihak manakah yang diuntungkan? Jelaskan!
2. Dalam tulisan itu, penulis lebih banyak mengutip pandangan-pandangan dari demonstran yang menolak kehadiran imigran dan tidak mengutip sama sekalipun mengutip pandangan kelompok imigran. Menurut Anda mengapa hal itu dilakukan oleh penulis?
3. Setelah membaca keseluruhan pandangan Pegida dari teks tersebut, menurut Anda apa sebenarnya yang diinginkan untuk khalayak yakni dari informasi yang diberikan?
4. Cermati penyajian isi berita “Ajakan Jalan Malam Lewat Facebook”! Kekurangan apa yang Anda temukan? Menurut Anda bagaimanakah cara memperbaiki kekurangan itu?

Subketerampilan Membenarkan Prosedur

5. Apakah menurut Anda Majalah Tempo telah menyajikan informasi secara berimbang dalam berita itu? Jelaskan pendapat Anda!

6. Pada paragraf kesebelas dinyatakan bahwa Pegida berupaya menggaet dukungan dengan mewartakan pengungsi yang umumnya bernada miring melalui blog Politically Incorrect, misalnya muslim memukuli sesama pengungsi muslim atau pengungsi yang diusir karena tidak mau menandatangani kontrak sewa. Bagaimana penilaian Anda terhadap cara Pegida menggaet massa tersebut? Menurut Anda tujuan apa yang ingin dicapai melalui cara tersebut?

Subketerampilan Menyajikan Argumen

7. Teks berita berjudul “Ajakan Jalan Malam Lewat Facebook” tidak hanya berisi informasi untuk diketahui oleh pembaca, tetapi juga berisi propaganda untuk membentuk citra tertentu bagi imigran. Menurut Anda, bagaimanakah cara pembaca menghadapi berita-berita yang berisi propaganda di media massa seperti berita yang Anda baru baca itu?

Kegiatan 6: Keterampilan Meregulasi Diri

Subketerampilan Penilaian Diri

1. Setiap teks disajikan dengan sudut pandang dan tujuan tertentu.
 - a. Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi teks yang memiliki propaganda selama ini?
 - b. Refleksikan pada dirimu, bagaimana teks ini dapat memiliki manfaat bagi dirimu dan kehidupanmu?
2. Jika Anda berada pada pihak imigran yang memperoleh tindakan diskriminatif seperti dalam berita, tindakan apa yang akan Anda lakukan?
3. Dalam aksi demonstrasi Pegida, informasi disajikan sedemikian rupa agar dapat meyakinkan pembaca sesuai dengan persepsi yang hendak dibentuk. Faktor apa yang mendasari sehingga Anda terpengaruh atau tidak terpengaruh dengan informasi sejenis itu?

Subketerampilan Koreksi Diri

4. Bagaimana Anda menghindarkan diri dari pengaruh propaganda dalam kehidupan sehari-hari?
5. Setelah memahami cara-cara pihak tertentu membentuk opini dan persepsi kepada khalayak, apa yang hendak Anda koreksi dari cara Anda memahami informasi-informasi dari berita selama ini?

G. Merefleksi Aktivitas Membaca Kritis Teks Berita

Setelah Anda mengikuti rangkaian kegiatan membaca kritis teks berita dengan pendekatan literasi kritis, kini saatnya merefleksikan proses membaca yang telah Anda lakukan. Renungkan kembali kegiatan belajar yang telah Anda lewati melalui panduan pernyataan berikut ini. Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang Anda alami!

Berikan jawaban singkat terhadap pertanyaan berikut ini!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Pemahaman saya terhadap membaca kritis teks berita meningkat cukup signifikan		
2	Kegiatan belajar menumbuhkan rasa ingin tahu saya		
3	Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan menumbuhkan sikap kritis saya		
4	Saya dapat menemukan fitur-fitur bahasa yang memiliki makna dominatif dalam teks berita		
5	Saya dapat menemukan tujuan-tujuan dominatif dalam teks berita		
6	Saya dapat menyampaikan gagasan kritis saya untuk menanggapi teks		
7	Saya yakin dapat bersikap kritis dalam membaca teks berita		

Berikan jawaban singkat terhadap pertanyaan berikut ini!

1. Apa pengetahuan baru yang Anda dapatkan dalam pembelajaran teks berita ini?
2. Bagaimana kesan Anda setelah mengikuti pembelajaran membaca kritis teks berita?
3. Aspek apa yang menurut Anda menarik dalam pembelajaran teks berita ini?

H. Rangkuman

Membaca kritis merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk memahami informasi secara komprehensif di dalam berita. Keterampilan membaca kritis yang baik dapat mengungkap maksud terselubung yang berada di balik teks, seperti dominasi, diskriminasi, marginalisasi. Maksud terselubung di balik teks tecermin melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam teks. Membaca kritis mengarahkan aktivitas untuk menganalisis aspek teks dan konteks. Analisis tekstual dan konteks dapat menunjukkan ideologi yang berada di balik berita.

Sikap kritis terhadap berita perlu dikembangkan karena setiap fakta, peristiwa, atau informasi dapat disajikan dengan beragam sudut pandang oleh penulis. Sudut pandang tertentu yang digunakan penulis memengaruhi keobjektifan informasi yang ditampilkan. Oleh karena itu, pembaca harus mengembangkan sikap yang tidak mudah percaya dengan informasi yang ditampilkan. Pembaca harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis selama membaca dan mengambil sudut pandang berbeda. Dengan mengembangkan perilaku membaca demikian, tujuan dan maksud yang berada di balik teks berita dapat diungkap.

Membaca kritis teks berita merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menganalisis teks secara tekstual dan kontekstual. Dalam membaca, pembaca hendaknya memberikan perhatian pada pilihan

bahasa yang digunakan penulis, seperti kosakata dan kalimat. Pilihan bahasa itu dapat menggambarkan pihak tertentu yang tersudutkan, terpinggirkan, atau tercitrakan secara buruk. Aspek lain yang perlu mendapat perhatian adalah sajian data, fakta, dan informasi dari penulis. Keberpihakan atau ketidakobjektifan menyebabkan pengabaian terhadap data, fakta, dan informasi tertentu. Bagian terakhir dari aktivitas membaca kritis teks berita adalah menentukan sikap. Berdasarkan aktivitas membaca kritis yang dilakukan, pembaca dapat mengambil sikap untuk meyakini, menerima, atau menolak informasi yang disajikan.

MEMBACA KRITIS TEKS EDITORIAL

.....

Dunia ini rasanya bisa diubah karena kita mau membaca. Membaca memberi kita keberanian untuk melawan terhadap segala macam kekuasaan yang memaksakan suatu realitas dan tafsirnya terhadap kita.

(Sindhunata, Budayawan)

.....

Tujuan Perkuliahan

Setelah membaca bab empat buku ini, mahasiswa diharapkan

1. mampu mengidentifikasi karakteristik teks editorial;
2. mampu menjelaskan alasan teks editorial harus dibaca secara kritis;
3. mampu menguraikan langkah-langkah membaca kritis teks editorial;
4. mampu mengenali model membaca kritis teks editorial;
5. mampu mengaplikasikan keterampilan membaca kritis teks editorial melalui enam kegiatan, yakni:
 - a. keterampilan menginterpretasi
 - b. keterampilan menganalisis
 - c. keterampilan menginferensi
 - d. keterampilan mengevaluasi
 - e. keterampilan mengeksplanasi
 - f. keterampilan meregulasi diri

A. Pengantar

Jika Anda membaca surat kabar, majalah, tabloid, atau jenis terbitan lainnya, editorial merupakan salah satu rubrik yang dapat Anda temukan. Teks editorial menyajikan informasi kepada pembaca yang mencerminkan sikap dan pandangan redaksi media melalui penulis teks terhadap masalah aktual yang sedang terjadi. Beberapa media menggunakan istilah berbeda yang merujuk kepada pandangan dan sikap redaksi ini. Sebagai contoh, *Harian Media Indonesia* menggunakan rubrik editorial, *Harian Kompas* menggunakan rubrik tajuk rencana, sedangkan *Harian Jawa Pos* menggunakan rubrik jati diri. Namun demikian, rubrik-rubrik itu memiliki satu karakteristik, yakni menyuarakan sikap dan pandangan media yang bersangkutan. Rubrik editorial menjadi rubrik tetap yang dimuat secara konsisten dalam setiap terbitan. Penempatan dalam halaman surat kabar/majalah/tabloid dan desain tampilan biasanya bersifat tetap.

Editorial memiliki fungsi untuk menyuarakan sikap media di hadapan pembaca. Sajian informasi yang ditampilkan mencerminkan kepentingan media. Berdasarkan fungsi tersebut, teks editorial merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis. Pembaca dapat memahami maksud yang berada di balik informasi yang ditampilkan dari teks editorial. Kompetensi membaca kritis yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai dan menyikapi beragam teks editorial dalam kehidupan sehari-hari. Pada unit ini Anda akan mengembangkan keterampilan membaca kritis melalui teks editorial.

B. Mengenal Karakteristik Teks Editorial

Teks editorial merupakan salah satu jenis teks bergenre argumentasi. Teks editorial berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang di masyarakat (Sumadiria,

2011). Teks editorial digunakan untuk mengungkapkan posisi dan pandangan media massa terhadap persoalan yang bersifat aktual dan memiliki fungsi persuasi bagi publik. Argumentasi yang diberikan bertujuan memengaruhi pandangan dan sikap para pembaca. Biber dan Conrad (2009) mengungkapkan bahwa teks editorial digunakan media massa untuk mengungkapkan pandangan secara terbuka dengan tujuan memengaruhi sikap pembaca.

Informasi yang disajikan dalam teks editorial menunjukkan sikap media terhadap persoalan yang diungkap. Substansi informasi yang dituliskan dapat berupa tafsiran, galian, atau ramalan (Wibowo, 2001). Beragam data, fakta, gagasan, dan ide disajikan untuk meyakinkan pembaca agar meyakini pandangan yang dikonstruksi media. Posisi penulis/media dalam editorial ditunjukkan melalui argumen-argumen yang digunakan untuk mendukung pendapat dan sikapnya.

Teks editorial berisi ulasan terhadap permasalahan yang menyangkut kepentingan umum. Dilihat dari ruang lingkup cakupan, editorial di antaranya mencakup bidang politik, hukum, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Teks editorial memiliki struktur yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan simpulan (Elyazale, 2014). Pendahuluan berisi paparan dan konteks permasalahan. Isi editorial menggambarkan situasi, argumentasi, dan posisi media massa. Simpulan mengimplikasikan tindakan, sikap, atau langkah yang seharusnya dilakukan oleh pihak terkait. Struktur teks editorial dapat pula terdiri atas permasalahan, reaksi, dan alasan. Singkatnya, struktur teks editorial mencerminkan permasalahan yang diungkap, sikap atau posisi media, dan argumen-argumen/alasan yang mendasari sikap tersebut.

C. Membaca Kritis Teks Editorial dengan Pendekatan Literasi Kritis

Teks editorial mencerminkan sikap dari penulis/media yang berfungsi untuk membentuk sikap dan pandangan pembaca terhadap

permasalahan yang dibahas. Penyajian informasi dan argumentasi dalam teks editorial berorientasi mempersuasi pembaca. Satu permasalahan dapat disajikan dengan beragam cara pandang, bergantung pada sikap yang hendak dipersepsikan penulis editorial kepada pembaca.

1. Mengapa Teks Editorial Perlu Dibaca secara Kritis?

Membaca teks editorial memerlukan sikap kritis. Pembaca dituntut untuk cermat dan hati-hati dalam mencerna informasi yang diberikan. Penyajian informasi, fakta, dan kesimpulan dalam teks editorial dapat bersifat subjektif. Pemilihan data untuk ditampilkan kepada pembaca bersifat subjektif, data tertentu dapat dipilih, sedangkan data lainnya dapat pula diabaikan. Untuk memenuhi tujuan yang hendak disampaikan, penulis editorial dapat bersikap bias dalam menyajikan fakta dengan cara mengaburkan fakta yang sesungguhnya. Menurut Bilal, dkk. (2012), teks editorial mengonstruksi opini dan ideologi kepada pembaca sehingga harus dibaca dengan cara pandang kritis.

Faktor subjektivitas dan kemungkinan bias penulis dalam penulisan teks editorial menyebabkan subjek/kebijakan tertentu dapat memperoleh citra berbeda, yakni baik atau buruk. Editorial media massa dapat menjadi wahana perjuangan ideologi, dominasi, dan propaganda kepada publik.

Melalui teks editorial, seseorang atau satu kebijakan dapat memperoleh pujian di satu media, sebaliknya di media lain mendapat kritikan tajam. Sebagai contoh, pada tahun 2015 terjadi penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika. Editorial tentang menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika itu disajikan dengan beragam sudut pandang. Sejumlah media menyampaikan informasi dengan mengambil sudut pandang bahwa menurunnya nilai tukar rupiah disebabkan oleh permasalahan ekonomi secara global. Di sisi lain, sejumlah media menyampaikan bahwa

menurunnya nilai tukar itu disebabkan karena kegagalan pemerintah mengambil kebijakan yang tepat dalam menangani permasalahan ekonomi. Ini salah satu contoh dua sudut pandang yang digunakan dalam memandang satu peristiwa.

Perbedaan sudut pandang terhadap satu peristiwa tidak terjadi tanpa sebab, tetapi secara sengaja dipilih oleh penulis teks editorial. Pemilihan sudut pandang itu dilandasi tujuan tertentu. Pilihan sudut pandang dapat menyebabkan pihak tertentu dalam posisi termarginalisasi (dicitrakan dengan buruk). Dalam konteks tertentu, citra yang dilahirkan dari suatu sudut pandang tertentu dapat melahirkan kritikan, penolakan, atau bahkan pembangkangan. Faktor-faktor itulah yang mendasari perlunya membaca teks editorial secara kritis.

Uraian yang telah digambarkan menunjukkan perlunya setiap pembaca mengembangkan sikap kritis dalam membaca teks editorial. Pembaca dituntut untuk tidak mudah mengambil simpulan dan meyakini informasi yang dibaca. Satu peristiwa dapat disikapi dengan beberapa sudut pandang. Oleh karena itu, membaca teks editorial tidak cukup hanya sampai pada level analisis teks di permukaan, tetapi pembaca harus mampu mengevaluasi teks dengan melihat ideologi yang berada di baliknya.

2. Bagaimana Cara Memahami Teks Editorial secara Kritis?

Membaca secara kritis teks editorial dilakukan dengan menganalisis struktur teks yang disajikan. Arah opini yang hendak dibentuk oleh penulis kepada pembaca tecermin dari argumentasi yang dikemukakan, sajian fakta yang digunakan untuk mendukung argumentasi, dan simpulan yang diberikan. Argumentasi, fakta, dan simpulan yang diberikan akan menunjukkan sikap penulis terhadap permasalahan yang diungkap. Pembaca yang baik akan mengevaluasi argumentasi, fakta, dan simpulan yang diberikan sebelum mengambil sikap menerima atau menolak.

Membaca secara kritis teks editorial dapat dilakukan dengan mengevaluasi posisi yang ditempati penulis terhadap masalah yang dibahas. Secara umum, posisi itu dapat dibedakan menjadi dua hal utama, yakni pro (pendukung) atau kontra (penentang). Sikap mendukung ditunjukkan dengan deskripsi yang memiliki muatan makna positif/baik, sedangkan posisi menentang ditunjukkan dengan deskripsi negatif/buruk. Pembaca kritis tidak boleh tergesa-gesa mengambil kesimpulan dan memosisikan diri pada salah satu posisi, tetapi harus mampu menganalisis argumentasi yang diberikan.

Mengungkap nilai-nilai ideologis dan dominasi yang tersembunyi di balik sebuah teks editorial dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur bahasa yang digunakan. Sebagai contoh, dalam teks editorial, pembaca dapat menemukan penggunaan kata ganti “kita” yang digunakan oleh penulis untuk merujuk kepada gagasan/sikap yang hendak disampaikan. Penggunaan kata ganti “kita” dalam teks editorial memiliki signifikansi ideologis tertentu. Dalam hal ini, penulis editorial menjadikan sikap pribadi/institusinya sebagai sikap bersama dengan pembaca. Penggunaan kata ganti itu secara tidak langsung menempatkan pembaca dalam posisi sikap yang sama dengan penulis serta menjadikan permasalahan yang diungkap sebagai masalah bersama. Menurut Ahmadi dan Safei Asl (2013), elemen-elemen bahasa yang berwujud gaya bahasa hiperbola dan ironi, modalitas, perbandingan, dan deskripsi tindakan aktor mengandung ideologi tertentu dalam teks editorial.

D. Langkah-Langkah Membaca Kritis Teks Editorial

Membaca kritis teks editorial berorientasi memahami sikap dan posisi yang hendak disampaikan oleh penulis teks. Pembaca harus mampu melakukan evaluasi untuk memahami tujuan yang berada di balik teks dan melihat arah/kecenderungan sikap penulis

terhadap suatu persoalan. Langkah-langkah utama yang dapat dilakukan untuk membaca kritis teks editorial diuraikan sebagai berikut.

1. Pramembaca

Sebelum Anda membaca, lakukan aktivitas berikut.

- a. Baca secara sekilas judul teks editorial!
- b. Prediksi informasi yang disajikan beserta posisi penulis!
- c. Tetapkan tujuan membaca Anda!

2. Saat Membaca

Selama Anda membaca, lakukan aktivitas berikut.

- a. Bacalah teks editorial secara saksama dan menyeluruh!
- b. Selama membaca tunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang disajikan. Membacalah dengan mengembangkan sikap yang tidak mudah percaya, evaluasi setiap informasi yang disajikan!
- c. Cermati argumentasi, fakta, dan simpulan yang disajikan penulis!
- d. Cermati dengan baik fitur-fitur bahasa yang digunakan. Amati penggunaan kosakata, gaya bahasa, modalitas, pronomina, dan kalimat yang digunakan penulis!
- e. Identifikasi fitur-fitur bahasa yang menyebabkan pihak-pihak tertentu terdominasi (tercitrakan buruk), terdiskriminasi (terpinggirkan), atau termarginalisasi (tersudutkan)!
- f. Cermati objektivitas atau subjektivitas isi dan cara menyajikan informasi!
- g. Amati penggunaan deskripsi terhadap peristiwa, tokoh, atau kebijakan! Apakah deskripsi yang dikembangkan bernuansa positif atau negatif!
- h. Tunjukkan sikap kritis Anda terhadap fakta, opini, dan informasi yang diberikan penulis selama membaca teks editorial?

- i. Hubungkan informasi yang disampaikan dengan konteks kehidupan yang lebih luas, yakni dengan pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan Anda!
 - j. Simpulkan sikap penulis teks terhadap persoalan yang dibahas; pro atau kontra dan hubungkan tujuan yang hendak penulis sampaikan!
3. Pascamembaca
- Setelah Anda membaca, lakukan hal berikut!
- a. Ambil keputusan terhadap isi teks editorial. Anda dapat menerima isi teks atau mengambil sikap sebaliknya, menolak dan tidak menggunakan informasi yang disampaikan!
 - b. Bandingkan isi teks editorial yang Anda baca dengan teks editorial lain dengan topik sama. Simpulkan faktor yang menyebabkannya sama atau berbeda!
 - c. Refleksikan informasi yang Anda dapatkan dengan pengetahuan dan pengamatan Anda sehari-hari!
 - d. Jadikan pengalaman Anda membaca teks editorial itu untuk memahami informasi dari teks editorial lainnya

E. Pemodelan Membaca Kritis Teks Editorial

Untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda dalam membaca kritis teks editorial dengan pendekatan literasi kritis, berikut dipaparkan contoh analisis teks. Teks berjudul “DPR Baru yang Bikin Malu” menunjukkan sikap dan posisi penulis terhadap permasalahan yang dibahas. Bacalah teks editorial berikut beserta telaah kritis yang menyertainya!

DPR Baru yang Bikin Malu

Dewan Perwakilan Rakyat ialah salah satu pilar demokrasi. Untuk dapat sungguh-sungguh menegakkan demokrasi pada negara, demokrasi di dalam dirinya harus selesai terlebih dulu. Namun demikian, melalui sidang paripurna pertama, kemarin, DPR justru memamerkan hal sebaliknya. Rapat paripurna penentuan pimpinan DPR itu mempertontonkan sebuah oligarki politik.

Sidang paripurna yang menempatkan pimpinan DPR dalam satu paket telah menutup ruang bagi partai pemenang pemilu, PDI Perjuangan, dan koalisi partai pendukungnya untuk mendapat jatah pimpinan DPR tersebut. Itulah bentuk oligarki dan tirani politik paling telanjang dari sidang paripurna tersebut. Padahal, sesungguhnya porsi keterwakilan yang adil akan menjaga kinerja DPR dalam jalur yang benar.

Hanya dengan keterwakilan yang adil akan lebih banyak pula aspirasi masyarakat yang tersalur. Begitu pula, keterwakilan yang adil akan mencegah lembaga tinggi ini dari penguasaan segelintir kelompok. Inilah praktik memalukan dari DPR baru. Bukankah memalukan, amat memalukan, lembaga yang semestinya menghadirkan demokrasi malah mempraktikkan oligarki dan tirani?

Juga memalukan karena pemimpin sidang sementara, Popong Otje Djundjuran, menjalankan tugas seperti tanpa memiliki tata aturan bersidang. Sidang yang seharusnya bisa menjadi simbol kehormatan para anggota parlemen justru menghadirkan dagelan dan kericuhan yang memalukan. Pemimpin sidang tidak memberi kesempatan berpendapat secara adil. Ia seolah tidak menggubris aspirasi berbeda yang diusung empat fraksi pendukung Joko Widodo-Jusuf Kalla. Sidang paripurna itu pun menjadi contoh nyata bagaimana lembaga tinggi negara ini tidak dapat menjadi teladan. Lebih memalukan lagi, yang dinobatkan menjadi Ketua DPR merupakan sosok yang jauh dari membanggakan.

Ketua Fraksi Partai Golkar Setya Novanto yang ditetapkan sebagai Ketua DPR bukan sekali saja berurusan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Setya diduga terkait dengan beberapa kasus penyelundupan. Kita mencatat Setya tersangkut kasus penyelundupan limbah B3 di Batam dan kasus penyelundupan beras dari Vietnam. Pada 2012, ia juga beberapa kali diperiksa terkait dengan biaya arena PON Riau dan disebut Muhammad Nazzarudin terlibat kasus pengadaan e-KTP. Penetapan sosok berjejak kelam ini sesungguhnya bumerang bagi DPR dan MPR sendiri. Jika sosok pimpinan ialah cermin bagi sebuah institusi, apakah parlemen memang menginginkan cermin yang kotor bagi dirinya sendiri?

Inikah sosok terbaik di antara 560 anggota dewan? Tidakkah parlemen malu bila kelak pimpinan mereka menjadi pesakitan? Kita membayangkan betapa makin memalukannya wajah parlemen di masa mendatang bila di masa awal saja mereka sudah berulah seperti itu. Kita tentu saja berharap parlemen kembali ke khitan sebagai pilar demokrasi. Bila tidak, rakyat pasti menyesal dan malu setengah mati telah memilih mereka. Lebih dari itu, mereka kelak berhadapan dengan rakyat yang bukan tidak mungkin melayangkan mosi tak percaya kepada mereka. Sudah saatnya anggota dewan yang kemarin membacakan sumpah menyadari bahwa kesempatan dari rakyat merupakan sebuah pertarungan besar bagi masa depan perjalanan demokrasi bangsa ini.

<http://www.mediaindonesia.com/editorial/view/233/DPR-Baru-yang-Bikin-Malu/2014/10/03>

Membaca secara kritis teks editorial berjudul “*DPR Baru yang Bikin Malu*” dapat mengungkap posisi dan sikap penulis terhadap permasalahan yang ditulis. Melalui teks editorial tersebut, Anda dapat menemukan bahwa penulis teks merepresentasikan sikap kontra terhadap satu pihak dan mendukung pihak lainnya. Penulis menunjukkan keberpihakan kepada pemerintah dan partai pendukungnya, sebaliknya bersikap kontra terhadap pemimpin DPR. Berikut diuraikan model membaca kritis terhadap teks editorial tersebut.

1. Keterampilan Menginterpretasi

Keterampilan menginterpretasi teks editorial melibatkan aktivitas membaca untuk mengategorikan, menjelaskan arti, dan mengklarifikasi makna melalui pilihan bahasa yang digunakan. Melalui teks editorial Anda dapat menemukan fitur-fitur bahasa yang digunakan penulis untuk mempersuasi pembaca. Fitur-fitur bahasa itu, meliputi: pronomina, modalitas, dan partikel penegas. Pertama, pronomina. Pada teks editorial ditemukan bahwa penulis menggunakan pronomina

“*kita*” dalam mengungkapkan sikap dan pandangannya. Penggunaan pronomina “*kita*” merupakan upaya penulis menjadikan sikap dan pandangannya menjadi sikap dan pandangan pembaca. Dengan menggunakan pronomina “*kita*”, penulis ingin menjadikan sikap yang dimilikinya sebagai sikap bersama. Kedua, modalitas “*kepastian*”. Melalui penggunaan kosakata “*pasti*”, argumentasi yang disampaikan memiliki kesan benar secara mutlak. Pilihan kosakata tersebut bertujuan membenarkan argumentasi yang diberikan. Ketiga, partikel penegas “*-lah*”. Penggunaan bentuk partikel *-lah* tidak hanya untuk memberi penegasan, tetapi juga bertujuan untuk menggiring opini pembaca, seperti dalam kalimat itulah bentuk oligarki dan tirani politik. Partikel *-lah* digunakan untuk mengarahkan sikap pembaca kepada permasalahan dan memberi kesan bahwa pandangan penulis benar adanya. Melalui partikel *-lah* yang digunakan, penulis ingin menunjukkan fakta-fakta secara tegas untuk mendukung argumennya.

2. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis melibatkan keterampilan membaca untuk mendeteksi argumen yang memiliki maksud terselubung. Dalam teks editorial penulis mengemukakan bahwa keterwakilan yang adil akan mencegah lembaga DPR dari penguasaan segelintir orang. Argumen yang dikemukakan penulis tersebut mengandung maksud terselubung yang diharapkan dapat memengaruhi sikap pembaca. Argumen yang dikemukakan penulis itu memberi dua pesan kepada pembaca, yakni: (1) telah terjadi keterwakilan yang tidak adil di lembaga DPR dan (2) lembaga DPR dikuasai satu sekelompok tertentu. Rangkaian argumentasi yang dikemukakan itu menunjukkan sikap penulis yang menginginkan kelompok tertentu yang tidak terakomodasi menjadi bagian yang terakomodasi sebagai pemimpin DPR. Argumen itu digunakan penulis untuk meraih dukungan sekaligus memengaruhi sikap pembaca.

3. Keterampilan Menginferensi

Keterampilan menginferensi teks editorial melibatkan aktivitas membaca untuk menyimpulkan isi bacaan yang didukung oleh bukti. Berdasarkan isi teks editorial dapat disimpulkan bahwa teks editorial dibuat untuk memengaruhi cara pandang pembaca dengan menampilkan citra buruk/kurang baik terhadap salah satu pihak. Bukti yang dapat diajukan untuk mendukung kesimpulan tersebut adalah pertanyaan retorik inikah sosok terbaik di antara 560 anggota dewan? Penggunaan pertanyaan retorik itu memberi pesan kepada pembaca bahwa sosok yang dimaksud penulis bukan merupakan sosok yang terbaik. Pertanyaan retorik digunakan penulis untuk mengarahkan sikap pembaca bahwa pemimpin terpilih bukan merupakan sosok terbaik. Pembentukan cara pandang dengan citra yang kurang baik juga dilakukan dengan menyebut salah satu pihak melakukan tindakan yang “*memalukan*” secara berulang-ulang. Sebutan itu memiliki signifikansi ideologis untuk mencitrakan satu kelompok secara buruk, yakni melakukan tindakan yang kurang terpuji dan membuat malu. Pembentukan cara pandang demikian diharapkan penulis dapat memengaruhi sikap pembaca.

4. Keterampilan Mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi teks editorial melibatkan aktivitas membaca untuk menilai klaim dan argumen yang disampaikan penulis. Pada teks editorial, penulis mengungkapkan klaim bahwa sidang paripurna menjadi contoh nyata bagaimana lembaga tinggi negara ini tidak dapat menjadi teladan. Melalui klaim itu penulis berusaha menunjukkan bahwa sikapnya untuk memberi dukungan terhadap satu kelompok adalah benar. Klaim itu digunakan penulis untuk menunjukkan kelemahan kelompok tertentu. Namun demikian, klaim yang disampaikan itu memiliki satu kelemahan mendasar, yakni klaim itu mengandung generalisasi berlebihan. Penulis menggu-

nakan satu peristiwa saja untuk menyimpulkan bahwa DPR sebagai lembaga tinggi negara tidak dapat menjadi teladan. Melalui teks editorial, penulis teks berupaya mempersuasi pembaca untuk melakukan tindakan tertentu untuk mendukung sikap dan pandangannya. Hal itu tecermin dari ungkapan pada bagian akhir teks: mereka kelak berhadapan dengan rakyat yang bukan tidak mungkin melayangkan mosi tidak percaya kepada mereka. Pernyataan tersebut mengisyaratkan imbauan untuk bertindak bagi pembaca. Argumen yang dikemukakan penulis ini masih lemah karena tidak didukung bukti yang relevan. Argumen itu masih berupa kemungkinan. Selain itu, sajian argumentasi tersebut juga bersifat provokatif. Penulis ingin memanfaatkan emosi pembaca untuk mencapai tujuannya.

5. Keterampilan Mengeksplanasi

Keterampilan mengeksplanasi teks editorial melibatkan aktivitas pembaca untuk memberikan penjelasan. Teks editorial berjudul “*DPR Baru yang Bikin Malu*” menunjukkan kritik penulis terhadap anggota DPR. Melalui teks editorial, penulis berupaya mencitrakan anggota DPR dengan citra yang kurang terpuji. Hal tersebut tidak lepas dari posisi penulis yang berpihak kepada salah satu kelompok. Melalui informasi yang disajikan, penulis melakukan dominasi (mencitrakan secara buruk) pihak tertentu yang berlawanan dengan pihak yang didukungnya, di antaranya dua anggota DPR, Popong Otje Djunjuran (pemimpin DPR sementara) dan Ketua DPR terpilih, Setya Novanto. Kedua tokoh digambarkan secara buruk melalui sikap dan reputasi yang dimiliki. Sajian fakta-fakta yang digunakan merupakan upaya penulis mempersuasi pembaca agar memperoleh dukungan. Melalui data dan argumentasinya, penulis berharap pembaca memberi simpati kepada kelompok yang didukungnya dan mengambil sikap bertentangan dengan kelompok yang dicitrakan secara buruk.

6. Keterampilan Meregulasi Diri

Keterampilan meregulasi diri teks editorial melibatkan aktivitas membaca untuk menilai dan mengoreksi diri sendiri yang direfleksikan dari isi teks. Teks editorial ini memiliki maksud terselubung untuk memengaruhi sikap pembaca terhadap persoalan yang diungkap. Jika sebagai pembaca Anda menilai bahwa teks editorial ini disajikan secara objektif dan memaparkan informasi tanpa tujuan tertentu, hal tersebut merupakan salah perilaku membaca yang kurang baik. Oleh karena itu, sebagai pembaca, sikap kritis dalam memandang persoalan perlu ditumbuhkan. Menghadapi teks editorial seperti ini dapat dilakukan dengan mengembangkan beragam sudut pandang, tidak mudah percaya dengan informasi yang diberikan. Data dan informasi yang diberikan perlu dicek kebenarannya. Namun demikian, teks editorial ini memberikan manfaat pula kepada pembaca untuk lebih cermat dan teliti terhadap informasi bacaan. Teks editorial ini mengajarkan pembaca untuk memiliki sikap dan pendirian sendiri terhadap suatu permasalahan yang diungkap oleh penulis.

F. Kegiatan Membaca Kritis Teks Editorial

Bagian ini memberikan kesempatan kepada Anda untuk berlatih mengembangkan kemampuan membaca kritis teks editorial. Terdapat enam keterampilan membaca kritis yang dilatihkan. Agar dapat berhasil meningkatkan kemampuan membaca kritis Anda terhadap teks editorial, kerjakan seluruh rangkaian kegiatan yang disiapkan. Berikut ini adalah petunjuk yang harus Anda perhatikan.

1. Petunjuk pramembaca

- a. Sebelum menyelesaikan latihan ini, bacalah terlebih dahulu teori dan contoh kegiatan membaca kritis teks editorial yang terdapat pada bagian sebelumnya agar Anda memiliki pemahaman yang baik untuk melakukan kegiatan ini!

- b. Bacalah secara sekilas judul dan isi teks editorial agar Anda memiliki skemata tentang teks editorial yang sedang Anda baca!
 - c. Tumbuhkan antusiasme agar selama kegiatan membaca Anda memiliki semangat dan motivasi yang tinggi!
2. **Petunjuk selama membaca**
- a. Bacalah secara menyeluruh isi teks editorial dari awal hingga akhir!
 - b. Perhatikan argumentasi, data dan fakta, simpulan, dan penggunaan bahasa yang disajikan penulis dalam teks editorial!
 - c. Kembangkan sikap kritis terhadap teks editorial, lakukan analisis dan evaluasi untuk menemukan tujuan dan maksud penulis!
3. **Petunjuk pascamembaca**
- a. Setelah membaca, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang menyertai!
 - b. Soal terdiri atas dua jenis, yakni soal pilihan ganda dan esai. Untuk soal pilihan ganda, berikan tanda silang pada salah satu pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar. Untuk soal esai, tuliskan jawaban Anda dengan lengkap dan jelas!!

**Negara Pemalak:
Keras terhadap Rakyat, Lembut kepada Asing**

Pemerintah rezim Joko Widodo tampaknya akan semakin membabi buta memalak rakyatnya. Berbagai kemungkinan dilakukan untuk mengejar target pajak yang semakin tinggi. Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro mengemukakan target penerimaan pajak pemerintah pada tahun 2015 sesuai dengan target Presiden Joko Widodo, sebesar Rp 1.300 triliun. Angka itu mengalami kenaikan Rp 400 triliun atau 44 persen dibandingkan penerimaan pajak pada tahun sebelumnya.

Banyak pihak meragukan target ini bisa dicapai, mengingat target pajak tahun lalu yang di bawah Rp 1.200 triliun saja sulit dipenuhi. Dengan target pajak Rp 1.200 triliun saja, artinya setiap bulan harus dikumpulkan Rp 100 triliun. Kalau dibagi 20 hari berarti Rp 5 triliun dalam sehari. Sangat berat, kecuali pemerintah nekad menghalalkan segala cara.

Tampaknya, semangat menghalalkan segala cara mulai tampak. Pedagang batu akik yang lagi trendi, rencananya akan dikenakan pajak. Meskipun kemudian diklarifikasi, tidak semua penjual batu akik yang dikenai pajak, hanya sesudah teregistrasi, memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) serta menjadi Pengusaha Kena Pajak (PKP).

Pemerintah juga berusaha mengenakan pajak sebesar 10 persen terhadap penggunaan listrik di atas 2.200 VA. Kebijakan ini dikritik karena akan membuat masyarakat kecil semakin menjerit. Apalagi, saat ini, sangat sulit mendapatkan listrik di bawah 2.200 VA. Menurut Husna Zahir dari Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), kebutuhan ini akan memberatkan karena berkaitan dengan kebutuhan primer masyarakat.

Bagaimanapun pembebanan pajak akan membebani masyarakat. Pajak, langsung atau tidak, akan menambah beban biaya produksi perusahaan, yang biasanya akan dibebankan ke masyarakat (konsumen). Ujung-ujungnya akan menambah beban ekonomi masyarakat. Apalagi kalau pajak dikenakan kepada perusahaan kecil, tentu akan memberatkan dan bisa memperlambat pengembangan usaha mereka.

Peningkatan beban pajak ini menunjukkan rezim Jokowi-JK melanjutkan kebijakan neoliberalisme yang memang mengandalkan pajak sebagai sumber utama pemasukan negara. Lebih kurang 75 persen APBN Indonesia berasal dari pajak. Akibatnya hampir semua aspek dalam sistem kapitalisme tidak luput dari pajak.

Di sisi lain, sumber-sumber pendapatan yang besar dari pemilikan umum, seperti tambang emas, gas, batu bara, dan minyak justru diserahkan ke asing atas nama privatisasi dan liberalisasi. Jadilah negara memosisikan diri sebagai pemalak rakyatnya sendiri. Di sisi lain, negara menjadi pengasuh setia perusahaan-perusahaan besar lokal maupun asing yang mengeruk keuntungan besar dari kekayaan alam negeri ini.

Tidak hanya itu, pajak dijadikan alasan melegalkan perampokan kekayaan alam oleh perusahaan-perusahaan asing. Negara pun kehilangan kekayaan negara, seperti migas, tambang, hutan dan sebagainya, dengan alasan pajaknya sudah disetor ke kas negara oleh perusahaan-perusahaan swasta baik lokal ataupun internasional. Padahal, penghasilan dari kekayaan alam kalau dikelola langsung oleh negara dengan sebaik-baiknya

jauh lebih besar dari pada pajak yang diberikan perusahaan-perusahaan swasta baik lokal maupun asing itu.

Ironisnya, untuk menarik pajak dari rakyat, pemerintah neoliberal ini demikian keras dan nyaris tanpa kasih sayang. Apapun yang bisa dikenakan pajak, akan dikenakan pajak, tidak peduli akan menyusahkan rakyat. Sementara berhadapan dengan perusahaan-perusahaan asing, pemerintah demikian lembek, toleran, dan baik hati.

Lihatlah sikap pemerintah yang demikian tunduk kepada PT Freeport Indonesia. Di satu sisi, pemerintah terus membebani rakyatnya dengan pembatasan subsidi dan kenaikan TDL, biaya pendidikan dan kesehatan, dividen selama tiga tahun terakhir senilai Rp 4,5 triliun telah dibayar. Tidak hanya itu, dividen 2013 senilai 1,5 triliun direlakan, tidak bisa ditagih. Alasannya, laporannya sudah ditutup.

Tidak hanya itu, setelah diberikan kelonggaran 6 bulan untuk membangun *smelter*, PT Freeport masih belum menjalankan kewajibannya. Namun demikian, pemerintah tetap saja berbaik hati, memberikan perpanjangan waktu 6 bulan lagi lewat MoU baru antara pemerintah dan PT Freeport pada Ahad (25/1/2015). Perusahaan asal Amerika ini pun langsung bisa mengekspor lagi. Padahal, berdasarkan UU Minerba tahun 2009, yang berlaku 12 Januari 2014, perusahaan tambang yang belum membangun *smelter* dilarang mengekspor barang tambang mentah, termasuk emas.

Dalam Islam sendiri dikenal ada pajak yang diistilahkan dengan *dharibah*. Namun demikian, praktiknya berbeda sama sekali dengan praktik pemungutan pajak dalam sistem kapitalisme. Selain tidak menjadi tumpuan pendapatan negara, pajak juga dipungut dalam kondisi darurat. Saat negara menghadapi kejadian luar biasa atau saat adanya pembiayaan yang wajib ditunaikan, sementara kas negara kosong atau kurang. Karenanya, sifat pajak dalam Islam hanya bersifat komplementer, bukan sumber pendapatan utama.

Selain itu, pajak juga hanya diambil dari orang Islam yang mampu, dengan syarat diambil tidak lebih dari yang dibutuhkan dan waktunya dibatasi dalam waktu tertentu, tidak terus menerus. Dalam membiayai negara, negara khilafah akan mengandalkan berbagai sumber. Salah satu yang paling bisa diandalkan adalah pendapatan dari hasil pengelolaan kekayaan alam, tambang dan migas yang dikelola negara secara langsung karena merupakan pemilikan umum.

Inilah yang membedakan negara khilafah dengan negara sekuler atau negara kapitalis. Negara khilafah mengurus seluruh kebutuhan rakyatnya. Sementara itu, negara kapitalis merupakan negara pemalak yang selalu membebani rakyat dengan pajak dan pungutan-pungutan lainnya,

seperti BPJS. Seluruh beban penyelenggaraan negara harus ditanggung oleh rakyat, melalui skema pajak. Kalau tidak cukup, dengan utang, dan itu pun pembayarannya harus ditanggung oleh rakyat juga. Menyedihkan!

(Sumber: *Media Umat*, 6–19 Februari 2015, hlm. 2)

Kegiatan 1: Keterampilan Menginterpretasi

Subketerampilan Mengategorikan

1. Berdasarkan gaya penyampaian informasi, teks editorial tersebut dapat dikategorikan sebagai teks yang disajikan untuk....
 - a. menunjukkan informasi terselubung
 - b. mengonstruksi sudut pandang tertentu
 - c. membela kepentingan warga tertindas
 - d. memperjuangkan sikap media massa
2. Berdasarkan teks editorial, penulis menggolongkan Indonesia ke dalam kategori negara berikut, kecuali ...
 - a. liberal
 - b. sekuler
 - c. kapitalis
 - d. kolonial
3. “*Negara Pemalak: Keras terhadap Rakyat, Lembut kepada Asing*”. Pernyataan di bawah ini yang paling tepat sesuai dengan judul teks editorial tersebut adalah
 - a. pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan yang keras kepada warga negaranya, tetapi bersikap lembut kepada pihak asing.
 - b. pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pemalakan yang menyebabkan penderitaan warganya, tetapi menguntungkan warga asing.

- c. pemerintah menerapkan kebijakan perpajakan yang menguntungkan pihak asing dan merugikan warga negara Indonesia.
 - d. pemerintah menerapkan kebijakan perpajakan yang tegas bagi warga negara Indonesia, tetapi tidak berani kepada pihak asing.
4. Pokok permasalahan yang diungkap dalam teks editorial tersebut adalah
- a. penyampaian tentang target penerimaan pajak yang muluk-muluk
 - b. informasi terhadap kebijakan penerimaan pajak yang dipaksakan
 - c. kritikan terhadap kebijakan perpajakan pemerintahan Jokowi-JK
 - d. analisis terhadap dampak kebijakan pajak yang menyengsarakan

Subketerampilan Menjelaskan Arti

5. Istilah dalam teks editorial yang digunakan untuk mempersepsikan kepada pembaca bahwa pemerintah menyusahkan rakyat dengan pungutan yang menyusahkan adalah ...
- a. pemalak
 - b. kapitalis
 - c. rezim
 - d. liberal
6. Berikut ini adalah istilah-istilah sarkastik yang dapat memarginalisasi pemerintah, *kecuali* ...
- a. perampok
 - b. membabi buta
 - c. pemalak
 - d. neo-liberal

7. Penggunaan ungkapan “*menghalalkan segala cara*” dalam editorial memiliki arti....
- a. memaksakan memungut pajak dari warga negara
 - b. menggunakan cara tidak halal menarik pajak
 - c. mengenakan pajak pada setiap produk
 - d. menargetkan pajak yang tidak realistis
8. Kalimat “*Pemerintah rezim Joko Widodo tampaknya akan semakin membabi buta memalak rakyatnya*” memiliki implikasi makna
- a. pemerintah menetapkan kebijakan yang akan semakin menyusahkan warga negara
 - b. pemerintah menetapkan kebijakan yang memaksakan kehendak kepada warga negara
 - c. pemerintah menetapkan kebijakan yang akan merugikan bagi warga negara
 - d. pemerintah menetapkan kebijakan yang meragukan untuk dapat dipenuhi realisasinya

Subketerampilan Mengklarifikasi Makna

9. Pada paragraf keempat, tertulis “*pajak dijadikan alasan melegalkan perampokan kekayaan alam oleh perusahaan-perusahaan asing.*” Parafrasa yang tepat berdasarkan pernyataan tersebut adalah
- a. Negara membiarkan perusahaan-perusahaan asing tetap beroperasi meskipun merugikan negara karena pemerintah menginginkan pajak dari mereka.
 - b. Negara membiarkan perusahaan-perusahaan asing tetap beroperasi agar pendapatan yang dipakai membayar pajak dapat dirampok pemerintah.
 - c. Perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia merampok kekayaan negara untuk digunakan membayar pajak ke pemerintah.

- d. Perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia merampok kekayaan negara dengan cara menghindari pembayaran pajak.
10. Pada paragraf kedua, penulis menguraikan bahwa dengan target pajak Rp 1.200 triliun, setiap bulan harus dikumpulkan 100 triliun. Kalau dibagi 20 hari, berarti Rp 5 triliun dalam sehari. Sangat berat kecuali pemerintah nekad menghalalkan segala cara. Tuliskan makna yang terkandung dari deskripsi penulis pada paragraf tersebut!

Kegiatan 2: Keterampilan Menganalisis

Subketerampilan Mendeteksi Gagasan

1. Pada paragraf ketiga, penulis mengungkapkan: *“semangat menghalalkan segala cara mulai tampak, pedagang batu akik yang sedang trendi rencananya akan dikenakan pajak.”* Maksud yang terkandung di balik pernyataan penulis adalah....
 - a. Pemerintah menghalalkan segala cara untuk memperoleh pajak, di antaranya dengan mengenakan pajak kepada pedagang batu akik.
 - b. Perintah berupaya memperoleh pajak dengan cara yang tidak pantas karena menyusahkan para penjual batu akik.
 - c. Pemerintah memaksakan segala cara untuk memperoleh pajak, termasuk ke pihak yang tidak seharusnya dikenakan pajak.
 - d. Pemerintah bersemangat memungut pajak, semua warga negara dikenakan pajak, termasuk para penjual batu akik.
2. Pada paragraf keenam dan ketujuh, kebijakan pemerintah dikritik penulis sebagai sistem kapitalis dan liberal. Perbedaan kedua sistem tersebut sebagaimana diungkap penulis dalam bacaan, yakni

- a. Paham kapitalis pemerintah ditunjukkan dengan penarikan pajak semua sektor kehidupan, sedangkan paham liberal dilakukan dengan membebaskan swasta menguasai kekayaan alam.
 - b. Paham kapitalis pemerintah ditunjukkan dengan membebaskan swasta menguasai kekayaan alam, sedangkan paham liberal dilakukan dengan penarikan pajak semua sektor kehidupan.
 - c. Paham kapitalis pemerintah ditunjukkan dengan penarikan pajak semua sektor kehidupan, sedangkan paham liberal dilakukan dengan membebaskan perusahaan asing dari pungutan pajak.
 - d. Paham kapitalis pemerintah ditunjukkan dengan membebaskan perusahaan asing dari pungutan pajak, sedangkan paham liberal dilakukan dengan penarikan pajak semua sektor kehidupan.
3. Jika Anda cermati dengan saksama pernyataan penulis pada paragraf kelima, pungutan pajak kepada perusahaan memiliki hubungan terhadap beban masyarakat. Pernyataan berikut yang menunjukkan hubungan dua hal itu, yakni
- a. Pungutan pajak kepada perusahaan memiliki hubungan langsung dengan beban masyarakat, biaya produksi meningkat sehingga harga menjadi lebih mahal.
 - b. Pungutan pajak kepada perusahaan memiliki hubungan tidak langsung dengan beban masyarakat, biaya produksi meningkat sehingga harga menjadi lebih mahal.
 - c. Pungutan pajak kepada perusahaan memiliki hubungan langsung dengan beban masyarakat, perusahaan akan menarik pajak lebih banyak sehingga pengeluaran masyarakat bertambah.
 - d. Pungutan pajak kepada perusahaan memiliki hubungan tidak langsung dengan beban masyarakat, perusahaan akan mene-

rima pajak lebih banyak sehingga pengeluaran masyarakat bertambah.

Subketerampilan Mendeteksi Argumen

4. Pada paragraf kedelapan, penulis menyatakan: *“penghasilan dari kekayaan alam kalau dikelola langsung oleh negara dengan sebaik-baiknya jauh lebih besar daripada pajak yang diberikan perusahaan-perusahaan swasta, baik lokal maupun asing.”* Pernyataan berikut sesuai dengan argumen tersebut, kecuali
 - a. Kekayaan alam tidak dikelola oleh negara sehingga manfaat yang diberikan tidak maksimal bagi negara.
 - b. Manfaat pajak yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan asing tidaklah besar dibanding yang semestinya.
 - c. Kekayaan alam di negara kita dikelola oleh pihak lain sehingga tidak memberikan manfaat yang besar bagi negara.
 - d. Pajak yang diberikan perusahaan swasta lebih besar dari penghasilan kekayaan alam yang dikelola negara.

Subketerampilan Menganalisis Argumen

5. Argumen-argumen yang disampaikan penulis dalam editorial dapat disebut sebagai tindakan marginalisasi. Tuliskan alasan yang dapat digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut!

Kegiatan 3: Keterampilan Menginferensi

Subketerampilan Menarik Kesimpulan

1. Kesimpulan yang tepat sesuai dengan isi teks editorial adalah
 - a. Keraguan media massa terhadap pemerintah yang dianggap tidak cakap melaksanakan amanah.
 - b. Kritikan media massa terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat.
 - c. Ketidakpercayaan media massa terhadap pemerintah yang dianggap tidak cakap melaksanakan amanah.

- d. Kebencian media massa terhadap pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat.
- 2. Berdasarkan cara penyajian isi editorial, dapat disimpulkan bahwa ada upaya penulis membentuk citra kurang baik bagi pemerintah di hadapan pembaca. Bukti yang dapat diajukan sesuai bacaan untuk mendukung kesimpulan tersebut adalah
 - a. pemaparan informasi yang meragukan kemampuan pemerintah
 - b. pemaparan sikap pemerintah yang tidak peduli kesulitan rakyat
 - c. penggunaan ungkapan-ungkapan yang memiliki makna sarkastik
 - d. penggunaan data-data yang tidak lengkap dan sudah kedaluwarsa

Subketerampilan Mempertimbangkan Bukti

- 3. Bacalah kembali paragraf ketiga! Apakah fakta yang disajikan pada paragraf itu cukup memadai untuk membuktikan bahwa pemerintah menghalalkan segala cara untuk menarik pajak dari masyarakat?
 - a. belum memadai karena kebijakan diberlakukan dengan kriteria jelas
 - b. belum memadai karena penjual batu akik sudah seharusnya dipajak
 - c. sudah memadai karena kebijakan tersebut sudah diungkap ke publik
 - d. sudah memadai karena penjual batu akik tidak seharusnya dipajak
- 4. Berdasarkan isi editorial, penulis mengkritik pemerintah yang dinilai memberikan perlakuan yang menguntungkan pihak asing, sebaliknya menyengsarakan warga sendiri. Berikut ini adalah

informasi yang disajikan penulis untuk mendukung pernyataan tersebut, kecuali

- a. pembebanan pungutan pajak kepada pihak yang tidak semestinya
- b. pemberian keringanan kepada pihak yang seharusnya ditegasi
- c. pemberlakuan kebijakan yang memberatkan bagi warga sendiri
- d. penetapan target penerimaan pajak yang tidak realistis

Subketerampilan Mengajukan Alternatif

5. Berdasarkan isi editorial penulis menilai bahwa kebijakan pajak memberatkan warga negara. Solusi yang ditawarkan penulis yang berkaitan permasalahan pajak adalah

- a. menggantikan pemasukan pajak dengan menasionalisasi perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia
- b. menarik penghasilan sebanyak-banyaknya dari perusahaan asing sehingga warga tidak perlu membayar pajak
- c. memaksimalkan pengelolaan sumber daya dan menjadikan pajak sebagai bagian pelengkap yang dipungut di waktu tertentu saja
- d. menghentikan praktik liberalisme dan kapitalisme di Indonesia sehingga Indonesia bebas dari perampokan pihak asing

6. Bacalah kembali paragraf duabelas dengan saksama! Berdasarkan paragraf tersebut, keinginan penulis dalam hal pemasukan pendapatan negara dapat diprediksi, yakni

- a. memenuhi pendapatan melalui pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh negara
- b. menjadikan kekayaan alam, seperti migas dan tambang sebagai kekayaan milik umum
- c. menarik retribusi pajak secara menyeluruh dengan melibatkan semua umat Islam
- d. mengambil pendapatan dari perusahaan asing dan swasta sesuai dengan yang dibutuhkan

7. Berdasarkan isi teks editorial, prediksi yang paling memungkinkan sebagai latar belakang kritikan keras penulis terhadap kebijakan pajak pemerintah adalah
 - a. kegagalan pemerintah memakmurkan warganya dengan sistem pengelolaan negara yang dijalankan
 - b. keinginan untuk merealisasikan suatu sistem pengelolaan negara yang diyakini dan dianggap lebih baik
 - c. kebijakan pemerintah yang terbukti menyengsarakan warganya dengan sistem pengelolaan negara yang dijalankan
 - d. beban pajak yang terlalu besar sebagai akibat dari sistem pengelolaan negara yang dijalankan pemerintah
8. Setelah membaca teks editorial, prediksikan tindakan yang diharapkan penulis teks editorial dari pembaca!

Kegiatan 4: Keterampilan Mengevaluasi

Subketerampilan Menilai Klaim Dominatif

1. Perhatikan pernyataan penulis berikut ini! Ironisnya, untuk menarik pajak dari rakyat, pemerintah neoliberal ini demikian keras dan nyaris tanpa kasih sayang. Apapun yang bisa dikenakan pajak, akan dikenakan pajak, tidak peduli akan menyusahkan rakyat. Menurut Anda, apakah pandangan tersebut memiliki kredibilitas yang didukung fakta dalam teks editorial? Berikan alasan Anda!
2. Simak kembali pernyataan penulis berikut ini. Jadilah negara memosisikan diri sebagai pemalak rakyatnya sendiri. Di sisi lain, negara menjadi pengasuh setia perusahaan-perusahaan besar lokal maupun asing yang mengeruk keuntungan besar dari kekayaan alam negeri ini.
Menurut Anda apakah pandangan penulis yang menyebut negara sebagai pemalak rakyatnya dapat diyakini kebenarannya? Berikan alasan Anda!

3. Bacalah kembali paragraf keempatbelas dengan saksama. Pada paragraf tersebut, secara tersirat penulis mengisyaratkan bahwa sistem lain yang lebih baik. Menurut penilaian Anda, faktor-faktor apakah yang paling mendasar yang memengaruhi munculnya pandangan/klaim tersebut?

Subketerampilan Menilai Argumen Dominatif

4. Perhatikan kutipan kalimat berikut! *“Banyak pihak meragukan target ini bisa dicapai, mengingat target tahun lalu yang di bawah Rp 1.200 triliun saja sulit dipenuhi”*. Jelaskan kelemahan apa yang tecermin dari cara berpikir penulis itu!
5. Cermati secara keseluruhan isi teks. Menurut Anda apa kelemahan utama dari cara pengungkapan ide-ide penulis jika dihubungkan dengan penggunaan bahasa!

Kegiatan 5: Keterampilan Mengeksplanasi

Subketerampilan Menyatakan Hasil

1. Cermati secara keseluruhan isi teks editorial. Menurut Anda apa yang hendak ditanamkan penulis kepada para pembaca teks editorial? Berikan alasan yang mendasari jawaban Anda!
2. Analisis dan evaluasi kembali editorial berjudul *“Negara Pemalak: Keras terhadap Rakyat, Lembut kepada Asing”*! Berdasarkan informasi yang disajikan pihak manakah yang dapat dirugikan? Jelaskan!
3. Dalam editorial, penulis lebih banyak mengutip data-data dan menggunakan sudut pandangan pajak sebagai kebijakan pemerintahan yang menyengsarakan rakyat. Menurut Anda mengapa hal itu dilakukan oleh penulis?
4. Cermati penyajian editorial *“Negara Pemalak: Keras terhadap Rakyat, Lembut kepada Asing”*! Kekurangan apa yang Anda temukan dari sikap penulis? Menurut Anda bagaimanakah cara memperbaiki kekurangan itu?

Subketerampilan Membenarkan Prosedur

5. Apakah menurut Anda penulis telah menyajikan informasi secara berimbang dalam teks editorial itu? Jelaskan pendapat Anda!
6. Pada teks editorial, penulis melukiskan kebijakan pemerintah dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sarkastik, seperti pemalak, perampokan, membabi buta, dan menghalalkan segala cara. Bagaimana penilaian Anda terhadap cara penyajian informasi tersebut? Menurut Anda tujuan apa yang ingin dicapai melalui ungkapan sarkastik tersebut?

Subketerampilan Menyajikan Argumen

7. Teks editorial berjudul “*Negara Pemalak: Keras terhadap Rakyat, Lembut kepada Asing*” tidak hanya berisi pandangan penulis dan sikap media untuk diketahui oleh pembaca, tetapi juga berisi ideologi tertentu untuk diyakini oleh pembaca. Menurut Anda, bagaimanakah cara pembaca menghadapi teks-teks editorial yang berisi ideologi tertentu seperti dalam teks editorial yang baru Anda baca?
8. Jika Anda berada di pihak pemerintah, bagaimana respons Anda terhadap editorial ini? Tuliskan respons Anda secara singkat dalam bentuk surat pembaca yang ditujukan kepada penulis editorial tersebut!

Kegiatan 6: Keterampilan Meregulasi Diri

Subketerampilan Penilaian Diri

1. Setiap teks disajikan dengan sudut pandang dan tujuan tertentu.
 - a. Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi teks yang memiliki tujuan untuk menanamkan keyakinan/paham tertentu seperti dalam teks editorial?
 - b. Refleksikan pada dirimu, manfaat apa yang diberikan teks editorial ini bagi dirimu dan kehidupanmu?

2. Jika Anda berada pada pihak pemerintah yang memperoleh tindakan dominasi seperti dalam teks editorial. Tindakan apa yang akan Anda lakukan?
3. Dalam teks editorial, informasi disajikan sedemikian rupa agar dapat meyakinkan pembaca. Faktor-faktor apa yang menyebabkan sehingga Anda terpengaruh/tidak terpengaruh dengan informasi itu?

Subketerampilan Koreksi Diri

4. Bagaimana Anda menghadapi paham tertentu dalam kehidupan sehari-hari, seperti paham yang hendak ditanamkan dalam teks editorial ini?
5. Setelah memahami cara-cara pihak tertentu membentuk opini dan persepsi kepada khalayak, apa yang hendak Anda koreksi dari cara Anda memahami informasi-informasi selama ini?
6. Menurut Anda bagaimana cara terbaik menghadapi dominasi, seperti yang dilakukan penulis dalam teks editorial tersebut?

G. Merefleksi Aktivitas Membaca Kritis Teks Editorial

Setelah Anda mengikuti rangkaian kegiatan membaca kritis teks editorial dengan pendekatan literasi kritis, kini saatnya merefleksikan proses membaca yang telah Anda lakukan. Renungkan kembali kegiatan belajar yang telah Anda lewati melalui panduan pernyataan berikut ini!

Berikan tanda centang (v) pada kolom yang sesuai dengan diri Anda!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Pemahaman saya terhadap membaca kritis teks editorial meningkat cukup signifikan		
2	Kegiatan belajar menumbuhkan rasa ingin tahu saya		
3	Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan menumbuhkan sikap kritis saya		
4	Saya dapat menemukan fitur-fitur bahasa yang memiliki makna dominatif dalam teks editorial		
5	Saya dapat menemukan tujuan-tujuan yang dominatif dari penulis/media dalam teks editorial		
6	Saya dapat menyampaikan gagasan kritis saya untuk menanggapi teks		
7	Saya yakin dapat bersikap kritis dalam membaca teks editorial		

Berikan jawaban singkat terhadap pertanyaan berikut ini!

1. Apa pengetahuan baru yang Anda dapatkan dalam pembelajaran teks editorial ini?
2. Bagaimana kesan Anda setelah mengikuti pembelajaran membaca kritis teks editorial?
3. Aspek apa yang menurut Anda menarik dalam pembelajaran teks editorial ini?

H. Rangkuman

Teks editorial adalah jenis teks yang menyajikan informasi kepada pembaca dengan mencerminkan sikap dan pandangan redaksi media melalui penulis. Teks editorial merupakan jenis teks yang bergenre argumentasi. Argumentasi yang diberikan bertujuan memengaruhi pandangan dan sikap para pembaca. Teks editorial merupa-

kan sarana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis. Pembaca dapat memahami maksud tersembunyi yang berada di balik informasi yang ditampilkan dari teks editorial.

Membaca teks editorial memerlukan sikap kritis. Pembaca dituntut untuk cermat dan hati-hati dalam mencerna informasi yang diberikan. Penyajian informasi, fakta, dan kesimpulan dalam teks editorial dapat bersifat subjektif. Editorial media massa menjadi wahana perjuangan ideologi, dominasi, dan propaganda kepada publik. Pembaca dituntut untuk tidak mudah mengambil simpulan dan meyakini informasi yang dibaca.

Membaca secara kritis teks editorial dilakukan dengan menganalisis struktur teks yang disajikan. Arah opini yang hendak dibentuk oleh media kepada pembaca tecermin dari argumentasi yang dikemukakan, sajian fakta yang digunakan untuk mendukung argumentasi, dan simpulan yang diberikan. Membaca kritis teks media massa dapat dilakukan dengan mengevaluasi posisi media terhadap masalah yang dibahas. Mengungkap nilai-nilai ideologis dan dominasi yang tersembunyi di balik sebuah teks editorial dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur bahasa, data, fakta, informasi, dan argumentasi yang disajikan.

MEMBACA KRITIS TEKS ADVERTORIAL

.....

Membaca adalah senjata pamungkas yang menghantam kebodohan, kemiskinan, dan ketersia-siaan sebelum semua hal itu menghancurkan kita”.

(Jim Trelease, Penulis Buku Internasional Best Seller, “Read-Aloud Handbook”)

.....

Tujuan Perkuliahan

Setelah membaca bab lima buku ini, mahasiswa diharapkan

1. mampu mengidentifikasi karakteristik teks advertorial;
2. mampu menjelaskan alasan teks advertorial harus dibaca secara kritis;
3. mampu menguraikan langkah-langkah membaca kritis teks advertorial;
4. mampu mengenali model membaca kritis teks advertorial; dan
5. mampu mengaplikasikan keterampilan membaca kritis teks advertorial melalui enam kegiatan, yakni:
 - a. keterampilan menginterpretasi
 - b. keterampilan menganalisis
 - c. keterampilan menginferensi
 - d. keterampilan mengevaluasi
 - e. keterampilan mengeksplanasi
 - f. keterampilan meregulasi diri

A. Pengantar

Iklan merupakan salah satu jenis teks yang mudah dijumpai. Anda dapat menemukan beragam iklan yang disajikan melalui berbagai media, seperti surat kabar, televisi, atau radio. Ruang publik kita juga kini disesaki iklan. Sepanjang hari Anda disuguhi iklan. Sepanjang jalanan pun ‘dihadang’ iklan. Singkatnya, Anda akan berhadapan dengan iklan kapan saja dan di mana saja. Makanan yang lezat, pakaian yang pantas, atau perlengkapan yang dibutuhkan kini ‘ditentukan’ oleh iklan. Karakteristik iklan-iklan itu adalah mempromosikan produk/jasa yang ditawarkan sebagai pilihan terbaik dan menjanjikan kepuasan. Namun demikian, apakah barang dan jasa yang ditawarkan itu betul-betul Anda butuhkan? Apakah Anda sungguh-sungguh puas atas produk/jasa yang ditawarkan? Terpenuhi-kah janji-janji yang terungkap melalui iklan-iklan itu?

Teks advertorial merupakan salah satu bentuk iklan yang disajikan dengan narasi menyerupai berita. Melalui iklan advertorial, Anda dapat memperoleh beragam informasi berkaitan dengan tawaran produk, layanan jasa, atau informasi yang bersifat pencitraan. Sebagaimana karakteristik iklan, advertorial memiliki tujuan utama untuk mempersuasi khalayak. Advertorial didesain dengan sengaja untuk meyakinkan publik, membentuk cara pandang tertentu, dan memengaruhi tindakan khalayak. Membaca kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami pesan-pesan persuasif teks advertorial. Dengan menerapkan keterampilan membaca kritis, strategi dan tujuan-tujuan persuasif dapat dipahami sehingga membantu pembaca untuk menentukan/mengambil sikap.

B. Karakteristik Teks Advertorial

Advertorial merupakan salah satu jenis teks persuasif. Advertorial adalah bentuk iklan yang ditulis dengan kesan seolah-olah objektif, ditulis dengan menyerupai bentuk berita, dan disajikan

dalam bentuk tertulis (Martutik, 2012). Secara sepintas, advertorial ini memiliki struktur dan tampilan yang mirip dengan berita, tetapi dari segi isi lebih menonjolkan usaha untuk mempersuasi pembaca dengan penonjolan citra atau kesan positif dari produk atau tokoh tertentu yang ditampilkan. Sebagai salah satu bentuk dari teks iklan, advertorial berfungsi memengaruhi pembaca agar mengambil tindakan atau memiliki pandangan sesuai dengan yang diinginkan pengiklan.

Advertorial disusun untuk tujuan pemasaran dan tujuan komunikasi. Advertorial untuk tujuan pemasaran berfungsi menawarkan produk, jasa, atau layanan dengan harapan pembeli mengambil sikap atau tindakan membeli/menggunakan produk/jasa yang ditawarkan. Advertorial tokoh didesain untuk menginformasikan prestasi, tindakan, atau ucapan tertentu dari tokoh agar pembaca memiliki perhatian, kesenangan, simpati, atau kekaguman. Advertorial jenis ini dapat dilihat pada advertorial bidang pemerintahan atau politik.

Teks advertorial dibuat untuk memberi citra tertentu terhadap produk, jasa, atau tokoh agar pembaca dapat bertindak sesuai kehendak pengiklan. Pesan-pesan yang ditampilkan digunakan untuk membentuk citra produk dengan kesan baik. Martutik (2012) menemukan bahwa pesan persuasif dalam teks advertorial direkayasa oleh pemilik modal untuk menghegemoni calon konsumen secara halus agar berperilaku konsumtif.

Sebagai salah satu jenis iklan, advertorial dikembangkan berdasarkan struktur iklan. Struktur pesan dalam advertorial dikembangkan untuk mengefektifkan daya pengaruh yang hendak ditanamkan kepada pembaca. Rani, Arifin, dan Martutik (2004) yang mendasarkan pendapatnya pada pandangan Bolen, membagi struktur teks advertorial menjadi tiga bagian, yakni: (1) butir utama, (2) badan atau isi, dan (3) penutup. Bagian butir utama merupakan elemen pembuka yang berfungsi menarik perhatian. Bagian isi berisi komunikasi/pesan yang hendak disampaikan pengiklan, berisi informasi yang mengandung pembenar atau penguat atas klaim yang dijanjikan.

Bagian penutup berisi informasi kunci yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku pembaca.

C. Membaca Kritis Teks Advertorial dengan Pendekatan Literasi Kritis

Teks advertorial berorientasi membentuk citra yang baik dan meyakinkan terhadap produk, jasa, dan tokoh. Informasi yang disajikan dipoles sedemikian rupa untuk memengaruhi pembaca. Advertorial berupaya menyentuh pikiran dan perasaan khalayak agar dapat bertindak sesuai dengan keinginan pengiklan. Aktivitas membaca kritis dapat mengungkap praktik dilakukan pengiklan untuk mempersuasi khalayak.

1. Mengapa Teks Advertorial Perlu Dibaca secara Kritis?

Teks advertorial memiliki daya pengaruh untuk mempersuasi pembaca sehingga mereka terpicat untuk membeli produk, menggunakan jasa, atau menyenangkan tokoh. Dalam relasi antara pengiklan dan calon konsumen, pengiklan memiliki posisi yang dominan. Pengiklan memiliki kendali untuk mengontrol dan mengendalikan informasi bagi pembaca. Melalui advertorial, pengiklan dapat mendefinisikan sesuatu yang tidak penting menjadi penting dan memerintahkan pembaca untuk membeli. Pengiklan dapat menyajikan informasi yang biasa menjadi luar biasa sehingga mengundang kekaguman pembaca.

Melalui aktivitas membaca kritis pembaca dapat mengungkap strategi pengiklan dalam membujuk calon konsumen. Kegiatan membaca kritis teks advertorial mengarahkan pembaca untuk memahami maksud terselubung di balik teks dan agar tidak mudah terpengaruh persuasi oleh pengiklan. Teks advertorial menyerang secara persuasif dan provokatif pembaca sehingga menjadikan sesuatu yang sesungguhnya tidak dibutuhkan menjadi dibutuhkan, sesuatu

yang kurang disenangi menjadi disenangi (Martutik, 2014). Melalui advertorial, pejabat atau politisi tertentu dapat membentuk citra baik, dermawan, berprestasi, atau peduli. Advertorial menyajikan informasi yang biasa menjadi luar biasa, kadang kala berlebihan, bahkan membodohi.

Karakteristik yang bombastis bahkan cenderung manipulatif menjadikan teks advertorial sebagai media pengembangan kemampuan membaca kritis. Teks iklan sering kali menyajikan mitos, menjanjikan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya (Chapman dan Egger, 2010). Sebagai contoh, mitos dalam iklan rokok yang mengesankan produk sebagai pemulih kekuatan dan pendorong untuk melakukan perubahan. Praktik persuasif demikian itu merupakan bentuk kekerasan simbolis bagi pembaca. Kegiatan membaca kritis teks editorial akan mengungkap bentuk-bentuk kekerasan simbolis dalam teks.

2. Bagaimana Cara Memahami Teks Advertorial secara Kritis?

Membaca secara kritis teks editorial dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi tiga aspek utama yang digunakan untuk memengaruhi pembaca, yakni isi pesan, mekanisme persuasi, dan penggunaan bahasa. Isi pesan berkaitan dengan informasi produk/jasa/tokoh yang ingin disampaikan pengiklan kepada pembaca. Pengiklan berada pada posisi dominan dalam menentukan informasi yang hendak diberikan menggunakan beragam cara meyakinkan pembaca. Pengiklan akan menyajikan informasi yang baik, menguntungkan, mengunggulkan, dan mencitrakan produk/jasa/tokoh secara positif. Sebaliknya, segala kelemahan dan informasi yang berpotensi mendatangkan citra negatif akan disembunyikan. Oleh karena itu, pembaca harus menganalisis logika, penalaran, dan keberterimaan argumen dan klaim yang ditampilkan oleh pengiklan. Klaim-klaim yang ditampilkan dapat bersifat manipulatif, menyesatkan, rasis, atau memarginalisasi pihak lain. Sebagai contoh, satu jenis obat

yang dipromosikan dapat mengobati berbagai macam penyakit adalah satu bentuk advertorial yang menyesatkan.

Mekanisme persuasi digunakan pengiklan agar pembaca bertindak sesuai keinginan pengiklan. Pengiklan menggunakan beragam cara menggerakkan pembaca untuk bertindak memenuhi keinginannya, seperti membujuk, memerintah, memaksa, menakut-nakuti, atau mengiming-imingi. Sebagai contoh, advertorial rumah yang menampilkan informasi harga rumah segera naik merupakan strategi menakut-nakuti pembaca agar segera bersikap dan mengambil keputusan membeli. Cara-cara yang digunakan pengiklan merupakan bentuk kekerasan simbolis kepada pembaca. Roekhan (2008 dan 2010) menyebutkan tiga strategi kekerasan simbolis di media massa, yakni: (1) penghalusan informasi, (2) pelogisan informasi, dan (3) pemositifan informasi. Pembaca kritis harus melihat aspek-aspek tersebut sebagai cara pengiklan memasarkan atau memperkenalkan produk/jasa/tokoh.

Pilihan bahasa merupakan unsur penting dalam pembelajaran membaca kritis teks advertorial. Citra dan pengaruh yang hendak ditanamkan kepada pembaca menggunakan bahasa sebagai media. Satuan bahasa yang menjadi objek analisis dan evaluasi mencakup: kosakata, kalimat, dan struktur teks. Hasil penelitian Rani (2006) menunjukkan bahwa: (1) kosakata digunakan untuk membangkitkan citra dan imajinasi, seperti menyenangkan, optimis, atau mampu mengatasi berbagai masalah; (2) kalimat digunakan untuk menonjolkan objek yang diiklankan; dan (3) pengorganisasian teks digunakan sebagai strategi memengaruhi konsumen melalui penggambaran masalah-solusi dan kondisi ideal yang diikuti cara pemerolehannya. Pilihan kosakata advertorial menggunakan ungkapan bombastis, puitis, dan penonjolan objek. Kalimat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan karakteristik: menjelaskan, memberitahukan, menjanjikan, meminta, menganjurkan, melebihi-lebihkan, atau menakut-nakuti. Oleh karena itu, memahami isi advertorial secara

kritis dapat dilakukan dengan mencermati pilihan-pilihan bahasa yang digunakan.

D. Langkah-Langkah Membaca Kritis Teks Advertorial

Teks advertorial merupakan teks yang sarat dengan persuasi. Pembaca dituntut untuk cermat dalam memahami isi pesan dan fitur bahasa yang digunakan agar dapat mengungkap isi dan strategi pengiklan membujuk pembaca. Ada beberapa langkah utama yang dapat dilakukan dalam pembelajaran membaca kritis teks advertorial. Berikut diuraikan langkah-langkah tersebut.

1. Pramembaca

Sebelum Anda membaca, lakukan aktivitas berikut.

- a. Pilih salah satu teks advertorial yang diiklankan melalui media massa cetak!
- b. Baca teori membaca kritis teks advertorial yang tersedia pada buku ajar ini!
- c. Bacalah judul dan prediksi maksud yang hendak disampaikan penulis!

2. Saat Membaca

Selama Anda membaca, lakukan aktivitas berikut.

- a. Bacalah teks advertorial secara saksama dan menyeluruh!
- b. Selama membaca teks advertorial tunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang disampaikan! Cermati apakah informasi disampaikan dengan kesan apa adanya! Pengiklan dapat menjadikan informasi tampak logis, positif, atau dihaluskan.
- c. Analisis penggunaan fitur bahasa, meliputi kosakata, kalimat, dan struktur teks. Periksa penggunaan bahasa yang bermakna eufemistik dan hiperbola. Pahami maksud pengiklan dari penggunaan bahasa dalam teks!

- d. Cermatilah isi pesan teks advertorial! Simpulkan tujuan pengiklan yang terkandung dari teks advertorial. Amati informasi utama yang ditonjolkan dan informasi yang kemungkinan tidak ditampilkan!
 - e. Analisis logika, penalaran, dan keberterimaan argumen dan klaim yang ditampilkan oleh pengiklan! Periksa klaim atau argumen yang manipulatif, menyesatkan, rasis, atau mendominasi pihak lain!
 - f. Analisis cara yang digunakan untuk mempersuasi pembaca! Apakah pengiklan berusaha membujuk, memerintah, atau menakut-nakuti?
 - g. Berikan penilaian terhadap teks advertorial. Ambil keputusan terhadap isi teks berdasarkan hasil evaluasi Anda! Klaim-klaim dapat bersifat manipulatif, bahkan menyesatkan. Ambil keputusan untuk meyakini atau tidak meyakini!
3. Pascamembaca
- Setelah Anda membaca, lakukan hal berikut.
- a. Hubungkan informasi yang disampaikan dengan konteks kehidupan yang lebih luas, yakni dengan pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan Anda!
 - b. Evaluasi dalam diri Anda terhadap sikap dan cara Anda memahami teks advertorial selama ini!
 - c. Buat kesimpulan tentang cara-cara terbaik menghadapi teks advertorial yang penuh dengan persuasi!

E. Pemodelan Membaca Kritis Teks Advertorial

Untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda dalam membaca kritis teks advertorial dengan pendekatan literasi kritis, berikut dipaparkan contoh analisis teks. Teks berjudul “Ayo, Ciptakan Generasi Platinum yang Multitalenta adalah salah satu contoh teks

advertorial. Bacalah teks advertorial berikut beserta contoh telaah kritis yang menyertainya!

Ayo, Ciptakan Generasi Platinum yang Multitalenta

Setiap orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi buah hatinya. Membekali mereka dengan segala hal yang terbaik agar kelak mereka menjadi orang yang berguna, cerdas, dan berprestasi. Terlebih dalam menghadapi persaingan global seperti sekarang ini. Namun, kecerdasan seorang anak akan sia-sia jika tidak disertai asuhan dan didikan orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu mempersiapkan generasi platinum yang unggul sejak dini demi menghadapi tantangan masa depan.

Generasi platinum yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan setidaknya memiliki delapan ciri. Ciri paling pertama tentu saja sehat karena anak sehat selalu ingin tahu, bereksplorasi, dan memiliki perkembangan otak yang maksimum. Namun demikian, sehat saja belumlah cukup. Ciri kedua adalah anak tidak hanya memiliki satu kecerdasan. Bahkan, dari kecerdasan yang ada bisa saja berkembang multitalentanya. Namun demikian, untuk mendapatkan anak yang multitalenta, diperlukan peranan, bakat, dukungan keluarga, dan lingkungan dan simulasi yang memengaruhi anak. Selanjutnya, anak platinum juga harus bisa bersosialisasi dengan baik. Anak generasi platinum diharapkan tidak hanya memiliki inteligensia, tetapi juga kemampuan bersosialisasi. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, dibutuhkan *emosional intelligence* yang baik. Ciri selanjutnya, anak platinum haruslah kreatif dan imajinatif untuk menghadapi tantangan global. Untuk dapat mengungkapkan ide-idenya mereka juga harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, optimisme, dan keberanian sejak dini.

Anak generasi platinum juga harus tekun berlatih sehingga bisa menjadi anak-anak yang selangkah lebih maju dibanding anak-anak yang lainnya. Dengan demikian, mereka dapat membangun mimpi-mimpi dan menggapai cita-cita. Mereka pun bangga menjadi anak Indonesia dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain. Untuk mendapatkan anak platinum, tentu saja dibutuhkan peran orang tua dan keluarga.

Menciptakan Generasi Platinum

Menciptakan generasi platinum tentu saja dibutuhkan sinergi nutrisi tepat *Morinaga MoriCare + Prodiges* yang merupakan inovasi unggulan dari *Morinaga Research Center Japan*. *MoriCare + Prodiges* merupakan

sinergi nutrisi tepat dari formula platinum antara gizi makro (protein) dan mikro (vitamin dan mineral) yang dapat membantu mengoptimalkan tumbuh kembang buah hati Anda. Inovasi unggulan berupa sinergi nutrisi antara kecerdasan multi-talenta (omega 6/asam linoleat, omega 3/asam alfa linolenat, alfa laktalbumin, kolin, zat besi), pertahanan tubuh ganda, yaitu pertahanan di seluruh tubuh dan di saluran cerna (nukleotida, laktaferin, prebiotik, probiotik), dan faktor tumbuh kembang optimal (vitamin dan mineral, whey protein, kalsium, vitamin, magnesium) mendukung Si Kecil menjadi generasi platinum multitalenta.

Untuk menjadikan anak generasi platinum yang multitalenta, tidak hanya nutrisi yang diperlukan, tetapi juga peran stimulasi orang tua, khususnya ibu yang sesuai dengan tahapan usianya yang menjadi sangat penting. Morinaga mempersembahkan enam langkah aktivasi multitalenta untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak Indonesia menjadi generasi platinum yang multitalenta. Sinergi *Morinaga MoriCare + Prodiges* untuk kecerdasan multitalenta, pertahanan tubuh ganda, serta tumbuh kembang si kecil berusia 1 hingga 12 tahun. Selain itu, diperlukan peran orang tua dalam proses stimulasi dengan memperhatikan penerapan pola asuh yang tepat, memasukkan informasi sesuai dengan gaya belajar anak, serta meningkatkan kecerdasan emosinya agar anak siap mendapatkan stimulasi yang diberikan.

Bekerja sama dengan salah satu pakar psikologi di Indonesia, Dr. Rose Mini, A.P., M.Psi. yang biasa disapa Bunda Romy, morinaga mengembangkan suatu digital book, yaitu *Morinaga MI (multiple intelligences) PlayPlan*. Ini merupakan suatu rencana bermain yang sangat bermanfaat bagi orang tua, khususnya ibu bekerja untuk membantu menstimulasi kecerdasan majemuk si kecil sehingga menjadi generasi platinum multitalenta.

Melalui www.morinagamisplayplan.com, ibu dapat dengan mudah mengakses *Morinaga MI Play Plan* untuk mengidentifikasi kecerdasan majemuk si kecil, mencari ide bermain yang dapat membantu menstimulasi MI si kecil, serta mencetak kumpulan ide bermain MI dan menstimulasi MI si kecil. Dengan nutrisi dan peran stimulasi yang tepat dari orang tua, khususnya ibu, Anda pun dapat menciptakan generasi platinum yang membanggakan. Ayo, kita ciptakan generasi platinum. Bagaimana dengan Anda?

Sumber: *Harian Kompas*, 14 November 2015, hlm. 3

Membaca kritis teks advertorial berjudul “Ayo, Ciptakan Generasi Platinum yang Multitalenta” dapat mengungkap ideologi konsumerisme yang terkandung di dalam teks. Telaah kritis terhadap teks advertorial tersebut menunjukkan bahwa pengiklan berupaya memengaruhi pembaca untuk menjadi konsumen produk susu yang ditawarkan. Berikut dipaparkan pemodelan membaca kritis teks advertorial tersebut

1. Keterampilan Menginterpretasi

Keterampilan menginterpretasi teks advertorial melibatkan aktivitas membaca untuk mengategorikan, menjelaskan arti, dan mengklarifikasi makna melalui pilihan bahasa yang digunakan. Pilihan bahasa yang digunakan pengiklan menunjukkan upaya persuasi kepada pembaca. Pilihan bahasa yang digunakan dalam teks bertujuan untuk membentuk citra bahwa produk yang ditawarkan baik dan dibutuhkan. Teks advertorial menggunakan istilah-istilah teknis dan asing untuk memberikan kesan intelektual, seperti nutrisi, omega, protein, *digital book*, *emotional intelligences*, *multiple intelligences*, dan lainnya. Penggunaan istilah itu bertujuan memberikan penghargaan simbolis kepada konsumen. Dengan menggunakan produk, terbangun citra bahwa konsumen menjadi bagian dari kelompok kaum terpelajar. Persuasi tersebut diharapkan dapat memengaruhi sikap pembaca untuk membeli produk sehingga pengiklan memperoleh keuntungan bisnis. Pilihan kalimat yang digunakan pengiklan menonjolkan pencitraan produk dan upaya memengaruhi konsumen untuk mengambil tindakan. Pengiklan berupaya membentuk perilaku konsumerisme pembaca dengan mengarahkan mereka untuk mengambil tindakan, seperti dalam kalimat: *ayo kita ciptakan generasi platinum*. Makna yang terkandung dalam kalimat ini sesungguhnya adalah ajakan bagi orang tua untuk membeli produk yang diiklankan.

2. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis melibatkan keterampilan membaca untuk mendeteksi argumen yang memiliki maksud terselubung. Dalam teks advertorial pengiklan menggunakan argumen-argumen yang terkesan ilmiah dan masuk akal untuk memengaruhi pembaca. Salah satu argumen yang dikemukakan penulis, yakni orang tua perlu mempersiapkan generasi platinum yang unggul sejak dini demi menghadapi tantangan masa depan. Argumen logis dan ilmiah itu digunakan untuk ‘membungkus’ maksud terselubung. Pengiklan memahami bahwa anak merupakan aset penting bagi setiap orang tua. Setiap orang tua menginginkan anak tumbuh sehat dan cerdas. Namun demikian, kita dapat menemukan bahwa kepentingan bisnis untuk melariskan produk sehingga memperoleh keuntungan menjadi tujuan pengiklan. Pengiklan juga mencitrakan diri seolah-olah menawarkan bantuan dan kebaikan kepada orang tua. Hal itu dapat dilihat pada argumen Morinaga mempersembahkan enam langkah aktivasi multitalenta untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak Indonesia menjadi generasi platinum. Melalui argumen tersebut, pengiklan menempatkan diri sebagai pihak yang melakukan tindakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Informasi itu digunakan pengiklan untuk memasarkan produk dengan menjadikan produk yang ditawarkan seolah-olah sangat dibutuhkan oleh pembaca.

3. Keterampilan Menginferensi

Keterampilan menginferensi teks advertorial melibatkan aktivitas membaca untuk menyimpulkan isi bacaan yang didukung oleh bukti. Berdasarkan teks advertorial, dapat disimpulkan bahwa teks ini berupaya membentuk persepsi bahwa generasi unggul dapat diciptakan dengan mengonsumsi produk yang diiklankan. Isi pesan diarahkan untuk membentuk citra bahwa “produk terpercaya”. Salah

satu bukti yang dapat diajukan untuk mendukung kesimpulan tersebut adalah pengiklan mencitrakan produk dengan strategi memanfaatkan kepakaran ahli. Dengan menyebutkan nama ahli psikologi di dalam teks advertorial, pengiklan ingin membentuk citra sebagai produk yang teruji dan tepercaya secara ilmiah. Perujukan ahli digunakan sebagai penguat dan pembenar atas argumentasi yang diberikan sehingga semakin menambah keyakinan calon konsumen. Pengiklan berharap dengan menggunakan perujukan pada ahli, keyakinan pembaca terhadap produk semakin tinggi. Pada akhirnya, tujuan dari semua informasi itu adalah produk yang ditawarkan laris bagi konsumen (pembaca) dan mereka memperoleh keuntungan finansial. Sebaliknya, pembaca akan memiliki perilaku konsumerisme yang mudah dipengaruhi tawaran produk.

4. Keterampilan Mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi teks advertorial melibatkan aktivitas membaca untuk menilai klaim dan argumen yang disampaikan penulis. Pada teks advertorial, pengiklan menggunakan argumen persuasif yang menyesatkan bagi pembaca. Pengiklan mengisyaratkan bahwa menciptakan generasi platinum dilakukan dengan mengonsumsi nutrisi *Morinaga MoriCare+Prodiges*. Pengiklan mengungkapkan bahwa menciptakan generasi platinum tentu saja membutuhkan sinergi nutrisi tepat *Morinaga Mori+Care+Prodiges*. Argumen ini dapat mengandung kesesatan bagi pembaca karena yang menjadi informasi utama adalah produk yang ditawarkan sebagai solusi untuk menjadi generasi platinum, bukan makanan bergizi. Pengiklan berusaha menggiring persepsi publik/pembaca bahwa pertumbuhan anak ditentukan oleh *Morinaga Mori+Care+Prodiges*. Padahal, sumber gizi bagi pertumbuhan anak dapat diperoleh dari beragam asupan makanan. Pengiklan berupaya melogiskan informasi untuk kepentingan memasarkan produk yang ditawarkan.

5. Keterampilan Mengeksplanasi

Keterampilan mengeksplanasi teks advertorial melibatkan aktivitas pembaca untuk memberikan penjelasan berbasis data, metode, atau kriteria. Teks advertorial berjudul “*Ayo, Ciptakan Generasi Platinum yang Multitalenta*” dikembangkan melalui struktur teks yang logis dengan memaparkan kondisi ideal diikuti solusi yang ditawarkan. Teks advertorial dibagi pengiklan menjadi dua bagian, yakni bagian pertama memaparkan delapan sosok anak ideal dan bagian kedua cara menciptakan anak ideal. Bagian pertama digunakan pengiklan untuk membentuk persepsi dan mengarahkan pandangan pembaca tentang kriteria anak ideal, sedangkan bagian kedua digunakan untuk mempromosikan produk sebagai solusi menciptakan anak ideal. Pengiklan menggunakan strategi pelogisan informasi untuk menggiring persepsi pembaca. Melalui strategi pemaparan kondisi ideal yang diikuti solusi, pengiklan membentuk persepsi dan menciptakan kebutuhan bagi pembaca kemudian memberikan solusinya. Dengan strategi itu, persepsi pembaca akan terbentuk dan terpengaruh tawaran pengiklan untuk membeli produk.

6. Keterampilan Meregulasi Diri

Keterampilan meregulasi diri teks advertorial melibatkan aktivitas membaca untuk menilai dan mengoreksi diri sendiri yang direfleksikan dari isi teks. Teks advertorial ini disusun untuk mempersuasi pembaca agar tertarik terhadap produk yang diiklankan. Melalui strategi pelogisan informasi, perujukan kepada ahli, dan pengemasan produk sebagai kebutuhan, pengiklan berusaha meyakinkan pembaca untuk membeli produk yang ditawarkan. Teks advertorial ini dapat menyebabkan pembaca memiliki jiwa konsumerisme. Jika Anda sebagai pembaca berpikir bahwa teks ini adalah sebuah informasi yang semata-mata hanya ditujukan untuk membantu memenuhi kebutuhan pembaca, maka hal itu merupakan salah satu kekeliruan

dalam memahami teks advertorial. Untuk menghadapi teks persuasif, seperti advertorial ini, pembaca harus menanamkan dalam benak bahwa setiap advertorial ditulis untuk memengaruhi pembaca. Pembaca harus bersikap tegas terhadap tawaran produk yang tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak mudah terpengaruh dengan iming-iming dan bujuk rayu yang bersumber dari teks advertorial. Pembaca harus selektif hanya menggunakan produk yang sungguh-sungguh dibutuhkan.

F. Kegiatan Membaca Kritis Teks Advertorial

Bagian ini memberikan kesempatan kepada Anda untuk berlatih mengembangkan kemampuan membaca kritis teks advertorial. Terdapat enam keterampilan membaca kritis yang dilatihkan. Agar dapat berhasil meningkatkan kemampuan membaca kritis Anda terhadap teks advertorial, kerjakan seluruh rangkaian kegiatan yang disiapkan. Berikut ini adalah petunjuk yang harus Anda perhatikan.

1. Petunjuk pramembaca
 - a. Sebelum menyelesaikan latihan ini, bacalah terlebih dahulu teori dan contoh kegiatan membaca kritis teks advertorial yang terdapat pada bagian sebelumnya agar Anda memiliki pemahaman yang baik untuk melakukan kegiatan ini!
 - b. Bacalah secara sekilas judul dan isi teks editorial agar Anda memiliki skemata tentang teks yang sedang Anda baca!
 - c. Tumbuhkan antusiasme agar selama kegiatan membaca Anda memiliki semangat dan motivasi yang tinggi!
2. Petunjuk selama membaca
 - a. Bacalah secara menyeluruh isi teks advertorial dari awal hingga akhir!
 - b. Perhatikan argumentasi, struktur teks, isi pesan, dan penggunaan bahasa yang disajikan penulis dalam teks advertorial!

- c. Kembangkan sikap kritis terhadap teks advertorial, lakukan analisis dan evaluasi untuk menemukan bentuk dan strategi persuasi penulis!
3. Petunjuk pascamembaca
- a. Setelah membaca, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang menyertai!
 - b. Soal terdiri atas dua jenis, yakni soal pilihan ganda dan esai. Untuk soal pilihan ganda, berikan tanda silang pada salah satu pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar. Untuk soal esai, tuliskan jawaban Anda dengan jelas dan lengkap!

Rahasia Sukses Meningkatkan Kekayaan dengan Modal Kartu Kredit

Ada tiga cara membangun kekayaan; investasi, bisnis, dan properti. Itulah mengapa, seminar investasi, bisnis, dan properti paling banyak penggemarnya. Bahkan, setiap mentor-mentornya memiliki jurus-jurus tersendiri yang dipakai untuk *action*. Setiap peserta dihipnotis untuk segera bertindak dan mewujudkan mimpinya. Sayangnya, dari 100 peserta, hanya 10 orang saja yang benar-benar *action*. Kebanyakan dari mereka mundur karena alasan yang cukup mendasar, tak punya modal! Meski pembicara seminar selalu berkoar-koar, “tanpa uang, tanpa utang” atau hanya modal dengkul, namun pada kenyataannya, *action* tanpa uang, tak semudah yang diajarkan motivator.

Mengajukan pinjaman ke bank syaratnya berat. Kalau pakai agunan, belum tentu punya. Walaupun ada, risikonya besar, agunan kita disita oleh bank kalau nanti gagal bayar. Investor juga belum tentu tanpa risiko. Kalau usaha untung gede, investor pasti minta tambahan pembagian hasilnya tiap bulan. Risiko paling besarnya, bisnis kita bisa diakuisisi oleh sang investor. Modal dari IMF (istri, mertua, *family*) sebelum mengajukannya harus kita potong dulu urat kemaluan. Dari semua alternatif pencarian modal, hanya satu paling mudah didapatkan dan bahkan nyaris tanpa risiko. Solusinya adalah kartu kredit.

Kartu kredit diciptakan oleh bank sebagai salah satu alat untuk berbelanja. Selain praktis, kita gak perlu banyak-banyak bawa uang, jenis pinjaman ini juga sangat fleksibel. Namanya juga pinjaman untuk

konsumtif, semakin digesek makin naik limitnya. Godaannya pun sangat beragam sehingga kalau tidak berhati-hati bisa terlilit utang yang tak berujung.

Meski sebagai alat belanja, ada satu sisi kartu kredit yang selama ini dirahasiakan rapat-rapat oleh bank. Kartu yang biasa menemani kita saat belanja ini ternyata bisa digunakan sebagai salah satu alternatif modal. Limitnya bisa mencapai ratusan juta, tanpa agunan, angsuran fleksibel, dan yang paling utama adalah bebas risiko. Kartu kredit bisa kita manfaatkan untuk mengembangkan investasi, bisnis, dan properti Anda.

Google salah satu perusahaan kelas dunia yang digawangi oleh Larry Page dan Sergei Brin awal berdirinya hanya bermodal kartu kredit. Andrew Darwis, pemilik Kaskus, forum komunitas maya terbesar nomor satu di Indonesia juga memulai usaha dengan kartu kredit. Masih banyak contoh lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini.

Sekarang pertanyaannya adalah bagaimana caranya kartu kredit menjadi modal? Di sekolah tidak ada pelajaran tentang kartu kredit. Apalagi kalau menanyakan ke orang bank, pasti sia-sia. Ingat satu hal, perbankan tidak pernah memberikan pendidikan ke kita tentang pengelolaan kartu kredit yang bijak. Kita hanya diajari bagaimana menghabiskan limitnya melalui promo-promo yang bertebaran di pusat perbelanjaan, diskon yang bombastis dari tiap item barang jika kita belanja dengan kartu kredit, dan hal-hal lainnya yang menggiurkan.

Saatnya Anda bergabung dengan *Credit Card Revolution* (CCR). CCR adalah program pelatihan menggunakan kartu kredit sebagai modal usaha, mengembangkan investasi, dan properti Anda. Dalam CCR Anda akan diajarkan secara *step by step* bagaimana menggunakan kartu kredit secara benar sebagai solusi permodalan sekaligus *leverage* (daya ungkit) bagi bisnis yang telah Anda mulai.

Di seminar CCR: Kaya Modal Kartu Kredit, Anda akan belajar potensi penggunaan kartu kredit untuk membuka, mengembangkan, bahkan melindungi portofolio investasi, bisnis, dan properti. Anda akan dibimbing oleh Roy Shakti, pelopor sekaligus pakar kartu kredit di Indonesia. Roy Shakti adalah praktisi aktif, baik investasi, bisnis, maupun properti dengan modal kartu kredit. Anda akan belajar memanfaatkan kartu kredit dari kaca mata pengusaha. Bagaimana meningkatkan limit kartu kredit, belajar aturan mainnya sehingga tidak dipermainkan oleh bank, meminimalisasi biaya bunga, *charge* yang tidak perlu, dan lain sebagainya.

Memiliki kartu kredit itu berbahaya, apalagi memiliki limit yang besar. Ibarat kita datang ke *showroom* mobil dan *sales*-nya langsung

meminta kita untuk *test drive* salah satu mobil keluaran terbaru. Padahal kita belum pernah memegang setir, apa yang terjadi? Ya, pastinya nabrak. Itulah yang terjadi pada mayoritas pengguna kartu kredit, punya limit besar, tetapi tidak tahu cara memanfaatkannya dengan baik. Kartu kredit yang seharusnya bisa menjadi malaikat pelindung, malah berubah menjadi pencabut nyawa karena ketidaktahuan kita sendiri.

Anda juga harus berhati-hatilah dalam belajar ilmu kartu kredit. Salah satu pakar properti Indonesia, Ridwan Raharjo pernah bilang, “tahu setengah-tengah lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali.” Belajarlah dengan orang yang benar. Belajar pada orang yang macet, maka hasilnya akan macet, belajar mendapat kartu kredit satu miliar kalau tak tahu cara pemanfaatannya juga akan habis sia-sia. Di seminar kaya modal kartu kredit Anda akan belajar cara yang benar, bermain cantik dan lancar, bukan kemplang kredit sana-sini, utang bayar utang yang ujungnya macet dan hidup sengsara.

Roy Shakti juga berbagi ilmu melalui buku yang berjudul *Credit Card Revolution* (tersedia di TB Gramedia). Buku tentang kartu kredit satu-satunya yang meraih *best seller* sejak 2011 silam. Meski berperan sebagai mentor kartu kredit sejak 2009 dan memiliki alumni mencapai 6700 orang yang berasal dari Indonesia, Singapura, Malaysia, dan hampir 95% pengajar kartu kredit yang ada di Indonesia adalah muridnya. Roy Shakti juga masih aktif menjalankan lini bisnisnya yang memiliki lebih dari 100 karyawan. Dalam catatan di bank, Roy Shakti belum pernah punya *track record* macet/ngemplang di bank. Baginya, bank adalah mitra. Saatnya, Anda belajar bagaimana lancar dalam mengelola kartu kredit dan yang pasti bagaimana mendapatkan dan mengelola permodalan miliaran lewat kartu kredit.

Apply kartu kredit susah *approval*? Limit kartu kredit tidak naik? Terjebak utang kartu kredit, makin hari makin melilit? Punya kartu kredit tidak tahu cara memanfaatkannya? Saatnya bergabung di Seminar *Credit Card Revolution: Kaya Modal Kartu Kredit* yang diselenggarakan di Makassar, Kamis, 30 Juli 2015, Sesi 1 jam 14.00 wita, sesi 2 jam 18.00 wita di Swiss-Bellinn, Jalan Boulevard Raya No. 55, Panakkukang, Makassar.

Harga tiket: 150.000/orang. Tiket box: T.B. Gramedia Mall Ratu Indah, T.B. Gramedia Panakkukang. Daftar SMS ketik: Nama#CCR#Makassar#Sesi kirim ke 085950805999. Pembelian tiket transfer online, BCA: 3631440698 a/n Angela. Info lebih lanjut hubungi: Angel-08113665533/082221218999. (Bawa guntingan iklan koran untuk hadir 2 orang).

Sumber: *Harian Fajar*, 15 Juli 2015, hlm. 15

Kegiatan 1: Keterampilan Menginterpretasi

Subketerampilan Mengategorikan

1. Berdasarkan informasi yang disajikan dalam teks, advertorial berjudul “Rahasia Sukses Meningkatkan Kekayaan dengan Modal Kartu Kredit” dapat dikategorikan sebagai teks yang disajikan untuk
 - a. menawarkan layanan jasa kepada calon konsumen
 - b. menunjukkan kepedulian bagi calon konsumen
 - c. memberikan informasi bisnis kepada publik
 - d. mempromosikan produk bagi calon pelanggan
2. “Rahasia Sukses Meningkatkan Kekayaan dengan Modal Kartu Kredit”. Pernyataan di bawah ini yang paling tepat untuk menggambarkan pesan persuasif yang hendak disampaikan melalui judul teks advertorial tersebut, kecuali
 - a. pengiklan memahami cara penggunaan kartu kredit yang dapat membantu publik untuk meningkatkan kekayaannya
 - b. pengiklan memiliki informasi yang tidak bersifat khusus yang dapat membantu publik memperoleh kekayaan dengan kartu kredit
 - c. publik dapat meraih kesuksesan meningkatkan kekayaan jika memahami informasi tertentu yang disampaikan pengiklan
 - d. publik memiliki kartu kredit yang memberikan kemudahan berbisnis dan dapat meningkatkan kekayaan jika dimanfaatkan
3. Pokok permasalahan yang diungkap dari teks advertorial tersebut adalah
 - a. promosi layanan bisnis yang dicitrakan mudah dan menguntungkan
 - b. promosi layanan publik yang dicitrakan aman dan nyaman bagi masyarakat

- c. promosi layanan jasa yang dicitrakan dapat memberi keuntungan
- d. promosi layanan sarana berbelanja yang disenangi konsumen

Subketerampilan Menjelaskan Arti

4. Ungkapan berikut ini yang mengarahkan pembaca untuk bersikap “konsumerisme” adalah
 - a. semakin digesek, semakin naik limitnya
 - b. tanpa uang, tanpa utang
 - c. modal dengkul
 - d. malaikat pelindung
5. Pada paragraf kesebelas, pengiklan menulis, “Anda juga harus berhati-hati dalam belajar ilmu kartu kredit”. Makna ideologis pada kata “berhati-hati “ adalah
 - a. tidak semua pemberi layanan seminar dapat dipercaya sehingga konsumen harus berhati-hati
 - b. tidak semua pemberi layanan memiliki kemampuan baik, konsumen sebaiknya memilih pengiklan.
 - c. penipuan pernah terjadi melalui layanan seminar sehingga konsumen harus berhati-hati
 - d. penipuan pernah terjadi melalui layanan seminar, konsumen sebaiknya memilih pengiklan.
6. “Belajarlah dengan orang yang benar”. Ungkapan “orang yang benar” memiliki makna ideologis yang merujuk kepada
 - a. orang yang tidak menipu
 - b. orang yang tidak berbuat salah
 - c. pemberi layanan jasa tepercaya
 - d. pengiklan layanan jasa seminar
7. Kalimat berikut ini yang digunakan pengiklan dengan tujuan membentuk citra dan meyakinkan pembaca adalah
 - a. *Google* adalah perusahaan kelas dunia hanya bermodal kartu kredit

- b. Ray Shakti adalah pelopor sekaligus pakar kartu kredit di Indonesia
 - c. Anda akan belajar mengembangkan dan melindungi investasi bisnis
 - d. Anda akan belajar menggunakan kartu kredit dari para pengusaha
8. Pada paragraf kelima, pengiklan menulis, “*Google* salah satu perusahaan kelas dunia yang digawangi oleh Larry Page dan Sergei Brin awal berdirinya hanya bermodal kartu kredit. Andrew Darwis, pemilik Kaskus, forum komunitas maya terbesar nomor satu di Indonesia juga memulai usaha dengan kartu kredit”. Pernyataan tersebut memiliki implikasi makna persuasif, yakni
- a. ajakan kepada pembaca untuk tidak ragu memulai bisnis meskipun tidak memiliki modal yang besar
 - b. ajakan kepada pembaca untuk tidak ragu mengutang karena perusahaan besar pun tidak bebas utang
 - c. ajakan kepada pembaca untuk memulai bisnis dengan memanfaatkan modal yang bersumber dari kartu kredit
 - d. ajakan kepada pembaca untuk memulai bisnis dengan optimis dan percaya diri meskipun tanpa didukung modal besar

Subketerampilan Mengklarifikasi Makna

9. Pada paragraf kesepuluh, pengiklan mengutip pernyataan, “tahu setengah-setengah lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali”. Parafrasa yang tepat untuk menggambarkan maksud pernyataan tersebut, kecuali
- a. Konsumen yang memperoleh sebagian informasi dapat mencoba menggunakan kartu kredit padahal informasi lain yang berpotensi merugikan bisa jadi belum dipahami.
 - b. Konsumen yang memperoleh informasi setengah-setengah dapat menggunakan kartu kredit seolah-olah telah memahami informasi secara keseluruhan.

- c. Konsumen yang tidak memperoleh kartu kredit tidak memahami sama sekali. Akibatnya, mereka tidak memiliki kesempatan menggunakan kartu kredit sehingga aman dari kerugian apapun.
 - d. Konsumen yang tidak memahami sama sekali tidak akan menggunakan kartu kredit. Akibatnya, mereka terhindar dari kemungkinan salah menggunakan yang dapat merugikan.
10. Roy Shakti berbagi ilmu melalui buku yang berjudul *Credit Card Revolution* (tersedia di TB Gramedia). Buku tentang kartu kredit satu-satunya yang meraih *best seller* sejak 2011 silam. Meski berperan sebagai mentor kartu kredit sejak 2009 dan memiliki alumni mencapai 6700 orang yang berasal dari Indonesia, Singapura, Malaysia, dan hampir 95% pengajar kartu kredit yang ada di Indonesia adalah muridnya.” Tuliskan makna persuasif yang terkandung dari deskripsi tersebut!

Kegiatan 2: Keterampilan Menganalisis

Subketerampilan Mendeteksi Gagasan

1. Pada paragraf pertama dinyatakan bahwa setiap mentor memiliki jurus-jurus tersendiri untuk *action* dan peserta dihipnotis untuk segera bertindak. Sayangnya, dari 100 orang hanya 10 orang yang benar-benar *action*. Kebanyakan dari mereka mundur karena alasan tak punya modal. Maksud yang terkandung dari pernyataan tersebut adalah
 - a. memahami strategi investasi dan bisnis dengan baik tanpa modal yang cukup tidak dapat mengantarkan meraih sukses
 - b. mengikuti berbagai seminar dengan strategi yang disampaikan jitu tidak cukup untuk mengantarkan meraih sukses
 - c. strategi bisnis yang disampaikan para mentor seminar bisnis terbukti tidak jitu dalam mengantarkan memperoleh modal bisnis

- d. meskipun banyak yang mengikuti seminar bisnis namun tidak banyak dari mereka yang berhasil memperoleh modal bisnis
2. Dalam teks advertorial, dinyatakan: kartu yang biasa menemani kita saat belanja ini ternyata bisa digunakan sebagai salah satu alternatif modal. Limitnya bisa mencapai ratusan juta, tanpa agunan, angsuran fleksibel, dan yang paling utama adalah bebas risiko. Kartu kredit bisa kita manfaatkan untuk mengembangkan investasi, bisnis, dan properti Anda. Pernyataan ini bertujuan untuk
- menyampaikan kepada pembaca tentang fungsi kartu kredit
 - mempertegas kepada pembaca tentang fungsi kartu kredit
 - menyarankan pembaca untuk menggunakan kartu kredit
 - mengingatkan pembaca untuk menggunakan kartu kredit
3. Jika mencermati secara saksama isi paragraf keempat dan kelima, Anda dapat menemukan kesamaan strategi persuasi pengiklan, yaitu....
- menguraikan informasi rahasia dari kartu kredit
 - menunjukkan keberhasilan penggunaan kartu kredit
 - menggugah rasa penasaran terhadap kartu kredit
 - menguraikan informasi positif terhadap kartu kredit
4. Bacalah secara saksama isi paragraf kedua! Jika dihubungkan dengan tujuan pengiklan, pernyataan yang tepat berikut ini adalah
- Pengiklan membujuk pembaca untuk berbisnis setelah itu mengajak mereka mengikuti seminar mencari modal usaha.
 - Pengiklan membujuk pembaca memiliki kartu kredit setelah itu mengajak mereka mengikuti seminar pemanfaatannya.
 - Pengiklan membujuk pembaca menghindari pinjaman bank setelah itu membujuk mereka memiliki kartu kredit.
 - Pengiklan membujuk pembaca memiliki kartu kredit setelah itu mengajak mereka untuk mengembangkan bisnis.

Subketerampilan Mendeteksi Argumen

5. Pada paragraf kedua, pengiklan menyatakan bahwa mengajukan pinjaman ke bank syaratnya berat. Kalau pakai agunan, belum tentu punya. Kalaupun ada, risikonya besar, agunan kita disita oleh bank kalau nanti gagal bayar. Pernyataan berikut yang sesuai dengan argumen tersebut adalah
 - a. Pengiklan menggunakan strategi memaksa untuk mempersuasi pembaca.
 - b. Pengiklan menggunakan strategi mengiming-imingi untuk mempersuasi pembaca.
 - c. Pengiklan menggunakan strategi menghaluskan informasi untuk mempersuasi pembaca.
 - d. Pengiklan menggunakan strategi melogiskan informasi untuk mempersuasi pembaca.
6. Pada paragraf dua, pengiklan menyatakan bahwa dari semua alternatif pencarian modal, hanya satu yang paling mudah didapatkan dan bahkan nyaris tanpa risiko. Solusinya adalah kartu kredit. Pernyataan berikut yang sesuai dengan argumen tersebut adalah
 - a. Pengiklan berupaya membentuk kesan positif terhadap kartu kredit.
 - b. Pengiklan berupaya memberikan solusi modal bisnis bagi pembaca.
 - c. Pengiklan berupaya menginformasikan manfaat kartu kredit.
 - d. Pengiklan berupaya menggugah kesadaran berbisnis pembaca.

Subketerampilan Menganalisis Argumen

7. Argumen-argumen yang digunakan pengiklan untuk mempersuasi pembaca dalam teks advertorial dapat disebut sebagai wujud kekerasan simbolis. Tuliskan tiga alasan yang dapat digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut!

Kegiatan 3: Keterampilan Menginferensi

Subketerampilan Menarik Kesimpulan

1. Berikut ini adalah kesimpulan yang tepat sesuai dengan isi teks editorial
 - a. promosi jasa layanan seminar pemanfaatan kartu kredit
 - b. promosi jasa layanan berbisnis melalui kartu kredit
 - c. promosi manfaat kartu kredit dalam berbisnis
 - d. promosi pemanfaatan peluang berbisnis di segala bidang
2. Pada paragraf pertama, pengiklan menyampaikan bahwa meski pembicara seminar selalu berkoar-koar, “tanpa uang, tanpa utang” atau hanya modal dengkul, namun pada kenyataannya, *action* tanpa uang, tak semudah yang diajarkan motivator. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan sudut pandang yang dikembangkan pengiklan, yakni
 - a. Motivator gagal meyakinkan peserta untuk berbisnis tanpa uang.
 - b. Motivator gagal mengubah cara pandang peserta dalam berbisnis.
 - c. Uang adalah modal yang paling utama dalam berbisnis.
 - d. Hakikatnya uang bukan aspek paling penting dalam berbisnis.
3. Berdasarkan struktur isi teks advertorial, pengiklan berupaya menggiring pembaca untuk mengikuti seminar pemanfaatan kartu kredit. Bukti yang dapat diajukan untuk mendukung kesimpulan tersebut, kecuali
 - a. Pengiklan memaparkan manfaat kartu kredit diikuti tawaran cara memaksimalkannya melalui seminar.
 - b. Pengiklan memaparkan bahaya kepemilikan kartu kredit diikuti tawaran solusinya melalui seminar.
 - c. Pengiklan menunjukkan manfaat yang diperoleh melalui seminar diikuti prosedur cara pendaftaran.

- d. Pengiklan memaparkan kisah-kisah kegagalan berbisnis yang diikuti solusi melalui seminar.

Subketerampilan Mempertimbangkan Bukti

- 4. Pada paragraf ketujuh, pengiklan mengajak pembaca untuk bergabung dalam seminar penggunaan kartu kredit sebagai solusi berbisnis. Apakah bukti-bukti yang disajikan kepada pembaca meyakinkan untuk mengikuti seminar tersebut?
 - a. Meyakinkan. Argumentasi pengiklan disertai dengan bukti peserta yang sukses.
 - b. Meyakinkan. Pengiklan dapat menunjukkan bukti nyata kesuksesan peserta melalui seminar bisnis.
 - c. Meyakinkan. Bukti keberhasilan seminar ditunjukkan pengiklan dengan jelas dalam teks.
 - d. Tidak meyakinkan. Argumentasi pengiklan tidak disertai dengan bukti peserta seminar yang sukses
- 5. Dalam teks, pengiklan berupaya mempersuasi pembaca untuk mengikuti seminar yang ditawarkan. Berikut ini adalah informasi yang disajikan untuk mendukung persuasi pengiklan, kecuali
 - a. menunjukkan kehebatan pembicara seminar
 - b. memaparkan bahaya kepemilikan kartu kredit
 - c. mencontohkan orang yang telah meraih sukses
 - d. merujuk pendapat ahli dari perbankan

Subketerampilan Mengajukan Alternatif

- 6. Pada paragraf kesembilan, pengiklan menyatakan bahwa kartu kredit yang seharusnya bisa menjadi pelindung, dapat berubah menjadi malaikat pencabut nyawa. Agar hal itu tidak terjadi, solusi berikut yang dapat dipilih agar tetap memberi manfaat adalah
- a. tidak membawa kartu kredit keluar rumah
- b. berusaha memahami cara penggunaannya

- c. meningkatkan limit untuk modal berbisnis
 - d. tidak mengaktifkan kartu kredit yang dimiliki
7. Pada paragraf kesembilan, pengiklan menyatakan bahwa memiliki kartu kredit itu berbahaya, apalagi memiliki limit yang besar. Berdasarkan pernyataan tersebut, keinginan pengiklan dapat diprediksi, yakni
- a. menakut-nakuti pembaca agar tidak memiliki limit besar
 - b. menakut-nakuti pembaca agar mengikuti seminar
 - c. menghendaki pembaca tidak memiliki limit yang besar
 - d. menghendaki pembaca tidak memiliki kartu kredit
8. Setelah membaca teks advertorial, prediksikan tindakan yang diharapkan pengiklan dari pembaca!

Kegiatan 4: Keterampilan Mengevaluasi

Subketerampilan Menilai Klaim Dominatif

1. Perhatikan pernyataan pengiklan berikut ini! Di seminar kaya modal kartu kredit Anda akan belajar cara yang benar, bermain cantik dan lancar, bukan kemplang kredit sana-sini, utang bayar utang yang ujungnya macet dan hidup sengsara. Menurut Anda, apakah persuasi tersebut memiliki kredibilitas untuk diyakini kebenarannya? Berikan alasan Anda dengan menghubungkan dengan pengalaman terhadap iklan advertorial dalam kehidupan sehari-hari!
2. Bacalah kembali pernyataan pengiklan berikut ini!
Ingat satu hal, perbankan tidak pernah memberikan pendidikan ke kita tentang pengelolaan kartu kredit yang bijak. Kita hanya diajari bagaimana menghabiskan limitnya melalui promo-promo yang bertebaran di pusat perbelanjaan, diskon yang bombastis dari tiap item barang jika kita belanja dengan kartu kredit, dan hal-hal lainnya yang menggiurkan.
Menurut penilaian Anda, faktor-faktor apakah yang paling mendasar yang memengaruhi munculnya pandangan/klaim tersebut.

Subketerampilan Menilai Argumen Dominatif

3. Perhatikan kutipan kalimat berikut! “Kartu yang biasa menemani kita saat belanja ini ternyata bisa digunakan sebagai salah satu alternatif modal. Limitnya bisa mencapai ratusan juta, tanpa agunan, angsuran fleksibel, dan yang paling utama adalah bebas risiko”. Temukan apa kelemahan yang tecermin dari klaim ini jika dihubungkan dengan isi teks paragraf ketiga!
4. Dalam teks advertorial, pengiklan menggunakan kata ganti “kita” yang mengacu kepada pengiklan dan pembaca serta kata ganti “Anda” yang mengacu kepada pembaca. Menurut Anda mengapa dua kata ganti itu digunakan oleh pengiklan?
5. Perhatikan pernyataan berikut!
Dari semua alternatif pencarian modal, hanya satu paling mudah didapatkan dan bahkan nyaris tanpa risiko. Solusinya adalah kartu kredit.
Jika dihubungkan dengan gaya konsumerisme, jelaskan kelemahan argumen pengiklan ini?

Kegiatan 5: Keterampilan Mengeksplanasi

Subketerampilan Menyatakan Hasil

1. Cermati secara keseluruhan isi teks advertorial. Menurut Anda, paham apa yang hendak ditanamkan pengiklan kepada para pembaca teks? Berikan alasan yang mendasari jawaban Anda!
2. Analisis dan evaluasi cara penyajian informasi dalam teks advertorial! Bagaimanakah pengiklan memosisikan pembaca dalam teks tersebut!
3. Perhatikan struktur teks advertorial! Berdasarkan analisis Anda, bagaimanakah pola struktur teks yang digunakan oleh pengiklan untuk mempersuasi?
4. Kekurangan apa yang Anda temukan dalam teks advertorial? Apa gagasan Anda untuk memperbaiki hal tersebut?

Subketerampilan Membenarkan Prosedur

5. Apakah informasi dalam teks advertorial disajikan dengan objektif oleh pengiklan? Jelaskan pendapat Anda!

6. Perhatikan pernyataan berikut!

Dari semua alternatif pencarian modal, hanya satu paling mudah didapatkan dan bahkan nyaris tanpa risiko. Solusinya adalah kartu kredit.

Apa akibat yang dapat ditimbulkan dari pernyataan ini? Bagaimana tanggapan Anda terhadap cara pengiklan mempersuasi tersebut?

Subketerampilan Menyajikan Argumen

7. Teks advertorial berjudul “Rahasia Sukses Meningkatkan Kekayaan dengan Modal Kartu Kredit” menggiring pembaca dengan informasi yang dirasionalkan untuk mengikuti layanan jasa yang ditawarkan pengiklan. Menurut Anda bagaimana sebaiknya masyarakat bersikap menghadapi iklan advertorial semacam ini?
8. Berikan kritikan Anda terhadap penyajian informasi dalam teks advertorial!

Kegiatan 6: Keterampilan Meregulasi Diri

Subketerampilan Penilaian Diri

1. Setiap teks disajikan dengan sudut pandang dan tujuan tertentu.
 - a. Bagaimana sikap Anda dalam menghadap teks yang memiliki tujuan untuk menanamkan keyakinan/paham tertentu seperti dalam teks advertorial?
 - b. Apakah kamu menilai dirimu telah bersikap dan bertindak dengan cara yang sepatutnya terhadap iklan-iklan advertorial, seperti teks advertorial tersebut?
 - c. Tuliskan contoh tindakan Anda dalam membeli produk/ menggunakan jasa yang dipengaruhi oleh iklan! Ceritakan mengapa itu Anda lakukan!

2. Dalam teks advertorial, informasi disajikan sedemikian rupa agar dapat meyakinkan pembaca. Apakah Anda meyakini informasi yang disampaikan? Faktor-faktor apa yang menyebabkan sehingga Anda terpengaruh/tidak terpengaruh dengan informasi teks advertorial?

Subketerampilan Koreksi Diri

3. Menurut Anda bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap iklan advertorial “*Rahasia Sukses Meningkatkan Kekayaan dengan Modal Kartu Kredit*”!
4. Setelah memahami cara-cara pengiklan mempersuasi khalayak, tuliskan apa yang hendak Anda koreksi dari cara Anda memahami informasi-informasi teks advertorial selama ini?

G. Merefleksi Aktivitas Membaca Kritis Teks Editorial

Setelah Anda mengikuti rangkaian kegiatan membaca kritis teks advertorial dengan pendekatan literasi kritis, kini saatnya merefleksikan proses membaca yang telah Anda lakukan. Renungkan kembali kegiatan belajar yang telah Anda lewati melalui panduan pernyataan berikut ini!

Berikan tanda centang (v) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang Anda alami!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Pemahaman saya terhadap membaca kritis teks advertorial meningkat cukup signifikan		
2	Kegiatan belajar menumbuhkan rasa ingin tahu saya		
3	Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan menumbuhkan sikap kritis saya		
4	Saya dapat menemukan fitur-fitur bahasa yang memiliki makna dominatif dalam teks advertorial		
5	Saya dapat menemukan tujuan-tujuan yang dominatif dari teks advertorial		
6	Saya dapat menyampaikan gagasan kritis saya untuk menanggapi teks advertorial		
7	Saya yakin dapat bersikap kritis dalam membaca teks advertorial		

Berikan jawaban singkat terhadap pertanyaan berikut ini!

1. Apa pengetahuan baru yang Anda dapatkan dalam pembelajaran teks advertorial ini?
2. Bagaimana kesan Anda setelah mengikuti pembelajaran membaca kritis teks advertorial?
3. Aspek apa yang menurut Anda menarik dalam pembelajaran teks advertorial ini?

H. Rangkuman

Teks advertorial merupakan jenis iklan yang disajikan dengan narasi menyerupai berita. Teks advertorial bergenre persuasif. Advertorial ditulis dengan kesan seolah-olah objektif, namun memiliki fungsi utama untuk mempersuasi khalayak. Teks advertorial didesain

untuk memberi citra terhadap produk, jasa, atau tokoh agar pembaca dapat bertindak sesuai kehendak pengiklan. Pesan-pesan persuasif dalam teks advertorial sengaja didesain oleh pemilik modal untuk menghegemoni calon konsumen agar berperilaku konsumtif.

Struktur teks advertorial terdiri atas butir utama, badan atau isi, dan penutup. Butir utama merupakan elemen pembuka yang berfungsi menarik perhatian. Bagian isi berisi isi komunikasi/pesan yang hendak disampaikan pengiklan, berisi informasi yang mengandung pembenar atau penguat atas klaim yang dijanjikan. Bagian penutup berisi informasi kunci yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku pembaca.

Teks advertorial harus dibaca secara kritis. Dalam posisinya yang dominan, pengiklan memiliki kendali untuk mengontrol informasi bagi pembaca. Teks advertorial menyerang secara persuasif dan provokatif pembaca. Karakteristik yang bombastis, bahkan cenderung manipulatif menjadikan teks advertorial sebagai media pengembangan kemampuan membaca kritis yang baik. Membaca secara kritis teks editorial dilakukan terhadap tiga aspek utama yang digunakan untuk memengaruhi pembaca, yakni isi pesan, mekanisme persuasi, dan penggunaan bahasa. Analisis dan evaluasi secara kritis akan mengungkap isi dan strategi pencitraan yang berada di balik teks advertorial.

MEMBACA KRITIS TEKS OPINI

.....

Manusia memiliki perilaku insani karena bisa berbicara, tetapi mereka menjadi beradab karena dapat membaca.

(Dan Lacy, penulis & motivator)

.....

Tujuan Perkuliahan

Setelah membaca bab enam buku ini, mahasiswa diharapkan

1. mampu mengidentifikasi karakteristik teks opini;
2. mampu menjelaskan alasan opini berita harus dibaca secara kritis;
3. mampu menguraikan langkah-langkah membaca kritis teks opini;
4. mampu mengenali model membaca kritis teks opini;
5. mampu mengaplikasikan keterampilan membaca kritis teks opini melalui enam kegiatan, yakni:
 - a. keterampilan menginterpretasi
 - b. keterampilan menganalisis
 - c. keterampilan menginferensi
 - d. keterampilan mengevaluasi
 - e. keterampilan mengeksplanasi
 - f. keterampilan meregulasi diri

A. Pengantar

Jika membaca surat kabar, majalah, atau tabloid, Anda dapat menemukan beragam tulisan dengan beragam gaya. Media massa

tidak hanya memuat berita sebagai sajian utama, tetapi juga memuat tulisan lainnya, seperti iklan, editorial, dan opini. Opini merupakan rubrik khusus yang disiapkan bagi penulis non-wartawan. Melalui rubrik opini, setiap orang dapat mengajukan ide dan gagasan untuk dipublikasikan oleh media. Keputusan diterbitkan atau tidak diterbitkan tulisan yang diajukan sepenuhnya menjadi kebijakan redaksi media dengan kriteria dan standard yang ditetapkan oleh pengelolanya.

Teks opini berisi gagasan/pandangan yang bersifat personal dari individu penulis. Melalui opini, penulis dapat mengungkapkan berbagai permasalahan yang dianggap penting untuk diketahui oleh publik. Penulis dapat menggunakan teks opini untuk beragam tujuan, seperti menyampaikan gagasan, membentuk persepsi tertentu, atau memengaruhi pandangan publik. Oleh karena itu, untuk memahami maksud penulis, pembaca hendaknya membaca teks opini secara kritis. Dengan mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi sebagai bagian dari keterampilan membaca kritis, pembaca dapat mengungkap maksud penulis yang sesungguhnya. Kegiatan pada unit ini bertujuan mengembangkan keterampilan membaca kritis Anda melalui teks opini.

B. Mengenal Karakteristik Teks Opini

Teks opini merupakan salah satu jenis teks eksposisi. Namun demikian, sebagian teks opini juga dikembangkan penulis dengan genre argumentatif (Tampubolon, 2008). Pandangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Winahyu (2011) terhadap teks-teks opini salah satu media massa nasional yang menunjukkan bahwa tulisan-tulisan dalam rubrik opini dikembangkan dengan karakteristik argumentatif. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Wibowo (2001) bahwa opini tidak muncul sebagai eksposisi yang mandiri, tetapi dipengaruhi genre tulisan lainnya. Teks opini berisi ungkapan pikiran dan gagasan

penulis, memberikan penjelasan-penjelasan yang bersifat informatif dan instruktif terhadap beragam aspek kehidupan (Wibowo, 2001 dan Tampubolon, 2008).

Teks opini dikembangkan dengan struktur yang terdiri atas judul, pendahuluan, batang tubuh, dan penutup (Tampubolon, 2008). Bagian pendahuluan berisi uraian latar belakang pokok permasalahan yang dibahas penulis. Batang tubuh teks opini berisi uraian pokok yang menjadi inti gagasan dari penulis. Menurut Tampubolon (2008), bagian inti teks opini bergenre eksposisi memuat penjelasan-penjelasan informatif-instruktif, sedangkan opini bergenre argumentasi memuat argumen yang didukung bukti/fakta yang disajikan penulis. Bagian batang tubuh memuat permasalahan dan solusi dari topik yang diungkap penulis. Penutup berisi simpulan umum dari gagasan penulis dan informasi yang mempertegas sikap dan pandangan penulis. Teks opini memiliki tiga bagian utama, yakni (1) pengantar yang berisi tesis dan pernyataan yang bertujuan menarik perhatian pembaca, (2) serangkaian argumen untuk meyakinkan pembaca, dan (3) simpulan argumen (Anderson dan Anderson, 2003).

C. Membaca Kritis Teks Opini dengan Pendekatan Literasi Kritis

Teks opini disusun penulisnya dengan tujuan memberikan informasi yang jelas atau menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh pembaca. Upaya penulis untuk meyakinkan pembaca atas ide dan gagasan diungkapkan melalui argumen-argumen yang meyakinkan. Selain berorientasi memberikan informasi, teks-teks opini sering kali pula ditulis untuk memengaruhi tindakan pembaca.

1. Mengapa Teks Opini Perlu Dibaca secara Kritis?

Setiap teks ditulis dengan tujuan tertentu. Penulis menyampaikan gagasan melalui teks opini dengan kemungkinan; menyebarluaskan gagasan, menanggapi permasalahan, memengaruhi pengambilan

keputusan, mencitrakan pihak tertentu, dan tujuan-tujuan lainnya. Singkatnya, teks opini ditulis dengan satu kepentingan tertentu. Menurut Fairclough (1989), setiap teks diproduksi dan direproduksi dengan ideologi tertentu. Dengan demikian, teks opini diproduksi tidak dalam posisi yang netral. Penulisan teks opini sepenuhnya menjadi otoritas penulis. Penulis memiliki kekuasaan mengendalikan informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Ia dapat memilih satu fakta dan data tertentu untuk ditampilkan dan mengabaikan fakta dan data lainnya. Pemilihan data dan fakta yang ditampilkan bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, teks opini memiliki potensi tindak dominatif terhadap pembaca.

Teks opini diproduksi penulis seringkali dengan tujuan persuasif. Informasi, data, dan fakta yang ditampilkan ditujukan untuk memengaruhi pandangan dan tindakan pembaca. Teks opini ditulis untuk membentuk persepsi dan cara pandang tertentu. Hal ini sesuai dengan karakteristik teks opini, selain memaparkan informasi secara detail, juga memiliki fungsi argumentatif. Teks eksposisi berupaya memengaruhi seseorang untuk meyakini suatu pandangan atau melakukan suatu tindakan dari argumen tertentu (Anderson dan Anderson, 2003). Kegiatan membaca kritis teks opini dapat mengungkap tujuan-tujuan dan praktik dominatif yang dilakukan oleh penulis. Melalui aktivitas membaca kritis, tujuan terselubung di balik teks dapat diungkap. Pembaca dituntut mengembangkan sikap kritis terhadap setiap informasi dalam teks, tidak langsung meyakini sesuai informasi tertulis. Membaca dengan mengembangkan sikap kritis, melakukan tindakan analisis dan evaluasi terlebih dahulu sebelum menyimpulkan, meyakini, dan menggunakan informasi teks.

2. Bagaimana Cara Memahami Teks Opini secara Kritis?

Memahami secara kritis teks opini, dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur teks yang digunakan membangun argumentasi

dan menyampaikan gagasan. Unsur-unsur pembangun teks itu, meliputi: data, fakta, informasi, argumen, dan simpulan yang diungkapkan penulis. Analisis terhadap unsur-unsur teks akan menunjukkan tujuan dan maksud yang hendak disampaikan penulis melalui opini yang ditulis. Apakah penulis hanya sekedar ingin meyakinkan dengan paparan data dan fakta atau ada maksud hendak mempersuasi pembaca? Semua akan tecermin dari elemen-elemen teks yang digunakan dalam mengungkapkan gagasan. Menurut Knapp dan Watkins (2005) teks opini yang bergenre eksposisi dan argumentasi melibatkan proses persuasi.

Membaca kritis teks opini dilakukan dengan mengevaluasi struktur teks dan fitur-fitur bahasa yang digunakan. Struktur teks yang terdiri atas pendahuluan (tesis), isi (argumen), dan penutup (simpulan) menunjukkan maksud penulis. Struktur teks diberdayakan penulis untuk mengarahkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui teks. Bukti-bukti yang diajukan penulis untuk mendukung tesisnya merupakan elemen analisis yang penting. Bukti dan argumen pendukung yang diajukan itu dapat berupa hasil penelitian, pernyataan ahli, kutipan pendapat, hasil survei, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut bersifat subjektif, digunakan atau diabaikan sebagai penguat argumen bergantung pada penulis.

Analisis fitur bahasa akan mengungkap tujuan dan maksud penulis. Fitur bahasa yang penting menjadi objek analisis mencakup kosakata, kalimat, pernyataan emotif, generalisasi, modalitas, hubungan sebab-akibat, angka-angka, dan persentase. Menurut Anderson dan Anderson (2003), elemen bahasa seperti kata-kata emotif digunakan penulis untuk meyakinkan dan memengaruhi pembaca. Penggunaan ungkapan, seperti membanggakan, menguntungkan, menyenangkan, dan lainnya memiliki implikasi psikologis bagi pembaca. Begitu pula halnya dengan generalisasi pemanfaatannya dapat memengaruhi sikap pembaca. Modalitas dalam teks opini, seperti harus, seharusnya, wajib, sebaiknya, akan, ingin, dan lainnya menunjukkan

sikap dan posisi penulis. Hubungan sebab-akibat memiliki nilai ideologi. Dua peristiwa dapat dihubungkan dalam satu hubungan sebab-akibat/akibat-sebab dan sebaliknya dapat pula menjadi peristiwa yang berdiri sendiri dan tidak berhubungan. Perhatikan contoh berikut; (1) nilai rupiah merosot karena demonstrasi marak terjadi dan (2) nilai rupiah merosot di saat demonstrasi marak terjadi. Contoh (1) menghubungkan secara sebab-akibat dua peristiwa. Penempatan dalam hubungan sebab-akibat/akibat-sebab berada dalam kendali penulis. Setiap fitur bahasa itu harus dikaji secara kritis untuk mengungkap maksud penulis.

D. Langkah-Langkah Membaca Kritis Teks Opini

Membaca kritis teks opini dilakukan untuk mengungkap maksud tersirat yang hendak disampaikan oleh penulis. Ada beberapa langkah utama yang dapat dilakukan untuk membaca kritis teks opini. Berikut diuraikan langkah-langkah tersebut.

1. Pramembaca

Sebelum Anda membaca, lakukan aktivitas berikut.

- a. Pilihlah salah satu teks opini yang terbitkan melalui media massa!
- b. Baca teori membaca kritis teks opini yang tersedia pada buku ajar ini untuk menambah wawasan dan menyiapkan diri Anda membaca teks opini!
- c. Pilih opini yang ditulis dengan maksud memberikan persuasi atau membentuk sudut pandang tertentu!
- b. Baca secara sekilas judul dan isi teks. Setelah itu, tetapkan tujuan Anda membaca!

2. Saat Membaca

Selama Anda membaca, lakukan aktivitas berikut.

- a. Bacalah teks opini secara saksama dan menyeluruh!

- b. Selama membaca, tunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang disampaikan! Gunakan beragam sudut pandang agar Anda dapat menilai berbagai kemungkinan yang mungkin dimaksudkan penulis!
 - c. Analisis penggunaan bahasa, meliputi ungkapan/bahasa yang menunjukkan fungsi emotif, generalisasi, modalitas, hubungan sebab-akibat, angka-angka, dan persentase yang digunakan dalam teks! Pahami maksud penulis dari penggunaan bahasa dalam teks itu!
 - d. Cermatilah isi pesan teks opini! Analisis struktur teks, meliputi; tesis, argumen, dan simpulan penulis. Simpulkan tujuan penulis yang terkandung dari teks opini. Amati informasi utama yang ditonjolkan dan informasi yang kemungkinan tidak ditampilkan!
 - e. Analisis argumen pendukung yang digunakan penulis, seperti kutipan hasil penelitian, pernyataan ahli, kutipan pendapat, hasil survei, dan lainnya. Pahami maksud dan tujuan penulis di balik argumen-argumen tersebut!
 - f. Analisis maksud mempersuasi, mencitrakan, atau memengaruhi pembaca! Isi teks opini dapat digunakan penulis untuk memberi informasi, memengaruhi, atau memberi tanggapan. Cermati maksud yang berada di balik teks yang Anda baca!
 - g. Berikan penilaian terhadap teks opini. Ambil keputusan terhadap isi teks berdasarkan hasil penilaian Anda! Apakah teks disampaikan secara objektif atau subjektif?
3. Pascamembaca
- Setelah Anda membaca, lakukan hal berikut!
- a. Hubungkan informasi yang disampaikan dengan konteks kehidupan yang lebih luas, yakni dengan pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan Anda.
 - b. Evaluasi dalam diri Anda terhadap sikap dan cara Anda memahami teks opini selama ini.

E. Pemodelan Membaca Kritis Teks Opini

Untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda dalam membaca kritis teks opini dengan pendekatan literasi kritis, bacalah teks advertorial berjudul “*Jokowi Jangan Ragu*” berikut ini beserta contoh telaah kritis yang menyertainya!

Jokowi, Jangan Ragu!

Refly Harun*

“...jika Budi Gunawan batal diangkat sebagai Kapolri maka, Presiden telah melanggar etika hubungan legislatif. Namun, jika tetap dilantik maka Jokowi akan melanggar etika dengan rakyatnya,”
Jimly Asshiddiqie, detik.com, 13 Februari 2015.

Saya ingin memulai tulisan ini dengan mengutip pernyataan Prof. Jimly Asshiddiqie, seorang pakar hukum tata negara terkemuka yang juga mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK). Pernyataan itu menjadi penting karena memperhadapkan antara rakyat dan wakil rakyat dan sama-sama di ranah etika. Pertanyaan Jimly kepada Presiden Jokowi, mana yang dipilih bila memang harus memilih, melanggar etika dengan wakil rakyat atau melanggar etika dengan rakyat itu sendiri?.

Kewarasan publik pasti akan memilih melanggar etika dengan wakil rakyat ketimbang rakyat itu sendiri. Rakyat adalah tuan dalam demokrasi, sedangkan wakil rakyat hanya perwakilan atau corong dari kemauan rakyat. Sayangnya, dalam banyak hal corong sering menggemakan suara yang berbeda dengan suara rakyat yang memilih mereka.

Ketika wakil rakyat tidak berada dalam genderang yang sama dengan rakyat, maka sangat absah dan penuh justifikasi bila rakyat meneriakan suaranya sendiri, yang berbeda dengan wakil-wakil rakyat. Tugas rakyat tidak selesai di bilik-bilik suara pemilu saja. Rakyat tetap punya ruang dalam demokrasi untuk terus-menerus berpartisipasi dalam jalannya pemerintahan, dalam pengambilan keputusan.

Itulah hakikat dari demokrasi partisipatoris, sebuah tipologi demokrasi yang menempatkan rakyat sebagai subjek, bukan objek. Kita mungkin masih jauh ke arah sana. Orang menyebut demokrasi kita masih demokrasi formal-prosedural. Akan tetapi, gerakan ke arah sana harus terus dijaga, diperjuangkan, dalam setiap kesempatan, dalam setiap momen.

Momen berbedanya suara (mayoritas) rakyat—yang bisa dipastikan mewakili kewarasan dan hati nurani publik—dengan suara (sebagian) wakil rakyat dan *elite* dalam hal pelantikan seorang tersangka korupsi menjadi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) adalah momen untuk membuktikan demokrasi partisipatoris tersebut memiliki cikal bakal. Inilah saatnya bersuara nyaring untuk kewarasan dan hati nurani, untuk sebuah sikap yang pro terhadap pemberantasan korupsi, pro menghadirkan para pejabat publik yang (kalau bisa) semuanya tidak bermasalah.

Lagi pula (sebagian) wakil-wakil rakyat dan elite yang tetap mendorong Budi Gunawan menjadi Kapolri tidaklah mengabsorbsi semua suara rakyat. Tidak semua rakyat memiliki suara dalam pemilu. Tidak semua pemilik suara tersebut menggunakan suaranya dalam pemilu. Pastinya pula, tidak semua rakyat yang menggunakan suaranya dalam pemilu tersebut memilih para wakil rakyat yang tidak setuju pembatalan Budi Gunawan sebagai Kapolri. Dari sisi keterwakilan angka pun masih patut ditanyakan klaim sebagai representasi rakyat, apalagi dari sisi keterwakilan substantif.

Kendati Jimly menyatakan bahwa Jokowi menghadapi dilema terhadap dua pilihan tersebut, sesungguhnya pilihan yang harus dipilih Presiden hanya satu: dengarkan suara rakyat. Suara rakyat adalah suara yang *genuine*. Suara rakyat adalah suara Tuhan (*vox populi vox dei*).

Masih terngiang dalam ingatan kita betapa gaduhnya para wakil rakyat meributkan pemilihan langsung kepala daerah atau cukup melalui DPRD. Sidang yang dibuka pada pagi hari tanggal 25 September 2014 harus diakhiri dengan *voting* tanggal 26 September dini hari, ditingkahi dengan aksi jalan keluar (*walk out*) Fraksi Demokrat yang memunculkan tanda tanya besar. Di media ini saya sampai perlu menulis “Khianat Demokrat” untuk mengkritik perilaku Fraksi Demokrat yang dianggap menghancurkan benih-benih baik dari demokrasi lokal.

Ketika Presiden SBY mengeluarkan Perppu untuk mengembalikan pemilihan langsung oleh rakyat, suara pro dan kontra bersahut-sahutan. Mayoritas rakyat menghendaki pemilihan langsung, yang tecermin dari hasil survei dan penyampaian aspirasi ke DPR baik langsung maupun melalui aksi demonstrasi, tetapi suara mayoritas wakil rakyat berbeda.

Nyatanya, ketika kursi-kursi pimpinan MPR dan DPR telah terbagi untuk mayoritas yang tidak menghendaki pemilihan langsung kepala daerah, suara penolakan terhadap Perppu surut. Januari lalu, Perppu mulus diterima menjadi undang-undang. Catatan keberatan terhadap beberapa substansi Perppu tidak menghilangkan kesan betapa mudahnya

suara wakil rakyat berubah ketika insentif politik sudah tidak ada lagi lantaran target untuk menguasai semua pimpinan MPR dan DPR tercapai.

Penolakan (sebagian) wakil rakyat dan elite terhadap pembatalan pelantikan Budi Gunawan dan terutama pengajuan calon baru Kapolri, bisa jadi juga akan berakhir dengan situasi antiklimaks. Penolakan keras di awal bisa jadi akan segera berubah ketika *deal-deal* politik sudah menemukan kata sepakat. Suara elite selalu akan berubah ketika kepentingan sudah tercapai atau kepentingan sudah tidak mungkin tercapai lagi. Bila kepentingan masih dalam jangkauan antara bisa dan tidak, elite-elite terus bermanuver. Politik memang tidak sederhana. Bukan pelajaran di atas lembaran-lembaran kertas saja, tetapi harus diselami secara riil di lapangan.

Kembali kepada kewarasan dan hati nurani publik harusnya menjadi pilihan Jokowi sampai kapan pun. Tanpa itu, Jokowi yang notabene bukan darah biru parpol pemenang, bukanlah apa-apa. Parpol memang yang menominasikan Jokowi, tetapi rakyatlah yang memilih dan menangkannya. Baru pada Pilpres 2014 inilah rakyat bahu-membahu untuk memenangkan sosok yang tidak punya akar kuat di parpol.

Jokowi tidak boleh tercerabut dari akarnya, tetapi rakyat pun tidak boleh lalai untuk terus mengawal dan mengawasi. Bilamana Jokowi dililit oleh banyak kepentingan di sekitarnya, mulai dari pemburu rente hingga pemburu kekuasaan, rakyat harus menjadi tameng yang melindungi. Yang penting, Jokowi jangan berubah. Jokowi harus tetap memegang janji Nawa Cita-nya. Memilih Kapolri yang bersih dan bebas dari korupsi adalah sebagian dari janji di Nawa Cita. Janji adalah utang. Utang harus ditagih.

Jokowi harus melunasi semua utangnya kepada rakyat pemilih. Ia tidak bisa menghindar atau bergeser, apalagi berubah. Jangan ragu memilih kewarasan dan hati nurani publik. Abaikan yang tidak sejalan. Jangan dengarkan para *elite* dan sebagian pengamat yang mau menghancurkan amanat suci dari publik pemilih.

Kecuali Anda sendiri yang sudah berubah Pak Jokowi, maka jangan ragu untuk memutuskan apa pun yang terbaik bagi rakyat, terutama bagi mereka yang telah menghadirkan kehormatan kepada Anda untuk menjadi sais kereta negeri ini.

*) Refly Harun, pengamat dan pengajar hukum tata negara.

(Sumber: <http://news.detik.com/kolom/2833925/jokowi-jangan-ragu>)

Membaca secara kritis teks opini berjudul “*Jokowi, Jangan Ragu*” menunjukkan upaya penulis membentuk cara pandang kepada pembaca dan pengambil kebijakan bahwa kebijakan tepat dalam kasus yang dituliskan adalah membatalkan pelantikan Budi Gunawan sebagai Kapolri. Upaya persuasi dan membentuk cara pandang yang dilakukan oleh penulis tergambar dari rangkaian argumentasi yang dikemukakan di dalam teks. Berikut dipaparkan pemodelan membaca kritis teks opini tersebut.

1. Keterampilan Menginterpretasi

Keterampilan menginterpretasi teks opini melibatkan aktivitas membaca untuk mengategorikan, menjelaskan arti, dan mengklarifikasi makna melalui pilihan bahasa yang digunakan. Melalui teks opini Anda dapat menemukan fitur-fitur bahasa yang digunakan penulis untuk meyakinkan pembaca dan presiden sebagai pejabat pengambil keputusan bahwa gagasan yang disampaikan penulis benar dan wajib didukung. Fitur bahasa itu terdiri atas modalitas dan kalimat larangan. Pertama, pilihan modalitas “harus” yang digunakan menggambarkan tindak direktif penulis. Modalitas “harus” mengarahkan presiden untuk melakukan satu tindakan, tidak memberikan pilihan alternatif. Contoh penggunaan modalitas ini dapat dilihat pada kalimat: (1) pilihan yang harus dipilih presiden hanya satu, dengarkan suara rakyat; (2) Jokowi harus tetap memegang janji Nawa Cita-nya; dan (3) Jokowi harus melunasi semua utangnya kepada rakyat pemilih. Kedua, pilihan kalimat perintah yang digunakan penulis menunjukkan posisinya yang dominan. Melalui kalimat perintah, penulis memberikan perintah dan mengarahkan tindakan presiden. Kalimat perintah yang digunakan, di antaranya: (1) Jangan dengarkan para elite! (2) Jangan ragu memilih kewarasan dan hati nurani publik! dan (3) Jangan ragu untuk memutuskan! Kalimat yang digunakan tersebut memiliki makna perintah. Dengan demikian,

dapat ditafsirkan bahwa penulis memberikan perintah/mengarahkan presiden untuk mengambil satu kebijakan tertentu sesuai yang dipikirkan penulis.

Penggunaan modalitas yang bermakna keharusan dan kalimat larangan bermakna perintah yang digunakan penulis memiliki fungsi untuk memengaruhi keputusan yang diambil oleh presiden. Penulis berupaya mempersuasi presiden untuk mengambil keputusan sesuai dengan gagasan yang dimiliki oleh penulis. Sebagai pakar/ahli di bidang hukum tata negara, penulis memiliki kekuasaan yang bersumber dari ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memengaruhi persepsi publik dan pengambil kebijakan.

2. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis melibatkan keterampilan membaca untuk mendeteksi argumen yang memiliki maksud terselubung. Sebagai contoh, dalam teks opini, penulis mengemukakan bahwa sesungguhnya pilihan yang harus dipilih presiden hanya satu: dengarkan suara rakyat. Argumen yang disampaikan penulis itu memiliki dua maksud yang terkandung di baliknya, yakni; (1) rakyat memiliki satu pilihan tertentu yang dianggap penulis sebagai pilihan yang baik dan (2) pilihan rakyat harus menjadi pilihan presiden. Argumen yang dikemukakan penulis itu memiliki maksud persuasif yang diharapkan dapat memengaruhi keputusan yang diambil presiden. Argumen itu juga digunakan untuk meyakinkan pembaca agar memiliki cara pandang yang sama dengan penulis.

3. Keterampilan Menginferensi

Keterampilan menginferensi teks opini melibatkan aktivitas membaca untuk menyimpulkan isi bacaan yang didukung oleh bukti. Berdasarkan teks opini, dapat disimpulkan bahwa penulis berupaya membentuk persepsi bahwa keputusan terbaik dari dua

alternatif yang harus dipilih presiden adalah memilih keputusan yang bertentangan dengan aspirasi wakil rakyat. Bukti-bukti dalam teks yang dapat diajukan untuk mendukung kesimpulan tersebut, yakni pernyataan penulis yang menyatakan bahwa kewarasan publik pasti akan memilih melanggar etika dengan wakil rakyat ketimbang rakyat itu sendiri. Melalui pernyataan itu, penulis ingin menunjukkan bahwa pilihan rasional adalah pilihan yang sesuai aspirasi rakyat. Penulis mengarahkan pengambilan keputusan ke salah satu alternatif yang dapat diambil.

4. Keterampilan Mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi teks opini melibatkan aktivitas membaca untuk menilai klaim dan argumen yang disampaikan penulis. Teks opini berjudul *“Jokowi, Jangan Ragu”* adalah contoh teks opini yang tidak bersifat netral. Argumen-argumen yang digunakan penulis berorientasi memengaruhi dan membentuk cara pandang tertentu kepada pembaca. Penulis berupaya mengarahkan sikap dan pemikiran pembaca ke cara pandang tertentu yang diinginkan. Sebagai contoh, hal itu dapat dilihat pada argumen kewarasan dan hati nurani publik harusnya menjadi pilihan Jokowi. Argumen penulis tidak disampaikan secara objektif dengan menunjukkan kelebihan dan kelemahan dua kebijakan yang memungkinkan diambil dan memberi kesempatan kepada pembaca untuk menentukan pilihan.

5. Keterampilan Mengeksplanasi

Keterampilan mengeksplanasi teks opini melibatkan aktivitas pembaca untuk menyajikan argumen berbasis data, metode, atau kriteria. Teks opini tersebut merupakan wujud teks yang disajikan untuk memengaruhi sikap pembaca. Salah satu cara yang dilakukan penulis untuk meyakinkan pembaca adalah dengan merujuk pendapat

ahli dan ungkapan terkenal. Perujukan ini merupakan strategi penulis untuk melegitimasi/membenarkan gagasannya. Dalam teks, penulis mengutip pandangan Jimly Asshiddiqie yang memiliki dua bagian yang bersifat alternatif (pilihan), yakni melanggar etika hubungan legislatif atau melanggar etika dengan rakyat. Namun demikian, dalam bahasannya, penulis lebih mengarahkan ulasan-ulasannya pada sisi pandang bahwa pembatalan pelantikan adalah wujud pelanggaran etika dengan rakyat. Berbagai argumen yang diungkapkan penulis diarahkan untuk melegitimasi pandangannya bahwa pelantikan Kapolri adalah bentuk tindakan yang melanggar etika dengan rakyat dan pembatalan adalah tindakan yang tepat. Untuk memperkuat gagasan itu, penulis mengutip ungkapan: suara Tuhan, suara rakyat. Penulis mengabaikan pandangan anggota DPR yang menilai pembatalan pelantikan sebagai pelanggaran etika pula. Hal tersebut dilakukan penulis karena tulisan yang dibuat bertujuan mempersuasi Presiden Jokowi untuk membatalkan pelantikan dan mempersuasi pembaca untuk memiliki pandangan yang sama dengannya.

6. Keterampilan Meregulasi Diri

Keterampilan meregulasi diri teks opini melibatkan aktivitas membaca untuk menilai dan mengoreksi diri sendiri yang direfleksikan dari isi bacaan. Teks opini disusun penulis yang memiliki kepakaran dengan keahlian. Sering kali pembaca, meyakini dengan sepenuhnya informasi yang diberikan oleh penulis karena melihat latar belakang keahlian yang dimilikinya. Namun demikian, teks ini menunjukkan bahwa teks opini yang disusun oleh pakar ini memiliki tujuan persuasif, baik kepada pembaca maupun kepada pengambil kebijakan. Jika dalam membaca teks ini, Anda berpandangan bahwa isi teks ditulis dengan objektif dan tidak bermaksud mempertanyakan isinya, hal tersebut merupakan salah satu wujud perilaku membaca yang hendaknya dikoreksi pada diri Anda. Dalam teks ini, penulis

menggunakan posisinya yang dominan untuk membentuk cara pandang tertentu. Kekuasaan atas ilmu pengetahuan yang dimiliki digunakan untuk memengaruhi cara pandang pembaca. Oleh karena itu, agar pembaca tidak mudah terpengaruh propaganda penulis, setiap informasi, data, dan argumen dalam teks ini hendaknya diuji kebenaran dan keobjektifannya.

F. Kegiatan Membaca Kritis Teks Opini

Bagian ini memberikan kesempatan kepada Anda untuk berlatih mengembangkan kemampuan membaca kritis teks opini. Terdapat enam keterampilan membaca kritis yang dilatihkan. Agar dapat berhasil meningkatkan kemampuan membaca kritis Anda terhadap teks opini, kerjakan seluruh rangkaian kegiatan yang disiapkan.

Berikut ini adalah petunjuk yang harus Anda perhatikan.

1. Petunjuk Pramembaca
 - a. Sebelum menyelesaikan latihan ini, bacalah terlebih dahulu teori dan contoh kegiatan membaca kritis teks opini yang terdapat pada bagian sebelumnya agar Anda memiliki pemahaman yang baik untuk melakukan kegiatan ini!
 - b. Bacalah secara sekilas judul dan isi teks opini agar Anda memiliki skemata tentang teks yang sedang Anda baca!
 - c. Tumbuhkan antusiasme agar selama kegiatan membaca Anda memiliki semangat dan motivasi yang tinggi!
2. Petunjuk selama membaca
 - a. Bacalah secara menyeluruh isi teks opini dari awal hingga akhir!
 - b. Perhatikan data, fakta, informasi, argumen, dan simpulan yang diungkapkan penulis beserta dengan pilihan bahasa yang digunakan dalam teks opini!
 - c. Kembangkan sikap kritis terhadap teks opini, lakukan analisis dan evaluasi terhadap gagasan yang disajikan penulis!

3. Petunjuk pascamembaca

- a. Setelah membaca, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang menyertai!
- b. Soal terdiri atas dua jenis, yakni soal pilihan ganda dan esai. Untuk soal pilihan ganda, berikan tanda silang pada salah satu pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar! Untuk soal esai, tuliskan jawaban Anda dengan lengkap dan jelas!

Tiga Elemen Pendongkrak Jokowi

Dodi Ambardi*

Jokowi merupakan komoditas yang sedang laris. Awalnya hanya diminati massa pemilih, kemudian dia berkembang menjadi rebutan para *elite* politik. Rekor elektoralnya cukup meyakinkan. Ia menang mutlak dalam pemilihan wali kota di Solo pada 2010. Berpindah ke panggung Jakarta, ia berhasil memperoleh suara mayoritas dalam putaran kedua pilkada DKI pada 2012. Dalam enam bulan terakhir, Jokowi memasuki panggung nasional dan mendapatkan suara terbanyak menurut indikasi berbagai survei nasional untuk pemilu presiden kelak pada 2014.

Unggul di berbagai survei, kini Jokowi menjadi bahan percakapan kalangan *elite* dan dilirik untuk dipasangkan sebagai calon wakil presiden atau bahkan sebagai calon presiden untuk pemilu presiden tahun depan. Dari mana sumber dukungan Jokowi ini terbangun? Tidak kalah pentingnya, apakah kemunculan Jokowi dalam pentas politik nasional menandai pula kehadiran wajah baru politik Indonesia sebagaimana anggapan yang mulai muncul di kalangan pengamat dan publik?

Ukuran panggung tampaknya menjadi urusan penting ketika kita melihat karier elektoral Jokowi. Ia tak terlawan dalam panggung kecil di Solo dan membukukan dukungan suara 91 persen dengan jumlah pemilih yang hanya sekitar 400 ribu. Ketika memasuki arena Jakarta yang lebih lebar dengan jumlah pemilih yang mendekati 7 juta, proporsi dukungan suara Jokowi menurun. Dalam putaran kedua pilkada DKI, ia menanggung dukungan suara 54 persen. Proporsi dukungan ini menurun lagi di arena terbesar, panggung politik nasional, dengan jumlah pemilih 190 juta. Melalui simulasi calon presiden di berbagai survei, Jokowi mencatat dukungan sekitar 30 persen walau tetap jauh di atas calon lainnya.

Dari satu sudut, gejala ini normal belaka. Jangka waktu yang masih pendek, jumlah pilihan kandidat calon presiden yang lebih banyak, dan

ragam pemilih yang lebih bervariasi di tingkat nasional, semua memberikan tingkat kerumitan dan kesulitan tersendiri bagi Jokowi untuk membangun dukungan suara mayoritas, apalagi dukungan mutlak dari pemilih. Yang tidak normal dan justru menarik adalah capaian meteorik Jokowi di pentas politik nasional. Sebagai pendatang baru, ia segera mengungguli sejumlah kandidat presiden yang sudah lama berupaya memasarkan diri untuk memasuki arena pemilihan presiden pada 2014.

Tak hanya melampaui Aburizal Bakrie yang jauh sebelumnya mendeklarasikan diri sebagai calon presiden dan sudah lama malang-melintang di panggung politik nasional, Jokowi juga melampaui nama lama, seperti Megawati, Jusuf Kalla, Prabowo Subianto, dan Wiranto. Di antara nama calon presiden alternatif, yakni mereka yang belum pernah mengikuti pemilu presiden sebelumnya, Jokowi mengungguli nama populer di kalangan perkotaan dan di kalangan media, seperti Dahlan Iskan, Mahfud M.D., Sri Mulyani, Rizal Ramli, Irman Gusman, Hatta Rajasa, Yusril Ihza, Pramono Edhie, dan Gita Wirjawan. Tak hanya itu. Jika bursa calon alternatif dibatasi pada mereka yang berusia muda, dukungan publik terhadap Jokowi jauh melampaui Anies Baswedan dan sebelumnya Andi Mallarangeng serta Anas Urbaningrum.

Prestasi elektoral Jokowi yang sejauh ini melampaui kandidat presiden lain sudah pasti bersumber dari banyak faktor. *Tapi*, kita bisa memusatkan perhatian pada satu faktor, sementara faktor-faktor lain dianggap tetap. Faktor yang selama ini beredar populer di wilayah publik dan dianggap mendefinisikan keunggulan Jokowi adalah kepribadian dan gaya politik yang dibawa Jokowi.

Kepribadian Jokowi mungkin bisa diringkas dalam sejumlah kontras. Kejujuran adalah atribut yang paling sering dilekatkan pada Jokowi. Umumnya, kejujuran diartikan sebagai konsistensi antara omongan dan tindakan. Namun saya kira, untuk kasus Jokowi, lebih tepat jika kejujuran itu diartikan sebagai kepolosan.

Akar sosial Jokowi adalah pengusaha mebel, yang memulai usaha dengan menggadaikan rumah kecil untuk mendapat modal. Dia bukan berasal dari strata keluarga *elite* ekonomi ataupun *elite* politik lokal, apalagi nasional. Berbeda dengan Aburizal Bakrie yang berasal dari keluarga papan atas secara ekonomi, dan berbeda pula dengan Prabowo, Megawati, dan Pramono Edhie, yang berasal dari keluarga gedongan secara politik. Ia tidak pula mewarisi garis dinasti politik elite seperti Ibas, Puan, dan dalam derajat tertentu Anies Baswedan. Ia pun bukan ketua partai, apalagi ketua dewan pembina.

Kepolosan Jokowi muncul dalam berbagai tindakan yang berkorespondensi dengan latar belakang keluarganya yang berstrata seumumnya.

Tindakan Jokowi dalam berbagai pemberitaan terekam dengan baik di *YouTube*. Pada awal kampanye pilkada DKI tahun silam, Jokowi (dan Ahok) mengenakan baju kotak-kotak biasa yang dijual kodian di Tanah Abang, bukan baju koko ala Betawi yang telah berubah menjadi sandang kaum ningrat kontemporer atau pakaian resmi jas dengan dasi yang menampakkan aura elitis.

Dalam sebuah potongan video pemberitaan ketika Jokowi mengunjungi korban banjir di Jakarta, Januari 2013, kita bisa melihat reaksinya saat melihat luapan banjir yang masif. Ia berjongkok di bantalan rel kereta seraya tangannya memegang batok kepalanya sendiri, sebuah gaya yang jauh di luar gaya konvensional protokoler seorang gubernur. Di potongan video yang lain, kita melihat tingkah kikuk Jokowi ketika sepanggung dengan Susilo Bambang Yudhoyono dalam seremoni pembukaan Jakarta Expo, Oktober 2012. Untuk mengatasi kekikukan, Jokowi malah menggeser dan menggotong gong yang dalam urusan protokoler semestinya dikerjakan petugas umum. Kesan yang timbul dari semua tindakan itu adalah penegasan bahwa *he is just one of us* - ia adalah salah satu dari kita, bagian dari kita, yakni publik mayoritas pemilih yang biasa-biasa saja.

Berikutnya, gaya informal *blusukan* yang dipakainya dalam mengunjungi publik juga menegaskan kontras Jokowi dengan *elite* politik lainnya. Mungkin benar bahwa *blusukan* telah dikerjakan oleh banyak tokoh politik selain Jokowi, tetapi kombinasi *blusukan* dengan kepolosan menghasilkan kredibilitas yang lebih meyakinkan dibandingkan dengan *blusukan* yang diperagakan tokoh-tokoh lain. Jauh lebih mendasar, istilah *blusukan* justru memberi pembeda yang lebih kuat antara Jokowi dan politikus lainnya. *Blusukan* tak lain adalah sebuah mode politik *plebiscitary*, yakni mode kanalisasi kepentingan publik ke eksekutif secara langsung tanpa melalui perantara. Partai politik lazimnya menjadi lembaga perantara antara publik dan eksekutif, tetapi melalui *blusukan* Jokowi memangkas jalur panjang kanalisasi politik melalui partai politik.

Kontras berikutnya, Jokowi adalah seorang politikus yang berkarier dari bawah: ia memulai dari posisi eksekutif di tingkat kota, kemudian merambah ke tingkat provinsi, dan kini ia berada di ambang politik ke tingkat nasional. Masih bisa ditambahkan, Jokowi mendaki karier tanpa melewati hierarki struktural organisasi kepartaian. Jika diringkas, tiga elemen yang mendefinisikan Jokowi dan menentukan pula keunggulannya adalah kepolosan, kanalisasi politik yang bermode *pebliscitary*, serta karier politik yang bermula dari bawah dan tak melewati jenjang formal keorganisasian partai.

Sebagian dari kita mungkin tergoda untuk melabeli gaya politik Jokowi sebagai gaya populis. Dengan demikian, kehadiran Jokowi dalam pentas politik nasional seolah menandai awal kedatangan politik populisme di Indonesia. Namun gaya Jokowi sesungguhnya berbeda jauh dengan gaya politikus populis sejawatnya di belahan dunia lain. Meskipun sama-sama memiliki elemen personal dalam berpolitik, Jokowi tidaklah mengembangkan retorika yang bermusuhan sebagaimana politikus populis di Amerika Latin dan Eropa. Jokowi tidak membelah masyarakat politik Indonesia dalam pengubuan “kita” dan “mereka”.

Kebijakan yang diambil Jokowi di DKI adalah kebijakan campuran yang tak secara ketat berkait dengan program-program populis. Benar bahwa Kartu Sehat dan Kartu Pintar mungkin membawa asosiasi pada populisme. Namun populisme yang merebak di Eropa pada dekade terakhir tidak melulu berurusan dengan isu kesejahteraan semacam ini, tetapi berkenaan dengan isu imigran dan imigrasi.

Pilihan kebijakan untuk mengeksekusi *mass rapid transit* yang bekerja sama dengan swasta bermodal besar dan keputusan untuk melakukan pengerukan sungai di Jakarta yang menggunakan pinjaman Bank Dunia tidak membersitkan warna kebijakan yang anti-modal dan anti-asing. Isu pokok dalam tarik-ulur dalam eksekusi dua kebijakan ini adalah soal efisiensi dan penghematan, bukan isu ideologi populisme. Oleh karena itu, jika hendak menghitung kemungkinan perubahan wajah politik di Indonesia, kita perlu mencarinya di garis tarik-menarik kecenderungan politik di Indonesia yang berkutub *elite* dan massa.

Kehadiran Jokowi bisa jadi membalik arah politik Indonesia dari kecenderungannya yang bersifat elitis dalam sejumlah segi. Pertama, proses rekrutmen politik yang sukses tidak harus bersumber dari kalangan elite ekonomi ataupun elite politik. Kedua, jalur karier politik ke pentas nasional bisa berawal dan dibangun dari unit politik paling bawah dan juga dari daerah di luar Jakarta. Ketiga, mode kanalisasi politik yang bersifat langsung dan personal bisa menjadi pelengkap kanalisasi kelembagaan berbasis partai politik.

Yang menjadi pertanyaan, tentu saja, apakah gaya Jokowi akan menghasilkan gelombang perubahan di belakangnya. Kunci bendungan masih di tangan partai politik. Sampai hari ini, partailah yang memonopoli proses rekrutmen politik di Indonesia dari kandidasi wali kota dan bupati, gubernur, sampai presiden. Sementara laju Jokowi di pentas nasional tergantung PDIP, arus gelombang perubahan di belakangnya ditentukan oleh partai-partai politik.

*) Dosen Fisipol UGM, Peneliti Senior Indikator Politik Indonesia.
(Sumber: Majalah Tempo, 11 Agustus 2013, hlm. 42—43)

Kegiatan 1: Keterampilan Menginterpretasi

Subketerampilan Mengategorikan

1. Berdasarkan isi informasi yang disampaikan, teks opini berjudul “*Tiga Elemen Pendongkrak Jokowi*” dapat dikategorikan sebagai teks yang disajikan untuk....
 - a. memberikan informasi
 - b. mencari dukungan
 - c. mencitrakan tokoh
 - d. memperjuangkan kandidat
2. Berdasarkan uraian teks opini, penulis menggolongkan pejabat yang ditulis sebagai
 - a. pemimpin penting dan berprestasi
 - b. pemimpin berdedikasi dan berprestasi
 - c. pemimpin berdedikasi dan rendah hati
 - d. pemimpin rendah hati dan berprestasi
3. Pokok permasalahan yang diungkap penulis dalam teks editorial tersebut adalah
 - a. ulasan calon pemimpin yang memiliki karakter personal dan kinerja baik
 - b. analisis terhadap kebijakan dan kinerja calon pemimpin yang memiliki citra baik
 - c. tanggapan terhadap gaya kepemimpinan dan kinerja calon pemimpin berprestasi
 - d. informasi gaya kepemimpinan dan permintaan dukungan dari calon pemimpin

Subketerampilan Menjelaskan Arti

4. Istilah berikut ini yang digunakan penulis untuk menggambarkan penerimaan publik terhadap Jokowi adalah
 - a. blusukan
 - b. meteorik
 - c. populisme
 - d. laris manis

5. Ungkapan berikut ini yang digunakan penulis untuk menggambarkan Jokowi sebagai calon presiden berprestasi adalah
 - a. blusukan
 - b. meteorik
 - c. populisme
 - d. laris manis
6. Dalam teks, dituliskan: Jokowi tidak membelah masyarakat Indonesia dalam pengubuan “kita” dan “mereka”. Kata “kita” dan “mereka” dalam kalimat tersebut merujuk kepada
 - a. rakyat dan politisi
 - b. pendukung dan penentang
 - c. partai politik dan pemerintah
 - d. pendukung dan oposisi
7. Ungkapan rebutan elit politik yang digunakan penulis dalam teks memiliki arti....
 - a. diinginkan menjadi pasangan calon presiden/wakil presiden
 - b. berniat untuk bersaing sebagai calon presiden/wakil presiden
 - c. dicalonkan menjadi presiden dan wakil presiden
 - d. berebut untuk menjadi calon presiden/wakil presiden
8. Kehadiran Jokowi bisa jadi membalik arah politik Indonesia dari kecenderungannya yang bersifat elitis dalam sejumlah segi. Pernyataan tersebut memiliki implikasi makna
 - a. Jokowi dibutuhkan oleh elit politik Indonesia
 - b. Jokowi dibutuhkan dunia politik Indonesia
 - c. Jokowi adalah elit politik yang elitis
 - d. Jokowi adalah elit politik yang tidak elitis

Subketerampilan Mengklarifikasi Makna

9. Dalam teks, penulis menggambarkan Jokowi dengan ungkapan: ia adalah salah satu dari kita, bagian dari kita. Parafrasa yang tepat untuk menggambarkan ungkapan tersebut adalah

- a. Jokowi adalah salah satu dari sekian banyak warga negara Indonesia yang akan menjadi pemimpin bangsa.
 - b. Jokowi adalah salah warga biasa yang dirindukan oleh rakyat Indonesia untuk menjadi pemimpin bangsa.
 - c. Jokowi adalah sosok pemimpin yang memiliki sikap dan kepribadian yang sama dengan rakyat biasa.
 - d. Jokowi adalah sosok warga negara yang memiliki sikap dan kepribadian yang cocok menjadi pemimpin.
10. Bacalah kembali paragraf kelima dengan saksama! Tuliskan makna yang terkandung dari deskripsi penulis pada paragraf tersebut!

Kegiatan 2: Keterampilan Menganalisis

Subketerampilan Mendeteksi Gagasan

1. Pada paragraf kesebelas, penulis mengungkapkan: “ *mungkin benar bahwa blusukan telah dikerjakan oleh banyak tokoh politik selain Jokowi, tetapi kombinasi blusukan dengan kepolosan melahirkan kredibilitas yang lebih meyakinkan dibandingkan dengan blusukan yang dilakukan tokoh-tokoh lain.*” Maksud yang terkandung di balik pernyataan tersebut adalah
 - a. *Blusukan* yang dilakukan Jokowi lebih original dibandingkan dengan *blusukan* para tokoh yang lain.
 - b. *Blusukan* yang dilakukan tokoh lain kurang memiliki kredibilitas dibandingkan *blusukan* Jokowi.
 - c. *Blusukan* adalah model kepemimpinan khas yang dilahirkan Jokowi, pemimpin lain hanya ikut-ikutan.
 - d. *Blusukan* yang dilakukan oleh tokoh lain tidak memiliki kombinasi sebagaimana *blusukan* Jokowi.
2. Pada paragraf kedelapan, penulis mengungkapkan: “*akar sosial Jokowi adalah pengusaha mebel, yang memulai usaha dengan menggadaikan rumah kecil untuk mendapat modal.*” Pernyataan tersebut digunakan penulis untuk

- a. membangkitkan antusiasme pembaca melalui latar belakang pekerjaan Jokowi
 - b. mendeskripsikan kepada pembaca tentang kediaman Jokowi bersama keluarga
 - c. meyakinkan pembaca tentang keunggulan karakteristik pribadi Jokowi
 - d. menarik simpati pembaca dengan menunjukkan penderitaan yang dialami Jokowi
3. Jika Anda cermati secara saksama isi paragraf tujuh dan sembilan, Anda dapat menemukan kesamaan isi yang diungkap penulis untuk menggambarkan keunggulan Jokowi, yakni
 - a. perilaku
 - b. kejujuran
 - c. kepolosan
 - d. tindakan
 4. Bacalah kembali isi paragraf keempat! Jika dihubungkan dengan dukungan 91% suara yang diperoleh Jokowi di tingkat lokal di Kota Solo, faktor yang memungkinkan menjadi pendorong pencapaian tersebut di antaranya adalah
 - a. wilayah jangkauan yang cenderung lebih kecil
 - b. posisi Jokowi sebagai politisi pendatang baru
 - c. karakteristik individu Jokowi yang disenangi
 - d. karakteristik pemilih yang cenderung seragam

Subketerampilan Mendeteksi Argumen

5. Pada paragraf kelima belas, penulis menyatakan: pilihan kebijakan untuk mengeksekusi *mass rapid transit* yang bekerja sama dengan swasta bermodal besar dan keputusan untuk melakukan pengerukan sungai di Jakarta yang menggunakan pinjaman Bank Dunia tidak membersitkan warna kebijakan yang anti-modal dan anti-asing. Pernyataan berikut yang sesuai dengan argumen tersebut adalah....

- a. Penulis menggunakan strategi memositifkan informasi untuk meyakinkan pembaca.
 - b. Penulis menggunakan strategi menghaluskan informasi untuk meyakinkan pembaca.
 - c. Penulis menggunakan strategi melogiskan informasi untuk meyakinkan pembaca.
 - d. Penulis menggunakan strategi mengontraskan informasi untuk meyakinkan pembaca.
6. Pada paragraf ketiga belas, penulis menyatakan: *“kehadiran Jokowi dalam pentas politik nasional seolah menandai awal kedatangan politik populisme di Indonesia. Namun demikian, gaya Jokowi sesungguhnya berbeda jauh dengan gaya politikus populis sejawatnya di belahan dunia lain”*. Pernyataan berikut yang sesuai dengan argumen tersebut adalah
- a. Penulis berusaha menjelaskan keunggulan yang dimiliki Jokowi.
 - b. Penulis berusaha menunjukkan kelemahan yang dimiliki Jokowi.
 - c. Penulis berusaha memberi pembelaan terhadap penilaian negatif.
 - d. Penulis berusaha mengungkap perbandingan gaya antartokoh.

Subketerampilan Menganalisis Argumen

7. Perhatikan kembali paragraf ketujuh sampai keduabelas. Argumen-argumen yang dikemukakan penulis pada paragraf tersebut dapat disebut sebagai upaya pencitraan. Tuliskan tiga alasan yang dapat digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut!

Kegiatan 3: Keterampilan Menginferensi

Subketerampilan Menarik Kesimpulan

1. Pada paragraf kedelapan, penulis menyatakan bahwa Jokowi bukan berasal dari keluarga papan atas secara ekonomi, bukan

pula dari keluarga gedongan politik, dan tidak mewarisi dinasti politik. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang ingin ditonjolkan penulis dari pencapaian Jokowi adalah

- a. keberhasilan yang dilandasi oleh pengalaman
 - b. keberhasilan yang diawali dengan kesusahan
 - c. keberhasilan yang bersumber dari upaya sendiri
 - d. keberhasilan yang tidak melibatkan orang lain
2. Berdasarkan isi teks opini dapat disimpulkan bahwa penulis berupaya menutupi kelemahan/kekurangan yang dimiliki oleh Jokowi. Bukti yang dapat diajukan untuk mendukung kesimpulan tersebut sesuai isi teks, *kecuali*
- a. Tokoh politik yang menjadi saingan Jokowi dinyatakan menjadi ternama karena memperoleh sokongan dari keluarga.
 - b. Pengurangan jumlah dukungan dalam skala wilayah yang luar dinyatakan sebagai sesuatu yang wajar.
 - c. Kebijakan Jokowi yang dipandang sejumlah kalangan sebagai usaha mencari popularitas dinyatakan sebagai program kesejahteraan.
 - d. Pelibatan pemodal besar dan pihak asing dalam merealisasikan kebijakan dinyatakan sebagai upaya penghematan.

Subketerampilan Mempertimbangkan Bukti

3. Pada paragraf ketiga, penulis menyatakan bahwa ukuran panggung berkorelasi dengan tingkat dukungan Jokowi. Apakah pernyataan penulis tersebut didukung dengan bukti yang memadai dan relevan?
- a. Pernyataan didukung dengan bukti memadai dan relevan, yakni persentase perolehan suara.
 - b. Pernyataan didukung bukti yang memadai, tetapi kurang relevan, yakni hanya persentase perolehan suara.

- c. Pernyataan tidak didukung dengan bukti memadai dan relevan karena masih menyertakan perkiraan perolehan suara.
 - d. Pernyataan tidak didukung dengan bukti memadai dan relevan karena hanya beberapa kasus saja yang ditunjukkan.
4. Pada paragraf kesembilan, penulis menyatakan: pada awal kampanye pilkada DKI tahun silam, Jokowi (dan Ahok) mengenakan baju kotak-kotak biasa yang dijual kodian di Tanah Abang, bukan baju koko ala Betawi yang telah berubah menjadi sandang kaum ningrat kontemporer atau pakaian resmi jas dengan dasi yang menampakkan aura elitis. Pernyataan ini dapat dimaknai sebagai upaya penulis untuk menunjukkan kesederhanaan sosok Jokowi. Berikut ini adalah pernyataan yang mendukung asumsi tersebut, kecuali
- a. menunjukkan gaya berpakaian yang sederhana yang dipilih Jokowi
 - b. menunjukkan gaya berpakaian yang lebih mewah dan pantas, namun tak dipilih Jokowi
 - c. menjelaskan kualitas bahan dan lokasi pembelian yang tak menunjukkan kelas elitis
 - d. menjelaskan latar budaya dan kelas sosial gaya berpakaian yang dipilih Jokowi

Subketerampilan Mengajukan Alternatif

5. Berdasarkan teks, salah satu permasalahan yang terjadi dalam hubungan eksekutif rakyat adalah kebuntuan komunikasi. Alternatif penyelesaian masalah yang dapat diajukan sesuai dengan teks adalah
- a. kepemimpinan bergaya kepolosan
 - b. mode politik plebiscitary
 - c. karier politik berjenjang
 - d. jalur politik nondinasti

6. Perhatikan isi teks berikut!

Yang menjadi pertanyaan, tentu saja, apakah gaya Jokowi akan menghasilkan gelombang perubahan di belakangnya. Kunci bendungan masih di tangan partai politik. Sampai hari ini, partailah yang memonopoli proses rekrutmen politik di Indonesia dari kandidasi wali kota dan bupati, gubernur, sampai presiden. Sementara laju Jokowi di pentas nasional tergantung PDIP, arus gelombang perubahan di belakangnya ditentukan oleh partai-partai politik.

Prediksikan maksud penulis yang berada di balik pernyataan-pernyataan tersebut!

Kegiatan 4: Keterampilan Mengevaluasi

Subketerampilan Menilai Klaim Dominatif

1. Baca kembali paragraf ketiga! Menurut Anda apakah data-data yang disampaikan penulis memiliki kredibilitas yang meyakinkan untuk diyakini kebenarannya? Jelaskan!
2. Bacalah kembali pernyataan penulis berikut ini!
Jokowi merupakan komoditas yang sedang laris. Awalnya hanya diminati massa pemilih, kemudian dia berkembang menjadi rebutan para elite politik.
Menurut penilaian Anda, faktor-faktor apakah yang paling mendasar yang memengaruhi munculnya pandangan/klaim tersebut.

Subketerampilan Menilai Argumen Dominatif

3. Jika dilihat dari argumen-argumen yang digunakan penulis untuk menggambarkan tokoh dalam teks opini, kelemahan apa yang Anda temukan?
4. Perhatikan kembali isi paragraf keempat belas. Apakah argumen-argumen yang disampaikan penulis dalam paragraf tersebut menjadi satu kesatuan yang saling mendukung untuk tindak persuasif penulis. Berikan penilaian Anda!

Kegiatan 5: Keterampilan Mengeksplanasi

Subketerampilan Menyatakan Hasil

1. Cermati secara keseluruhan isi teks opini. Menurut Anda apa yang diharapkan penulis kepada para pembaca teks melalui tulisan tersebut? Berikan alasan yang mendasari jawaban Anda!
2. Analisis dan evaluasi cara penyajian informasi dalam teks opini! Bagaimanakah penulis memosisikan pembaca dalam teks tersebut!
3. Kekurangan apa yang Anda temukan dalam teks opini tersebut? Apa gagasan Anda untuk memperbaiki hal tersebut?

Subketerampilan Membenarkan Prosedur

4. Apakah informasi dalam teks opini disajikan dengan objektif oleh penulis? Jelaskan pendapat Anda!
5. Perhatikan pernyataan penulis pada paragraf terakhir! Menurut Anda apa tujuan yang diinginkan penulis dari pernyataan ini? Bagaimana tanggapan Anda terhadap cara penulis mempersuasi tersebut?

Subketerampilan Menyajikan Argumen

6. Teks opini berjudul “*Tiga Elemen Pendongkrak Jokowi*” memuat beragam informasi yang memberikan citra positif kepada tokoh tertentu. Menurut Anda bagaimana sebaiknya masyarakat bersikap menghadapi teks semacam ini?
7. Berikan kritikan Anda terhadap cara penulis mencitrakan tokoh melalui teks opini tersebut!

Kegiatan 6: Keterampilan Meregulasi Diri

Subketerampilan Penilaian Diri

1. Setiap teks disajikan dengan sudut pandang dan tujuan tertentu.
 - a. Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi teks yang memiliki tujuan pencitraan seperti dalam teks opini tersebut?

- b. Apakah kamu menilai dirimu telah bersikap dan bertindak dengan cara yang sepatutnya terhadap teks opini seperti ini?
2. Dalam teks opini, informasi disajikan sedemikian rupa agar dapat meyakinkan pembaca. Apakah Anda meyakini informasi yang disampaikan? Faktor-faktor apa yang menyebabkan sehingga Anda terpengaruh/tidak terpengaruh dengan teks seperti ini?

Subketerampilan Koreksi Diri

3. Menurut Anda bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap teks opini *“Tiga Elemen Pendongkrak Jokowi”*!
4. Setelah memahami cara-cara penulis membuat citra melalui tulisan, apa yang hendak Anda koreksi dari cara Anda memahami informasi-informasi dari teks opini selama ini?

G. Merefleksi Aktivitas Membaca Kritis Teks Opini

Setelah Anda mengikuti rangkaian kegiatan membaca kritis teks opini dengan pendekatan literasi kritis, kini saatnya merefleksikan kegiatan membaca yang telah Anda lakukan. Renungkan kembali kegiatan belajar yang telah Anda lewati melalui panduan pernyataan berikut ini.

Berikan tanda centang (v) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang Anda alami!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Pemahaman saya terhadap teks opini meningkat cukup signifikan		
2	Kegiatan belajar menumbuhkan rasa ingin tahu saya		
3	Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan menumbuhkan sikap kritis saya		
4	Saya dapat menemukan fitur-fitur bahasa yang memiliki makna dominatif dalam teks opini		
5	Saya dapat menemukan tujuan-tujuan yang dominatif dari penulis dalam teks opini		
6	Saya dapat menyampaikan gagasan kritis saya untuk menanggapi teks opini		
7	Saya yakin dapat bersikap kritis dalam membaca teks opini		

Berikan jawaban singkat terhadap pertanyaan berikut ini!

1. Apa pengetahuan baru yang Anda dapatkan dalam pembelajaran teks opini ini?
2. Bagaimana kesan Anda setelah mengikuti pembelajaran membaca kritis teks opini?
3. Aspek apa yang menurut Anda menarik dalam pembelajaran teks opini ini?

H. Rangkuman

Teks opini berisi gagasan/pandangan yang bersifat personal yang ditulis atas nama individu penulis. Melalui teks opini, penulis dapat mengungkap beragam permasalahan yang dianggap penting untuk diketahui oleh publik. Teks opini berisi ulasan informatif dan instruktif. Dari jenisnya, teks opini dapat dikelompokkan dalam

teks eksposisi dan argumentatif, bergantung pada sifat informasi yang disampaikan.

Teks opini memiliki struktur umum yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka/pengantar berisi tesis dan pernyataan yang bertujuan menarik perhatian pembaca. Isi berisi serangkaian argumen untuk meyakinkan pembaca. Penutup berisi simpulan dan penegasan argumen dari penulis. Dalam menulis teks, penulis memiliki otoritas dan mengendalikan secara penuh informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, teks opini harus dibaca secara kritis karena teks ini berpotensi mengandung informasi persuasif yang menyesatkan dan tindak dominatif.

Membaca kritis teks opini dilakukan dengan mengevaluasi struktur teks dan fitur-fitur bahasa yang digunakan. Argumen dan bukti yang diajukan penulis untuk mendukung tesisnya merupakan elemen analisis yang penting. Fitur bahasa yang penting menjadi objek analisis mencakup kosakata, kalimat, pernyataan emotif, generalisasi, modalitas, hubungan sebab-akibat, dan angka/persentase. Pilihan argumen dan bahasa yang digunakan dapat diarahkan untuk melegitimasi pandangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, H. & E. Safei Asl. 2013. Editorials and Ideologies. *International Journal of Science, Culture, and Sport*, 1 (4): 11–21.
- Ahuja, P. & G. C. Ahuja. 2010. *How to Read Effectively and Efficiently*. Diterjemahkan oleh Tina Martiani. Bandung: Penerbit Kiblat.
- Anderson, M. & K. Anderson. 2003. *Text Types in English 2*. South Yarra: Macmillian Education Australia.
- Beck, A.S. 2005. Critical Literacy in the Classroom. *Thinking Classroom*, 6 (3): 3–9.
- Behrman, E.H. 2006. Teaching About Language, Power, Text: A Review of Classroom Practices that Support Critical Literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 48 (6): 490–498.
- Biber, D. & S. Conrad. 2009. *Register, Genre, and Style*. New York: Cambridge University Press.
- Bilal, H.A., U. Rafaqat, N. Hassan, H. Mansoor, & Q. Zahra. 2012. *Editorial of Pakistani English Print Media: Application of CDA*. *International Journal of Linguistics*, 4(3): 744–754.
- Burns, P.C., D. Betty, & E.P. Ross. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing.
- Cervetti, G., M.J. Pardales, & J.S. Damico. 2001. *A Tale of Differences: Comparing the Traditional, Perspectives, and Educational Goals of Critical Reading and Critical Literacy*. Reading Online, <http://www.readingonline.org/articles/Cervetti>. Diakses: 25 Agustus 2014.
- Chapman, S. Dan G. Egger. 2010. *Mitos dalam Iklan Rokok dan Promosi Kesehatan*. Terjemahan oleh Ikramullah Mahyuddin. Dalam Davis dan Wilton (Eds.), Bahasa, Citra, Media. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ciardello, A.V. 2004. Democracy's Young Heroes: An Instructional Model of Critical Literacy Practices. *The Reading Teacher*, 58 (2): 138–147.

- Crookes, G. 2013. Critical Pedagogy in Language Teaching. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, (online), <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781405198431.wbeal0284/abstract>, diakses 23 September 2014.
- Department of Education Tasmania. 2010. *Critical Literacy*, (online), <http://www.education.tas.gov.au/curriculum/standards/english/english/teachers/critlit>, diakses: 18 Januari 2014.
- Detik.com. Jokowi, Jangan Ragu. (online), <http://news.detik.com/kolom/2833925/jokowi-jangan-ragu>. Diakses: 15 Februari 2015.
- Elyazale, N. 2014. Characteristic of News Paper Editorials: 'Chouft-chout' in 'Almassae' Moroccan Newspaper as A Case Study. *New Media and Mass Communication*, 34: 21–43.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Facione, P.A. 1990. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. Research Findings and Recommendations Prepared for the Committee on Pre-College Philosophy of the American Philosophical Association. Fullerton: California State University.
- Facione, P.A. 2013. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts (Fifth Edition)*. California: Measurement Reason LCC and Insight Assessment.
- Facione, P.A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts (Sixth Edition)*. California: Measurement Reason LCC and Insight Assessment.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. Terjemahan oleh Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyan Publishing.
- Fairclough, N. 1992. *Kesadaran Bahasa Kritis: Bagian Pendahuluan*. Terjemahan-an oleh Hartoyo. 1995. Dalam Norman Fairclough (Ed.), *Kesadaran Bahasa Kritis* (hlm. 1–34). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fajar. 15 Juli 2015. *Rahasia Sukses Meningkatkan Kekayaan dengan Modal Kartu Kredit*, hlm. 15
- Freebody, P. & Luke, A. 1990. Literacies Program: Debates and Demand in Cultural Context. *Australian Journal of TESOL*, 5 (3): 7 6 16.
- Freebody, P. 1992. Sociocultural Approach: Resourcing Four Roles as A Literacy Learner. Dalam Alan Watson & Anne Badenhop (Eds), *Prevention of Reading Failure*, (hlm. 48–60). New South

- Wales: Scholastic. Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: What Is Why It's Here to Stay*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kern, R. 2002. Reconciling the Language-Literatur Split through Literacy. *AFDL Bulletin*, 33 (3): hlm. 1–11, (Online), <http://www.afdl.org/bulletin/in-dex.html>, diakses: 7 November 2013.
- Knapp, P. and M. Watkins. 2005. *Genre, Teks, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. New South Wales: UNSW Press.
- Kompas. 31 Oktober 2015. *Ledakan di Mal: Pelaku Terinspirasi Bom di ITC Depok*, hlm. 26.
- Kompas. 14 November 2015. *Ayo Ciptakan Generasi Platinum yang Multitalenta*, hlm. 3.
- Kucer, S.B. 2005. *Dimensions of Literacy A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings*. New Jersey & London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lewison, M., A.S. Flint, & K.V. Sluys. 2002. Taking on Critical Literacy: The Journey of Newcomers and Novices. *Language Arts*, 79 (5): 382–392.
- Luke, A. 2012. Critical Literacy: Foundation Notes. *Theory Into Practice*, 51: 4–11.
- Marschall, S. & Davis, C. 2012. A Conceptual Framework for Teaching Critical Reading to Adult College Students. *Adult Learning*, 23 (2): 63–68.
- Martutik. 2012. Pesan Persuasif dalam Iklan Advertorial Media Massa Cetak. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Martutik. 2014. Representasi Konsumerisme dalam Iklan Advertorial Prenagen: Analisis Wacana Kritis. *Diksi*, 22(2): 101–110.
- McLaughlin, M. & DeVoogd, G. 2004a. *Critical Literacy; Enhancing Students' Comprehension of Text*. New York: Scholastic.
- McLaughlin, M. & DeVoog, G. 2004b. Critical Literacy as Comprehension. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 48 (1): 52–62.
- McWhorter, K.T. 1993. *Efficient and Flexible Reading (Third Edition)*. New York: Harper Collins Publisher.

- Media Indonesia. 3 Oktober 2014. *DPR Baru yang Bikin Malu*, (online), (<http://www.mediaindonesia.com/editorial/view/233/DPR-Baru-yang-Bikin-Malu/2014/10/03>), diakses: 7 Juli 2015.
- Media Umat. 6-19 Februari 2014. *Negara Pemalak: Keras terhadap Rakyat, Lembut kepada Asing*, hlm. 2.
- Morgan, W. 1997. *Critical Literacy in the Classroom: The Art of Possible*. London & New York: Routledge.
- Moumou, M. 2004. Preparing Our Students for the Future: Critical Literacy in the Seychells Classrooms. *English Teaching: Practice and Critique*, 3 (1): 46–58, (online), <http://education.waikato.ac.nz/research/fi-les/etpc/2004v3n1art4.pdf>, diakses: 7 Oktober 2014.
- Muslich, M. 2008. Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36(2): 150–159.
- Norris, K., L. Lucas & C. Prudhoe. 2012. Preparing Preservice Teachers to Use Critical Literacy in The Early Childhood Classroom. *Multicultural Education Journal*, Winter Edition: 59–62.
- Norton, B. & Toohey, K. 2004. *Critical Pedagogies and Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Novenanto, A. 2010. Melihat Kasus Lapindo sebagai Bencana Sosial. *Jurnal Media Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 23(1): 63–75.
- Nurhadi. 2009. *Teknik Membaca*. Malang: Penerbit A3.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurhadi dan Martutik. 2009. *Membaca Kritis*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Higher Education Institution-Implementation Unit I-Here Component B.1 Project.
- Nuttal, C. 1985. *Teaching Reading Skill in Foreign Language*. London: Heinemann Education Books.
- Nuttal, C. 2005. *Teaching Reading Skill in Foreign Language*. Oxford, UK: Macmillan.
- Pennycook, A. 2001. *Critical Applied Linguistics: A Critical Introduction*. Mahwah, New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Priyatni, E.T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, E.T. 2011. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Malang: PPs UM.

- Rahim, F. 2008. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rani, A. 2006. Penggunaan Bahasa dalam Wacana Iklan Televisi. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rani, A., B. Arifin, dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Roberge, G.D. 2013. Promoting Critical Literacy across the Curriculum and Fostering Safer Learning Environments. *What Works? Research into Practice*, 48: 1–4.
- Roekhan. 2008. Kekerasan Simbolik di Media Massa. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Roekhan. 2010. Kekerasan Simbolik di Media Massa. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 38(2): 253–265.
- Santoso, A. 2008. Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36 (1): 1–15.
- Sharp, K. 2012. Breaking Down the Barriers: Using Critical Literacy to Improve Educational Outcomes for Students in 21st-century Australian Classroom. *Literacy Learning*, 20(1):9–15.
- Sumadiri. 2011. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, D.P. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tempo. 25 Januari 2015. Ajakan Jalan Malam Lewat Facebook, hlm. 96–97.
- Tempo. 11 Agustus 2013. Tiga Elemen Pendongkrak Jokowi, hlm. 42–43. The Department of Education Tasmania. 2010. Critical Literacy, (online), <http://www.education.tas.gov.au/curriculum/standards/english/english/teachers/critlit>, diakses: 18 Januari 2010.
- Tomasek, T. 2009. Critical Reading: Using Reading Prompts to Promote Active Engagement with Text. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 21 (1): 127–132, (online), <http://www.isetl.org/ijtlhe>, diakses: 10 November 2013.
- Tompkins, G.E. & Honkisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Turner, T.N. 1979. Critical and Creative Reading dalam J. Estill Alexander (Eds.), *Teaching Reading* (hlm. 172–202). Boston & Toronto: Little, Brown and Company.

- Wallace, C. 1992. *Kesadaran Bahasa Kritis dalam Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing*. Terjemahan oleh Hartoyo. 1995. Dalam Norman Fairclough (Ed.), *Kesadaran Bahasa Kritis* (hlm. 65–100). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wibowo, W. 2001. *Otonomi Bahasa: 7 Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Winahyu, S.K. 2011. Argumen dalam Teks Opini Majalah Tempo. *Tesis Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Winterowd, W.R. and G.R. Winterowd. 1992. *The Critical Reader, Thinker, and Writer*. Boston, London, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Wisudo, B. 2011. *Literasi Kritis; Alternatif Melawan Pendangkalan Pembelajaran di Sekolah*. Dalam H. A. R. Tilaar, Jimmy Paat, dan Lody Paat (Eds.), *Pedagogik Kritis* (hlm. 195–210). Jakarta: Rineka Cipta.
- Wolk, S. 2003. Teaching for Critical Literacy in Social Studies. *The Social Studies*, 94 (3): 101–106.
- Wood, S. & R. Jocius. 2013. Combating “I Hate This Stupid Book! Black Male and Critical Literacy. *The Reading Teacher*, 66(8): 661–669.

GLOSARIUM

- advertorial : iklan yang disajikan dengan bentuk menyerupai berita, berupa narasi untuk menawarkan produk, jasa, atau memperkenalkan tokoh
- afiliasi : hubungan atau pertalian dengan pihak lain
- analisis : penguraian atas suatu hal berdasarkan bagian-bagiannya, penelaahan bagian dan hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian dan pemahaman secara menyeluruh
- argumen : pernyataan yg dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
- berita : informasi yang disajikan media massa kepada khalayak
- bias : menyimpang atau meleset dari makna yang seharusnya
- citra : gambaran yang hendak ditunjukkan, dibentuk, atau dipersepsikan
- diskriminasi : perbedaan perlakuan yang diberikan atas dasar tertentu, seperti agama, ras, gender, dan lainnya
- dominan : posisi yang lebih berkuasa, lebih berpengaruh dominasi: penguasaan terhadap pihak lainnya
- editorial : rubrik dalam media massa yang mencerminkan sikap dan pandangan media yang bersangkutan
- evaluasi : penilaian terhadap pernyataan, pandangan, fakta, data, atau pendapat atas kriteria tertentu
- eksplanasi : penjelasan atau paparan terhadap suatu gejala atau fenomena
- eksposisi : teks yang berisi pemaparan atau penjelasan
- fitur bahasa : unit atau satuan bahasa berupa kosakata dan kalimat
- gender : perbedaan peran yang didasarkan atas faktor sosial budaya
- genre : jenis atau karakteristik tertentu (berkaitan dengan teks)
- hakikat : konsep dasar, substansi inti hiperbola: ungkapan yang melebihi makna melebihi-melebihkan ideologi: paham, cara berpikir atau cara pandang
- inferensi : simpulan yang dihasilkan dari proses berpikir interpretasi: tafsirkan terhadap pendapat, proses, atau cara isu: masalah yang menjadi topik pembicaraan

jasa	: layanan yang diberikan
kekuasaan	: kemampuan mengendalikan pihak lain yang didasarkan atas kepemilikan sumber daya tertentu
klaim	: pernyataan tentang kebenaran suatu pernyataan
konsumerisme	: gaya hidup yang menjadikan barang-barang sebagai ukuran kepuasan/kebahagiaan
konteks	: situasi yang berada di luar teks yang turut memengaruhi penafsiran makna teks
literasi kritis	: cara pandang terhadap teks dalam perspektif relasi kekuasaan marginalisasi
membaca kritis	: tingkatan kemampuan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis
mengakses	: kemampuan untuk menjangkau/memperoleh informasi/kesempatan
mengonstruksi	: membentuk cara pandang tertentu
merepresentasikan	: menggambarkan situasi, pandangan, atau sikap tertentu
naratif	: bersifat menguraikan atau menjelaskan
opini	: rubrik di media massa yang mencerminkan pandangan, pendapat, atau pikiran penulis
prasangka	: anggapan buruk terhadap situasi permasalahan yang dinyatakan sebelum permasalahan itu dialami
persuasi	: ajakan untuk melakukan tindakan atau mengikuti pandangan tertentu
perspektif	: sudut pandang yang digunakan untuk melihat suatu permasalahan
propaganda	: paham/cara pandang yang disebarluaskan kepada pihak lain agar menjadi pengikut dari paham/cara pandang itu
rasis	: perlakuan diskriminatif yang didasarkan atas perbedaan ras
realitas	: kenyataan yang menunjukkan fakta sebenarnya
regulasi diri	: kemampuan untuk melihat/merefleksikan permasalahan ke dalam diri sendiri
reproduksi	: memproduksi ulang, menyatakan kembali simbolis: bersifat perlambangan
subjektivitas	: tindakan yang didasari alasan personal

stereotype : sifat negatif yang dilekatkan pada pihak tertentu
tekstual : berkaitan dengan teks

transformasi : perubahan dari sikap/cara pandang tertentu

termarginalkan : dipinggirkan dari kelompok tertentu

vulgar : dilakukan secara terbuka

INDEKS

A

afiliasi, 30, 36, 37, 40
argumentatif, 29, 132, 134, 161
autentik, 24, 25, 26, 28

B

berita, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 61,
62, 63, 64, 65, 100, 101, 129,
131, 132
bias, 10, 16, 18, 26, 27, 70

C

citra, 44, 45, 62, 70, 71, 78, 79, 90,
101, 102, 103, 104, 109, 110,
111, 118, 130, 150, 158, 159

D

diskriminasi, 20, 52, 64
dominan, 22, 26, 39, 102, 103, 130,
141, 145
dominasi, 8, 20, 23, 28, 32, 38, 64,
70, 72, 79, 95, 97

E

editorial, 28, 29, 30, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 84, 85, 86, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 95, 96, 97, 103,
123, 128, 130, 132, 150
eksposisi, 132, 133, 134, 135, 161
evaluasi, 4, 5, 8, 13, 17, 40, 48, 61,
72, 73, 81, 93, 104, 106, 114,
126, 130, 132, 134
eufemistik, 105

F

faktual, 36
fitur, 37, 38, 40, 63, 73, 76, 96, 105,
129, 135, 136, 141, 160, 161

G

genre, 29, 132

H

Hiperbola, 72, 105

I

ideologi, 3, 25, 28, 30, 36, 38, 39,
45, 64, 70, 71, 72, 94, 97,
109, 134, 136, 149
ideologis, 5, 17, 47, 72, 78, 97, 118
interpretasi, 9, 10, 11, 19, 20, 43

J

jasa, 100, 101, 102, 103, 104, 117,
118, 123, 127, 130
judul, 37, 40, 43, 48, 73, 81, 84, 105,
113, 117, 133, 136, 145

K

kekuasaan, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 26, 27, 30, 32, 36, 67,
134, 140, 142, 145
konstruksi, 8, 25
konsumerisme, 109, 111, 112, 118,
126

L

liberal, 84, 87, 88
literasi, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
31, 36, 39, 40, 41, 63, 69, 74,
95, 102, 128, 133, 138, 159

M

marginalisasi, 18, 26, 27, 64, 89
merepresentasikan, 19, 20, 26, 76
modalitas, 72, 73, 76, 77, 135, 137,
141, 142, 161

N

naratif, 29, 35, 36

O

objektif, 30, 36, 80, 100, 127, 129,
137, 143, 144, 150
objektivitas, 8, 40, 73
opini, 6, 28, 29, 30, 35, 45, 47, 63,
70, 71, 73, 77, 95, 97, 131,
132, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 141, 142, 143, 144, 145,
150, 155, 157, 158, 159, 160,
161

P

pencitraan, 100, 109, 130, 154, 158
persuasif, 20, 29, 36, 100, 101, 102,
103, 111, 113, 117, 119, 120,
129, 130, 134, 142
propaganda, 28, 29, 30, 32, 34, 36,
37, 51, 62, 63, 70, 97, 145
provokatif, 79, 102, 130

R

rasis, 103, 106
realitas, 19, 23, 24, 36, 67, 103
refleksi, 12, 17, 19, 20, 21, 23, 25,
31

S

simbolis, 103, 104, 109, 122
skeptis, 37
subjektif, 28, 30, 70, 97, 135, 137
stereotype, 8

T

tekstual, 27, 38, 39, 64
terselubung, 4, 5, 6, 20, 30, 44, 64,
77, 80, 84, 102, 110, 134, 142

U

usaha, 5, 82, 101, 114, 115, 119, 121,
147, 152, 155
ulasan, 69, 144, 150, 160

W

wajib, 82, 83, 135, 141
wawasan, 136

TENTANG PENULIS



Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd. adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Dia meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2001) dan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (2010) di Universitas Negeri Makassar. Gelar doktor Pendidikan Bahasa Indonesia (2017) diperoleh dari Universitas Negeri Malang dengan menulis disertasi di bidang membaca kritis. Sebagai dosen, dia aktif melakukan penelitian melalui hibah penelitian desentralisasi dan kompetitif nasional Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, di antaranya: memenangkan skema hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (2013–2016) dan skema Penelitian Disertasi Doktor (2016). Dalam publikasi ilmiah, dia telah memublikasikan artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional. Dua risetnya di bidang membaca telah terbit pada jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus. Dia aktif menyajikan dan memublikasikan makalah pada forum ilmiah bertaraf nasional dan internasional. Menulis buku *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Wacana Budaya* (2018). Selain itu, puluhan tulisannya yang bertema pendidikan, bahasa, budaya, dan politik telah diterbitkan melalui Harian KOMPAS Jakarta, Harian FAJAR, *Pedoman Rakyat*, dan *Palopo Pos*. Dia juga menjadi *Editor-in-Chief* dan *reviewer* beberapa jurnal nasional, termasuk jurnal nasional terakreditasi. Dia dapat dihubungi melalui email sultan@unm.ac.id.

Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memberikan kemudahan memperoleh akses terhadap bacaan. Kini, berbagai informasi dapat diperoleh melalui beragam media, baik cetak maupun elektronik. Setiap teks yang dihadirkan kepada pembaca memiliki tujuan tertentu. Sejumlah teks dihadirkan untuk menanamkan pengaruh kepada pembaca, seperti propaganda dan persuasi. Bahkan, teks-teks yang disajikan dapat pula menjadi media untuk melakukan tindak dominatif kepada pembaca. Keterampilan membaca kritis dibutuhkan untuk memilah dan memilih beragam informasi dan mengambil keputusan yang tepat terhadap pe-manfaatannya. Melalui keterampilan membaca kritis, pembaca melakukan proses berpikir analitik, sintetik, dan evaluatif terhadap isi bacaan.

Buku ajar ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis teks dalam perspektif dominasi dan hegemoni. Aktivitas membaca bertujuan menumbuhkan kemampuan mahasiswa mengungkap, menilai, dan menanggapi unsur-unsur diskriminasi, marginalisasi, propaganda, dan persuasi yang terkandung dalam sebuah teks. Model aktivitas membaca tersebut merupakan salah satu pendekatan membaca kritis yang dikenal dengan pendekatan literasi kritis. Aktivitas membaca kritis dilakukan untuk merefleksi maksud terselubung yang berada di balik teks dan memberikan respons kritis dengan menggunakan beragam perspektif. Hasil akhir yang diharapkan dari aplikasi membaca kritis melalui buku ajar ini adalah tumbuh kembangnya kesadaran kritis mahasiswa sehingga menjadi pembaca yang berdaya.



ADITYA MEDIA GRUP

ANGGOTA IKAPI No. 003/DIY/94

• Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221

Tlp./Faks. (0274) 520612-520613

• Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang

Tlp./Faks. (0341) 568752

e-mail: penerbitanbaskaramedia@gmail.com

